

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE),  
BAGI HASIL, INFLASI DAN HARGA EMAS TERHADAP  
JUMLAH DEPOSITO MUDHARABAH PERBANKAN  
SYARIAH PERIODE 2010-2015**

OLEH:

**ASMAWARNA SINAGA**

**NIM: 92214043387**

Program Studi  
EKONOMI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**



**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI RATE), Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015**

**ASMAWARNA SINAGA**

**Nama** : Asmawarna Sinaga  
**Nim** : 92214043387  
**Program Studi** : Ekonomi Islam  
**Tempat/ Tgl lahir** : Suka Mulia, 27 Desember 1991  
**Nama Orangtua (Ayah)** : Abdul Halim Sinaga  
**Nomor Ijazah** : Un.11.S2/2415/PS.EKNI/2016  
**IPK** : 3.55  
**Yudisium** : Amat Baik  
**Pembimbing** : 1. Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA  
2. Dr. Andri Soemitra, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BI Rate, Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas terhadap Jumlah Deposito. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data BI Rate, Bagi Hasil, Inflasi, Harga Emas dan Deposito Mudharabah 1 (satu bulan) dari bulan Januari 2010 sampai Juni 2015. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian *kuantitatif* dengan analisis VAR (*Vector Auto Regressive*) yakni didukung uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas granger, uji impulse respon function dan uji variance decomposition, dibantu dengan software Eviews versi 6. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis VAR yakni uji *Varinace Decomposition* menunjukkan bahwa variabel BI Rate, Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas berpengaruh terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah*. Dalam jangka pendek atau periode awal pengamatan Bagi Hasil memiliki pengaruh yang paling dominan diantara variabel lain terhadap deposito *Mudharabah* yaitu sebesar 7,19% namun pengaruhnya menurun hingga akhir periode. Sedangkan dalam jangka panjang atau periode akhir pengamatan inflasi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* dibandingkan dengan variabel lain yakni sebesar 26,95%. Variabel BI Rate memiliki pengaruh terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* sebesar 3,55% dan Harga Emas memiliki pengaruh terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* sebesar 0,71% di akhir periode pengamatan. Dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan kausalitas satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lainnya. Sedangkan hasil uji *impulse response function* menunjukkan bahwa Jumlah Deposito *Mudharabah* merespon variabel BI Rate

sangat seimbang, merespon variabel Bagi Hasil dengan respon negatif dan semakin seimbang, merespon variabel inflasi dan Harga Emas dengan sangat seimbang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Jumlah Deposito *Mudharabah* dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh instrumen makroekonomi sebesar 26,95% dibandingkan instrumennya sendiri yakni Bagi Hasil sebesar 3,55%. Hal ini berarti Jumlah Deposito *Mudharabah* di sektor perbankan khususnya perbankan syariah masih dipengaruhi tingkat inflasi. Namun, jika dikaji dari kembali bahwasanya perbankan syariah juga tidak dapat terlepas dari faktor-faktor makroekonomi yaitu salah satunya inflasi.

## ABSTRACT

**Penulis** : AsmawarnaSinaga  
**NIM** : 92214043387  
**Pembimbing** : 1. Prof. M. YasirNasution, MA  
2. Dr. AndriSoemitra, MA

The purpose of this research to determine how big the influence of BI Rate, Profit Sharing, Inflation and Gold Price against Total of Deposits. The samples used in this research are data of BI Rate, Profit Sharing, Inflation, Gold Price and Mudharabah Deposits (a period of one month) from January 2010 to June 2015. This research used quantitative research approach which is *VAR (Vector Auto Regressive) analysis* supported by *a stationarity test, optimal lag test, stability test of the VAR model, granger causality test, impulse response function test and variance decomposition test*, assisted by *Eviews* software version 6. The results of research conducted by alpha 5%, the author has concluded that the results of *VAR analysis*, which is *variance decomposition test* showed that the BI Rate, Profit Sharing, Inflation and Gold Price variables influence to Mudharabah Deposits. In the short-term or the beginning of the observation period, Profit Sharing variable is the most dominant influence among other variables to Mudharabah Deposits amounted to 7.19% but decreased at the final research period. While in the long-term or at the final of the observation period, inflation variable is the most dominant influence among other variables to Total of Mudharabah Deposits amounted to 26.95%. BI Rate Variable has influence to Mudharabah Deposits amounted to 3.55% and the Gold Price variable has influence to Mudharabah Deposits amounted to 0.71% at the final research period. The result of *granger causality test* showed that all variables have a causal relationship with one another, it means each of variable has 2-way relationship with other variables. While the result of *impulse response function test* showed that the Total of Mudharabah Deposits responded BI Rate variable with very balanced, responded Profit Sharing variable negatively and more balanced, responded inflation and the gold price variables with very balanced. Accordingly, it is known that the Total of Mudharabah Deposits during the development more influenced by macroeconomic instruments amounted to 26.95% compared to his instrument, wich is Profit Sharing amounted to 3.55%. It is means the Total of Mudharabah Deposits in the banking sectore specially the Islamic banking is still influenced by the inflation rate. However, Islamic banking not be separated by macroeconomic factors, which one is inflation.

## المخلص

الاسم : أسماورنا سيناغا  
رقم دفتر القيد : 92214043387  
المشرف الأول : أستاذ الدكتور محمد ياسر ناسوتيون MA  
المشرف الثاني : الدكتور أندري سومتري، MA

هذه الدراسة تهدف لمعرفة مدى تأثير معدل البنك الإندونيسي، نسبة الربح والخسارة، التضخم وسعر الذهب على عدد العقود المضاربة. العينات المستخدمة في هذه الدراسة هي البيانات معدل البنك الإندونيسي، نسبة الربح والخسارة، التضخم وسعر الذهب وعدد العقد المضاربة (لمدة شهر واحد) من يناير 2010 حتى يونيو عام 2015. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج البحث الكمي بتحليل VAR (Vector Auto Regressive) المدعومة باختبار الثبوت، اختبار الأمل المتخلفة، اختبار الاستقرار بنموذج VAR، اختبار السببية جرانجر، اختبار *impulse response function* واختبار *variance decomposition*، بمساعدة برنامج Eviews إصدار 6.

من نتائج الدراسة التي أجريت على ألفا 5 في المائة، استنتج الباحث أن نتائج تحليل الاختبار VAR وهو اختبار *Variance Decomposition* أظهرت أن متغيرات المستقلة من معدل البنك الإندونيسي، نسبة الربح والخسارة، التضخم وسعر الذهب لها تأثير على عدد العقد المضاربة. في أجل قصير من بداية فترة الملاحظة، نسبة الربح والخسارة تتأثر تأثيرا بارزا وأكثرها هيمنة بقدر 19,7 في المائة ولكن تأثيرها تنخفض حتى نهاية الفترة. وأما في أجل طويل أو نهاية فترة الملاحظة متغير التضخم تتأثر تأثيرا بارزا وأكثرها هيمنة على عدد العقد المضاربة بقدر 26,95 في المائة، ومتغير معدل البنك الإندونيسي تتأثر على عدد العقد المضاربة بقدر 3,55 في المائة. وأما سعر الذهب تتأثر على عدد العقد المضاربة بقدر 0,71 في المائة عند نهاية فترة الملاحظة. من نتيجة اختبار سببية جرانجر أظهرت أن جميع المتغيرات لها علاقة سببية إحددها على الأخرى، بمعنى أن كل متغير لها علاقة ذات اتجاهين بالمتغيرات الأخرى. وأما نتيجة اختبار *impulse response function* أظهرت أن عدد العقد المضاربة استجابات على معدل البنك الإندونيسي استجابة متوازنة واستجابات على متغير نسبة الربح والخسارة استجابة سلبية وتقترب من نقطة التوازن، واستجابات على متغير التضخم وسعر الذهب استجابة سلبية ومتوازنة. وهكذا، يمكن التعرف على أن عدد العقد المضاربة في تطوره يتأثر بأدوات الاقتصاد الكلي (الاقتصاد الماكور) بقدر 26.95 في المائة مقارنة بنسبة الربح والخسارة يعني بقدر 3.55 في المائة. وهذا يعني عدد العقد المضاربة في القطاع المصرفي خاصة في المصارف الإسلامية مازالت متأثرة بمعدل التضخم. إذا لاحظنا فإن المصارف الإسلامية لا يمكن فصلها عن عوامل الاقتصاد الكلي (الاقتصاد الماكور) منها التضخم .

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr...Wb..*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang mana telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat membuat dan menyelesaikan tesis yang berjudul “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015”.

Shalawat beriring salam penulis hantarkan kepada Nabi kita Muhammad Saw yang telah diutus Allah ke dunia untuk mengajarkan manusia yang tidak berilmu pengetahuan kepada yang penuh pengetahuan dan membebaskan dari akhlak yang keji menjadi akhlak yang terpuji.

Tesis ini disusun guna memenuhi syarat yang harus dipenuhi agar dapat menyelesaikan program pendidikan S2, pada program Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam menyusun tesis ini penulis menyadari dan memohon maaf jika terdapat kesalahan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis. Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak menerima dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat berharga. Maka dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, ikhlas dan penuh cinta kepada kedua orang tua yang tiada hentinya memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Yasir Nasution MA, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis
3. Bapak Dr. Andri Soemitra MA, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis

4. Bapak Dr. Pengeran Harahap MA, selaku Penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Mustafa Kamal Rokan MA, selaku Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.
6. Seluruh dosen Pascasarjana beserta jajarannya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Serta buat kawan-kawan seperjuangan angkatan 2014 Pascasarjana Ekonomi Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Terkhusus buat ayahanda Abdul Halim Sinaga dan Ibunda Aisyah Ritonga yang telah memberikan dukungan materil maupun moril dan seluruh anggota keluarga.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengharapkan, sekiranya tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari khususnya diri penulis pribadi. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Medan, Maret 2017

Penulis

**Asmawarna Sinaga**

**92214043387**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	
1	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : KERANGKA TEORITIS</b> .....	12
A. Deposito <i>Mudharabah</i> .....	12
1. Pengertian Deposito <i>Mudharabah</i> .....	12
2. Landasan Hukum Deposito <i>Mudharabah</i> .....	15
B. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> .....	17
1. Faktor Internal Bank .....	17
a. Bagi Hasil .....	17
b. Jumlah Kantor Layanan .....	22
c. Kualitas Layanan.....	24
d. Produk Bank .....	25
2. Factor Eksternal (Makro) .....	26
a. Pendapatan Nasional .....	26
b. Inflasi .....	26
c. Harga Emas .....	32
d. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	34
e. Suku Bunga Deposito Bank Umum .....	36

f. Suku Bunga (BI Rate) .....	38
3. Factor Internal Nasabah .....	40
a. Religiusitas .....	40
b. Pengetahuan .....	41
c. Kepercayaan.....	43
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
1. Chintia Agustina Triadi .....	43
2. Eko Agus Haryanto .....	44
3. Ani Wasilah .....	44
4. Rahayu dan Pranowo.....	45
D. Kerangka Penelitian .....	47
E. Hipotesis .....	47
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	49
B. Ruang Lingkup Penelitian .....	49
C. Metode Penentuan Sampel.....	49
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	50
E. Metode Jenis Data .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data .....	53
G. Model Analisis Data .....	53
1. Uji Stasioneritas .....	55
2. Penentuan lag optimal .....	56
3. Uji Stabilitas Model .....	57
4. Uji Kausalitas Granger.....	57
5. Uji <i>Impulse Response Function</i> (ERF).....	58
6. Uji Variance Decomposition (VD) .....	58
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	60
1. Sejarah Bank Syariah .....	60
2. Sejarah Bank Syariah Di Indonesia .....	61
a. Awal Pendirian Bank Syariah.....	61

b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia.....	63
c. Kinerja Bank Syariah .....	64
B. Analisis Data Statistik .....	69
1. Analisis Deskriptif .....	69
a. Perkembangan Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> .....	69
b. Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) .....	70
c. Perkembangan Persentase Bagi Hasil .....	72
d. Perkembangan Inflasi.....	73
e. Perkembangan Harga Emas .....	73
2. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian .....	74
a. Hasil Uji Stasioneritas Data .....	74
b. Hasil Uji Lag Optimal.....	75
c. Hasil Uji Stabilitas Model.....	75
d. Hasil Uji Kausalitas Granger.....	76
e. Hasil Uji Impulse Response Function (IRF).....	83
f. Hasil Uji Variance Decomposition.....	92
C. Pembahasan.....	96
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	99
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	





















## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat pesat seperti yang terjadi di negara-negara lain. Pertumbuhan industri perbankan syariah terbilang sangat fantastis, meskipun ada sejumlah kendala utama. Perbankan

syariah mengalami pertumbuhan rata-rata 30% - 40%, jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 12%.<sup>1</sup>

Untuk mengembangkan sistem perbankan syariah di Indonesia, Bank Indonesia melakukannya dalam kerangka *dual-banking system* (sistem perbankan ganda) dengan kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang bertujuan untuk menghadirkan jasa perbankan alternatif bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh masyarakat muslim.<sup>2</sup> Dengan demikian, diharapkan agar sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis dapat mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan perbankan memberikan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Secara umum, bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.

Dana bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank ini terdiri dari dana sendiri dan dana asing. Dana bank ini digolongkan atas *loanable funds*, *unloanable funds*, dan *equity funds*. Dana bank berasal dari dua sumber, yaitu sumber intern berasal dari pemilik dan bank itu sendiri, sumber ini disebut dana (modal); sumber modal ekstern berasal dari tabungan-tabungan pihak ketiga, sumber ini disebut dana (modal) asing. Seperti deposito, giro, call money dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan.<sup>3</sup>

Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan produk simpanan yang dimiliki oleh Bank.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Surya, *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, [www.muhammadsurya.wordpress.com](http://www.muhammadsurya.wordpress.com) diakses tanggal 18 Nopember 2015.

<sup>2</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 98.

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 56.

<sup>4</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 155.

Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh Bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Dana dalam masyarakat tersebut dapat dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan seperti Giro, Tabungan, Deposito.

Salah satu dari DPK yaitu Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian sebelumnya.<sup>5</sup>

Perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan (Tabel 1). Perkembangan tersebut merupakan bukti atas meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap perbankan syariah. Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah telah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan menjadi sistem perbankan alternatif di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia**

<b>Jumlah DPK</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Giro iB	9.056	12.006	17.708	18.523	18.649	23.298
Tabungan iB	22.908	32.602	45.072	57.200	63.581	62.151
Deposito iB	44.072	70.806	84.732	107.812	126.413	140.228

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Dalam pidato Dewan Deputi Gubernur Bank Indonesia oleh Halim Alamsyah dalam isi pidatonya menyampaikan bahwa “DPK perbankan dari sektor perseorangan masih cukup dominan. Pada akhir semester II 2014, pangsa DPK perseorangan mencapai 56,81%, sedikit meningkat dibandingkan posisi tahun sebelumnya sebesar 56,41% (Desember 2013). Secara umum, pada semester II 2014 total DPK tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya dan semester I

<sup>5</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 102.

2014. Namun DPK perseorangan mengalami pertumbuhan 13,09% relatif tinggi dibandingkan dengan DPK bukan perseorangan 11,27%. Pertumbuhan DPK perseorangan tersebut juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,22% (semester II 2013).<sup>6</sup>

“Preferensi masyarakat menabung sebagian besar masih dalam bentuk tabungan dan deposito. Pada semester II 2014, mayoritas DPK perseorangan berupa tabungan dengan porsi sebesar 51,46%, diikuti dalam bentuk deposito (42,60%) dan sisanya berupa giro (5,95%). Namun demikian, terdapat kecenderungan meningkatnya porsi DPK perseorangan dalam bentuk deposito. Hal ini sejalan dengan meningkatnya suku bunga simpanan yang mendorong masyarakat menempatkan dananya pada produk simpanan dengan imbal hasil lebih tinggi. DPK berupa deposito pada semester II 2014 tumbuh sebesar 24,64% (yoy), lebih tinggi dari semester I 2013 sebesar 15,10% (yoy). Sementara untuk pertumbuhan tabungan pada semester II 2014 sebesar 5,97% (yoy) atau cenderung melambat dibanding beberapa tahun sebelumnya.

Kemudian pernyataan Rifki Ismal tentang karakter atau preferensi Depositor yang masih mengakar ke konvensional dalam sebuah jurnal yang berjudul *”Understanding Characteristics of Depositors to Develop the Indonesian Islamic Banks”*, menjelaskan bahwa:

Survei terbaru tentang Nasabah Perbankan *“Recent Surveys on Banking Depositors The first recent Islamic banking survey attaching all provinces in Java Island was completed by Rifki Ismal in 2009 (Ismal, 2009). He surveyed 409 banking depositors coming from West Java province, East Java province, Central Java province as well as Jogjakarta province via an online survey system. His survey found that the understanding of depositors were very high with respect to deposit instruments of Islamic banks (77.7% of total respondents). But, it remained low in terms of their understanding about Islamic financing instruments (58.8% of total respondents) and depositors had a low*

---

<sup>6</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 17 Februari 2016.

involvement in using the financing instruments (27.7% of total respondents). Further elaboration found that depositors did not monitor their Islamic banks intensively (56.1% of respondents) and would take the funds from Islamic banks if economic condition was unstable (67% of respondents). The second one is done this year (2010) by Muhammad Abduh and Rifki Ismal (Abduh and Ismal, 2010). They engage 232 respondents from Jakarta and East Java Island, consisting of 168 males (72.41%) and 64 females (27.54%). Most of the respondents hold undergraduate degree (56.03%), followed by postgraduate degree (28.44%) and senior high school (15.51%). Specifically, they identify that most of the respondents (90.94%) save their funds in Islamic banks (BUS) rather than Islamic windows (Islamic unit) (UUS). Realizing the legal status of BUS as full fledge Islamic banks and independent from the parent company (such as in UUS), such preference is very reasonable.

*Findings from Surveys on Banking Depositors* The overall surveys reveal that the understanding of banking depositors with regard to Islamic banks in the last ten years is not satisfactory enough although it shows a progressive improvement. The good news is that the public in general are already familiar with the existence of Islamic banks. But, the undesired news is that they are not familiar enough with Islamic banking principles and operations. In addition, the last survey informed that there was a good improvement in public understanding towards Islamic banking deposits products. But, there is a less improvement in public understanding towards Islamic financing contracts. Furthermore, the perception of depositors about Islamic banking mostly stands on religious aspects such as the religious banks, the profit sharing based banks and the banks for Moslem. There is no economic perception related to economic or business benefits of dealing with Islamic banks. These facts tend to position Islamic banks as a bank for the pious persons perse while in theory and practices, Islamic banks exist to assist public in general including the non Moslems. One of the main purposes of Islamic

*banks is to guide economic/business activities to comply with the religious, moral and ethical aspects. Sharia also condemns interest (riba), uncertain (gharar) contracts and, gambling (maysir).<sup>7</sup>*

Dari pernyataan Rifki Ismal diatas penulis memberikan gambaran secara umum tentang preferensi depositan yang masih mengakar ke konvensional melalui penelitian yang dilakukan oleh Rifki Ismal bahwa “penelitian terbaru tentang perbankan Islam yang pertama melibatkan seluruh provinsi di Pulau Jawa diselesaikan oleh Rifki Ismal pada tahun 2009. Beliau meneliti 409 depositan perbankan yang berasal dari provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah serta provinsi Yogyakarta melalui sistem penelitian secara online. Dalam penelitian ini menemukan bahwa pemahaman depositan yang sangat tinggi sehubungan dengan instrumen deposito bank syariah (77,7% dari total responden).

Tapi, dalam hal pemahaman mereka tentang instrumen pembiayaan syariah itu tetap rendah (58,8% dari total responden) dan keterlibatan depositan dalam menggunakan instrumen pembiayaan memiliki respon yang rendah (27,7% dari total responden). penelitian lebih lanjut menemukan bahwa depositan tidak memerhatikan bank syariah secara intensif (56,1% dari responden) dan akan mengambil dana dari bank syariah jika kondisi ekonomi tidak stabil (67% responden).

Yang kedua dilakukan tahun 2010 oleh Muhammad Abduh dan Rifki Ismal. Mereka melibatkan 232 responden dari Jakarta dan pulau Jawa Timur, yang terdiri dari 168 laki-laki (72,41%) dan 64 perempuan (27,54%). Sebagian besar responden memegang gelar sarjana (56,03%), Diikuti oleh gelar pascasarjana (28,44%) dan SMA (15,51%). Secara khusus, mereka mengidentifikasi bahwa sebagian besar responden (90,94%) menyimpan dananya di bank umum syariah (BUS) bukan unit usaha syariah (UUS). Menyadari status hukum bank syariah (BUS) secara penuh dan masih terikat dari perusahaan induk (seperti di UUS), preferensi sangat wajar.

---

<sup>7</sup> Rifki Ismal, *The Indonesian Islamic Banking Theory and Practices*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), hal. 19.

Kemudian, penelitian secara keseluruhan mengungkapkan bahwa karakter atau preferensi deposit bank syariah dalam sepuluh tahun terakhir tidak cukup memuaskan meskipun hal itu menunjukkan peningkatan progresif. Kabar baiknya adalah di masyarakat pada umumnya sudah akrab dengan keberadaan bank syariah. Tapi, kabar yang tidak diinginkan adalah bahwa mereka tidak cukup akrab dengan prinsip dan operasi perbankan syariah. Selain itu, dalam penelitian diberitahu bahwa ada peningkatan yang baik tentang pemahaman masyarakat untuk bank Islam yaitu produk deposito. Tapi, ada juga peningkatan kurang baik dari masyarakat dalam hal pemahaman terhadap kontrak pembiayaan syariah.

Selanjutnya, persepsi deposit tentang perbankan Islam sebagian besar berdiri di atas aspek agama, berdasarkan pembagian keuntungan bank dan bank hanya untuk kaum muslim. Tidak ada pemahaman terkait dengan manfaat ekonomi atau bisnis berurusan dengan bank umum syariah. Fakta-fakta ini cenderung memosisikan bank syariah sebagai bank untuk orang saleh sendiri sementara dalam teori dan praktek, bank-bank Islam ada untuk membantu masyarakat secara umum termasuk non Muslim. Salah satu tujuan utama dari bank syariah adalah untuk membimbing kegiatan ekonomi/ bisnis untuk mematuhi agama, aspek moral dan etika syariah yang terlepas dari (riba), ketidakpastian (gharar) dan, judi (maysir).

Dana pihak ketiga bagi perbankan adalah ibarat darah, tanpanya lembaga perbankan akan lesu dan tidak bergairah. Oleh karena itu tantangan utama bank-bank syariah adalah bagaimana bisa menggali dan mendapatkan dana-dana pihak ketiga yang murah. Untuk itu perbankan syariah perlu memperkuat struktur dana murah untuk menunjang ekspansi pembiayaan melalui peningkatan customer based secara massif dan mengembangkan kapasitas bisnis dan pengembangan layanan transaksional untuk seluruh segment baik mass individual maupun institusi perusahaan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <http://www.agustiantocentre.com/?p=2052>

Faktor-faktor makro ekonomi yang diperkirakan dapat mempengaruhi jumlah deposito adalah tingkat suku bunga (*BI rate*), inflasi dan harga emas. Serta dipengaruhi faktor internal bank itu sendiri seperti tingkat bagi hasil.

*BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N).

Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Namun demikian, dalam prakteknya, bank sebagai lembaga intermediasi terkadang mengalami kekurangan atau kelebihan dana atau mengalami permasalahan likuiditas. Hal ini diantara lain disebabkan oleh perbedaan waktu (*time lag*) antara penerimaan dan penanaman atau *mismatch* dimana dana yang diterima tidak bisa langsung dapat digunakan dalam bentuk pembiayaan. Apabila terdapat akses likuiditas, salah satu alternatif penyaluran dana yang dapat dilakukan bank syariah adalah menempatkan di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Bagi Bank Indonesia, SBIS merupakan instrumen stabilisator likuiditas dari industri perbankan syariah. Selain itu, bersama dengan SBI, SBIS juga diharapkan dapat membantu menjaga nilai rupiah dan menjaga stabilan makro ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.<sup>9</sup>

Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Dengan karakteristik perbankan syariah yang memiliki hubungan sangat erat dengan sektor ekonomi riil produktif, maka secara konseptual perkembangan perbankan syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perbankan syariah. Kecenderungan penurunan inflasi mendorong peningkatan aset perbankan syariah begitu pula sebaliknya kenaikan inflasi dapat menurunkan aset perbankan syariah.

Selanjutnya, harga emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi jumlah deposito. Hal ini didasari bahwa emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko.<sup>10</sup> Emas tersedia dalam berbagai macam bentuk, mulai dari batangan atau lantakan, koin emas dan emas perhiasan. Disebut emas batangan karena emas ini berbentuk seperti batangan pipih atau batubata, dimana kadar emasnya adalah 22 atau 24 karat, atau apabila dalam persentase adalah 95% dan 99%. Jenis emas ini adalah yang terbaik untuk investasi karena dimana pun dan kapan pun investor ingin

---

<sup>9</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 20 Nopember 2015.

<sup>10</sup> Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, (Jogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hal. 132.

menjualnya, nilainya akan selalu sama. Nilai ini mengikuti standar internasional yang berlaku nilainya pada hari penjualan lagi.

Peningkatan minat masyarakat terhadap deposito tidak terlepas dari kepuasan masyarakat terhadap bagi hasil yang diperoleh dari bank tersebut. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu menganalisa seberapa besar faktor-faktor makro ekonomi maupun internal bank itu sendiri berpengaruh untuk menghasilkan jumlah penghimpunan deposito yang lebih kompetitif.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh bagi hasil terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015?
4. Bagaimana pengaruh harga emas terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam membahas judul di atas tentunya penulis dihadapkan pada beberapa kendala seperti waktu, biaya dan juga keahlian dalam menyusun suatu karya ilmiah. Dan agar pembahasan menjadi fokus dan tepat sasaran, maka pembahasan tesis ini difokuskan yang terdiri dari empat variabel bebas (*independent variable*) yaitu tingkat suku bunga (BI rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas, serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu jumlah deposito *mudharabah*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh bagi hasil terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga emas terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan moneter. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan pedoman dalam melakukan investasi pada sektor industri perbankan nasional. Serta memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas

terhadap jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2015.

## **BAB II**

## KERANGKA TEORITIS

### A. Deposito Mudharabah

#### 1. Pengertian Deposito *Mudharabah*

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Penarikan hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu maksudnya adalah jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu 3 bulan, maka uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut tanggal jatuh tempo.

Sarana atau alat untuk menarik uang yang disimpan di deposito sangat tergantung dari jenis depositonya. Artinya setiap jenis deposit mengandung beberapa perbedaan sehingga diperlukan sarana yang berbeda pula. Sebagai contoh untuk deposito berjangka, penarikannya menggunakan bilyet deposito, sedangkan untuk sertifikat deposito menggunakan sertifikat deposito.

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18, sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008, deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau unit usaha syariah.<sup>11</sup>

*Mudharabah* adalah akad perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerjasama usaha. Satu pihak akan menempatkan modal sebesar 100% yang disebut dengan *shahibul maal*, dan pihak lainnya sebagai pengelola usaha disebut dengan *mudharib*. Bagi hasil dari usaha yang dikerjasamakan dihitung

---

<sup>11</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 91.

sesuai dengan nisbah/margin bagi hasil yang disepakati antara pihak-pihak yang bekerja sama.<sup>12</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 20 ayat 4 dijelaskan bahwa, *mudharabah* adalah kerjasama antara pemilik dana dengan pengelola modal untuk melakukan usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah.<sup>13</sup>

Prinsip *mudharabah* ini diterapkan oleh perbankan syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Untuk kegiatan penghimpunan dana salah satunya diaplikasikan dalam bentuk deposito *mudharabah*. Deposito *mudharabah* merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (perseorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo) dengan mendapatkan imbalan bagi hasil.<sup>14</sup>

Untuk memudahkan pemahaman dapat dilihat pada skema deposito *mudharabah* berikut ini.<sup>15</sup>

## Gambar 2.1

---

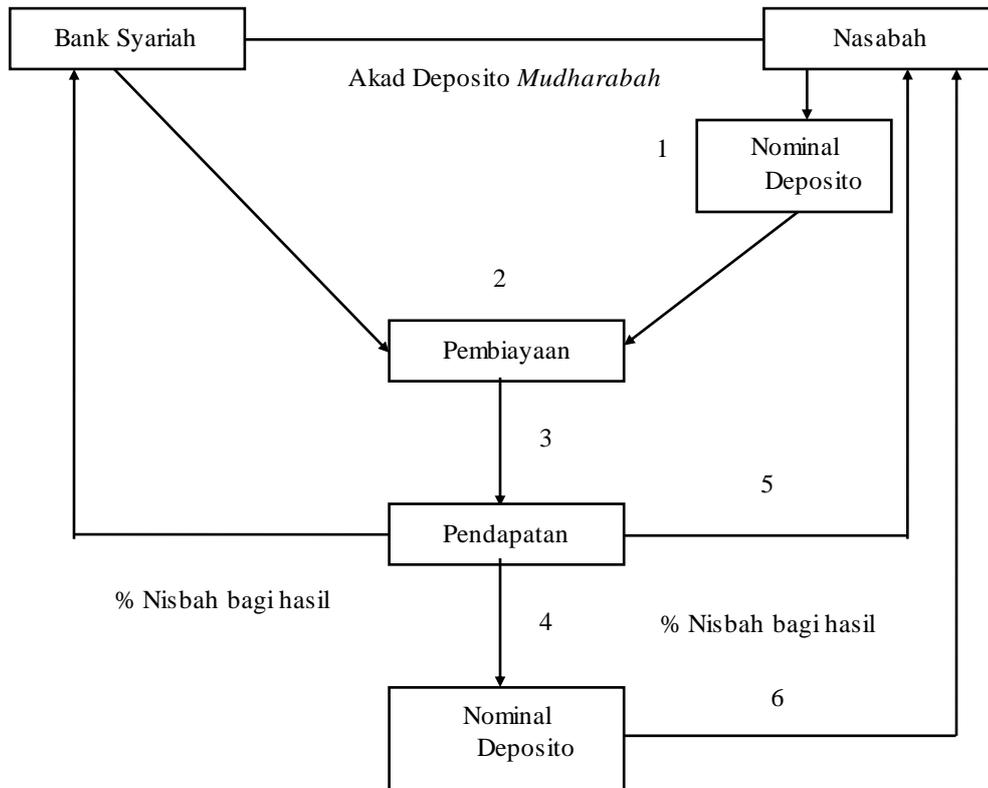
<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>13</sup> Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 20 ayat 4 tentang *mudharabah*.

<sup>14</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah...*, hal. 326.

<sup>15</sup> Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 94.

### Skema Deposito *Mudharabah*



**Keterangan:**

1. Nasabah investor menempatkan dananya dalam bentuk deposito *mudharabah*.
2. Bank syariah menyalurkan dana nasabah investor dalam bentuk pembiayaan.
3. Bank syariah memperoleh pendapatan atas penempatan dananya dalam bentuk pembiayaan.
4. Bank syariah akan menghitung bagi hasil atas dasar *revenue sharing* yaitu pembagian bagi hasil atas dasar pendapatan sebelum dikurangi biaya.
5. Pada tanggal valuta yaitu tanggal penempatan deposito, nasabah akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan.
6. Pada saat jatuh tempo, maka dana nasabah akan dikembalikan seluruhnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, deposito *mudharabah* adalah dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan akad perjanjian *mudharabah* yang dilakukan antara bank dan nasabah investor.

## 2. Landasan Hukum Deposito Mudharabah

Secara umum, landasan hukum dari deposito *mudharabah* bercermin dari landasan dasar syariah *al-mudharabah*, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan Ijma'.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil: 20,<sup>16</sup>

“.....dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah.....”.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumu'ah: 10,<sup>17</sup>

“Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah .....”.

Yang menjadi *wajhud-dilalah* atau argumen dari surah Al-Muzammil: 20 adalah adanya kata *yadhribun* yang sama dengan akar kata *mudharabah* yang berarti melakukan suatu perjalanan usaha. Surah Al-Jumu'ah: 10 juga mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha.

Adapun pertimbangan dari Dewan Syariah Nasional menetapkan tentang kebolehan produk deposito *mudharabah* dalam perbankan syariah antara lain:<sup>18</sup>

- a. Keperluan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan dalam bidang investasi, pada masa kini memerlukan jasa perbankan di bidang penghimpunan dana dari masyarakat adalah deposito, yaitu simpanan dana berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- b. Kegiatan deposito tidak semuanya dapat dibenarkan hukum Islam. Deposito yang mengandung unsur riba tidak dibenarkan Islam. Islam membenarkan deposito dengan sistem bagi hasil.

---

<sup>16</sup> Muhammad Rais, *Mushaf Jalalain, Al-Qur'an Terjemah Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*, (Tangerang: Pustaka Kibar, 2012), hal. 575.

<sup>17</sup> Muhammad Rais, *Mushaf Jalalain, Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 554.

<sup>18</sup> Fatwa DSN MUI No. 3 Tahun 2000 Tentang Deposito.

- c. Dewan Syariah Nasional memandang perlu menetapkan fatwa tentang bentuk-bentuk muamalah syariah untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan deposito pada bank syariah.

Adapun ketentuan umum dari deposito *mudharabah* antara lain: <sup>19</sup>

- a. Dalam transaksi ini, nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana. Bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
- b. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan pengembangannya, termasuk di dalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
- c. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya dalam bentuk tunai bukan piutang.
- d. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk *nisbah* dan dituangkan dalam akad pembukuan rekening.
- e. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan *nisbah* keuntungan yang menjadi haknya.
- f. Bank tidak diperkenankan untuk mengutang *nisbah* keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Secara teknis, Bank Indonesia juga mengatur tentang penggunaan akad *mudharabah* dalam produk deposito sebagai instrumen penghimpunan dana dari masyarakat pada bank syariah, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Bank bertindak sebagai pengelola dana dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana.
- b. Dana disetor penuh kepada bank dan dinyatakan dalam jumlah nominal.
- c. Pembagian keuntungan dari pengelolaan dana investasi dinyatakan dalam bentuk nisbah.
- d. Bank tidak diperbolehkan mengurangi bagian keuntungan nasabah.

---

<sup>19</sup> Muktar al-Shodiq, *Briefcase Books Edukasi Profesional Syariah, Fatwa-fatwa Ekonomi Syariah Kontemporer*, (Jakarta: Renasian, 2005), hal. 45.

<sup>20</sup> Peraturan Bank Indonesia Pasal 5 No. 7/46/PBI/2005 tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

- e. Bank tidak menjamin dana nasabah, kecuali diatur berbeda dalam perundang-undangan yang berlaku.

Jadi dengan adanya landasan hukum yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits serta *ijma'* para ulama kemudian diperkuat lagi dengan keputusan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bank Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa produk perbankan yaitu deposito *mudharabah* telah sesuai dengan syariah.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Deposito Mudharabah**

### **1. Faktor Internal Bank**

#### **a. Bagi hasil**

Sistem perekonomian Islam merupakan masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan pada awal terjadinya kontrak kerja sama (akad), yang ditentukan adalah porsi masing-masing pihak, misalnya 25:75 yang berarti bahwa atas hasil usaha yang diperoleh akan didistribusikan sebesar 25% bagi pemilik dana (*shahibul mal*) dan 75% bagi pengelola dana (*mudharib*).

Bagi hasil adalah bentuk return (perolehan aktivitas) dari kontrak investasi dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam. Besar-kecilnya perolehan kembali tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank Islam.<sup>21</sup> Transaksi bagi hasil telah dikenal sejak zaman Romawi (yang diadopsi oleh Islam sebagai *mudharabah*). Di zaman Renaissance, bagi hasil dilakukan setengah hati dengan nama *triple contract*, yaitu akad bagi hasil diikuti dengan dua akad lainnya sehingga terdiri dari tiga akad. Akad pertama adalah akad bagi hasil itu sendiri, akad kedua adalah pelaksana menjamin segala kerugian tidak menjadi beban pemilik dana, dan akad ketiga adalah pelaksana menjamin tingkat bagi hasil yang tetap, yaitu 5% sehingga akad ini dikenal juga sebagai *five percent contracts*.<sup>22</sup>

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para

---

<sup>21</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 800.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 177.

pegawai dari suatu perusahaan”.<sup>23</sup> Hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan. Mekanisme pada lembaga keuangan syariah atau bagi hasil, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh maupun sebagian, atau bentuk bisnis *korporasi* (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis tersebut harus melakukan *transparansi* dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

Bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengelola (*Mudharib*).<sup>24</sup> Secara definitif, bagi hasil merupakan distribusi beberapa bagian laba kepada para pegawai dari suatu perusahaan, baik dalam bentuk bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba perolehan setiap tahun maupun dalam bentuk pembiayaan mingguan atau bulanan.<sup>25</sup>

Perhitungan bagi hasil menggunakan dua metode:<sup>26</sup>

1) Bagi hasil dengan menggunakan *Revenue Sharing*

Dasar perhitungan bagi hasil yang menggunakan *revenue sharing* adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan atas penjualan dan atau pendapatan kotor atas usaha sebelum dikurangi dengan biaya. Bagi hasil dalam *Revenue Sharing* dihitung dengan mengalikan nisbah yang telah disetujui dengan pendapatan bruto.

2) Bagi hasil dengan menggunakan *Profit Loss Sharing*

Dasar perhitungan dengan menggunakan *profit loss sharing* merupakan bagi hasil yang dihitung dari laba atau rugi usaha. Kedua pihak, bank syariah maupun nasabah akan memperoleh keuntungan atas hasil usaha

---

<sup>23</sup> Muhammad, *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 22.

<sup>24</sup> Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 68.

<sup>25</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi Kedua, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), hal. 27.

<sup>26</sup> Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 98.

mudharib dan ikut menanggung kerugian bila usahanya mengalami kerugian.

Perbedaan prinsip perbankan syariah dan perbankan konvensional terletak pada sistem *return* bagi nasabahnya. Pada perbankan konvensional, sistem *return* bagi nasabahnya adalah sistem bunga, yaitu persentase terhadap dana yang disimpan ataupun dipinjamkan dan ditetapkan pada awal transaksi sehingga berapa nilai nominal rupiahnya akan dapat diketahui besarnya dan kapan akan diperoleh dapat dipastikan tanpa melihat laba rugi yang akan terjadi nanti. Sedangkan pada perbankan syariah, sistem *return* bagi nasabahnya adalah sistem bagi hasil yaitu, nisbah (persentase bagi hasil) yang besarnya ditetapkan pada awal transaksi yang bersifat tetap namun nilai nominal rupiahnya belum dapat diketahui dengan pasti melainkan melihat laba rugi yang dihasilkan.

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah.<sup>27</sup> Dalam hal ini terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian.

Margin bagi hasil merupakan kesepakatan besarnya masing-masing porsi bagi hasil yang akan diperoleh oleh pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*) yang tertuang dalam akad/perjanjian yang telah ditandatangani pada awal sebelum dilaksanakannya kerjasama.<sup>28</sup>

Dalam perhitungan bagi hasil perbankan syariah dikenal nama HI-1000 (dibaca H.I. permil) yang artinya hasil investasi Rp. 1.000,- yang diinvestasikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>29</sup>

### **Tabel. 2.1.**

---

<sup>27</sup> Warkum Sumitro, *Azas-azas Perbankan Syariah dan Lembaga-lembaga Terkait*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, hal 78.

<sup>28</sup> Rismawati, *Jurnal Pengaruh Sistem Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Minat Nasabah Berinventasi Pada Bank Syariah*, Bogor: STIEKB, 2014, hal 86.

<sup>29</sup> Adiwarmar Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, hal. 57.

### Perhitungan Bagi Hasil Pada Bank Syariah

Jumlah seluruh dana investor	A	
Jumlah dana investor yang dapat disalurkan pembiayaan	B	
Dana bank (modal dalam pembiayaan proyek)	C	
Pembiayaan yang disalurkan	D	B + C
Pendapatan dari penyaluran pembiayaan	E	
Pendapatan dari setiap Rp. 1000,- nasabah	F	$(B/D) \times E \times (I/A) \times \text{Rp. 1000,-}$
Saldo rata-rata harian	G	
Nisbah bagi hasil nasabah	H	
Porsi bagi hasil yang diterima nasabah	I	$F \times (H/1000) \times (G/1000)$

Tata cara atau ketentuan pemberian imbalan yang dilakukan dengan sistem bagi hasil dilakukan sedemikian rupa sehingga realisasi imbalan yang diterima nasabah akan berbeda-beda pada setiap bulannya tergantung dari pendapatan hasil investasi yang dilakukan bank pada bulan yang bersangkutan.

Penetapan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung HI-1000 yakni angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh dari penyaluran setiap seribu dana yang diinvestasikan oleh bank. Sebagai contoh: HI-1000 bulan Juni 2007 adalah 11,99. Hal tersebut berarti bahwa dari setiap Rp. 1000,- dana yang diinvestasikan oleh bank akan menghasilkan Rp. 11,99,-. Apabila nisbah 50:50, maka porsi nasabah adalah 50% dari Rp. 11,99,- sehingga untuk setiap dana Rp. 1000,- dana nasabah akan memperoleh bagi hasil sebesar Rp. 5,99. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>30</sup> Bagi hasil nasabah=Rata-rata dana nasabah/1000 xHI-1000 x Nisbah nasabah/100

Islam mendorong pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pertumbuhan usaha riil. Pertumbuhan usaha riil akan memberikan pengaruh positif pada

<sup>30</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Publikasi Bank Indonesia*, www.bi.go.id diakses tanggal 20 Nopember 2015.

pembagian hasil yang diterima oleh beberapa pihak yang melakukan usaha. Pembagian hasil usaha dapat diaplikasikan dengan model bagi hasil. Bagi hasil yang diterima atas hasil usaha, akan memberikan keuntungan bagi pemilik modal yang menempatkan dananya dalam kerja sama usaha. Bunga juga memberikan keuntungan kepada pemilik dana atau investor.

Namun keuntungan yang diperoleh pemilik dana atas bunga tentunya berbeda dengan keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil. Keuntungan yang diperoleh dari bunga sifatnya tetap tanpa memperhatikan hasil usaha pihak yang dibiayai, sebaliknya keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha pihak yang mendapatkan dana. Dengan sistem bagi hasil, kedua pihak antara investor dan penerima dana akan menikmati keuntungan dengan pembagian yang adil.

Tingkat bagi hasil deposito bank syariah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mendepositokan hartanya. Ketika tingkat bagi hasil deposito tinggi, maka masyarakat akan lebih cenderung mendepositokan uangnya daripada digunakan untuk di konsumsi. Mengingat tujuan nasabah mendepositokan uangnya adalah untuk mencari keuntungan yang sesuai harapan, maka besar kemungkinan ketika tingkat bagi hasil deposito bank syariah mengalami penurunan, maka para deposan akan tidak melanjutkan menggunakan jasa deposito pada bank syariah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua nasabah bank syariah merupakan nasabah yang memilih menggunakan jasa perbankan syariah disebabkan faktor keyakinan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Adiwarmanto Karim dan Adi Zakaria yang dikutip dari jurnal Muhammad Fatmahanik, segmentasi nasabah perbankan syariah di Indonesia terbagi menjadi 3 segmen, yaitu syariah loyalist market, floating market, dan conventional loyalist market. Segmen loyalis syariah dan loyalis konvensional merupakan kelompok nasabah yang memilih menggunakan jasa atau perbankan lebih disebabkan oleh faktor keyakinan. Sedangkan segmen floating market merupakan kelompok nasabah yang memilih menggunakan jasa

atau perbankan lebih disebabkan oleh faktor kualitas layanan dan keuntungan yang ditawarkan tanpa memperhatikan sistem bagi hasil maupun yang lainnya.<sup>31</sup>

Untuk menempatkan dananya pada BUS, nasabah dipengaruhi oleh motif untuk mencari keuntungan, sehingga jika jumlah bagi hasil yang diberikan semakin besar maka akan semakin besar pula DPK yang disimpan di BUS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gerrard dan Cunningham (1997), yang dilakukan di Singapura dengan mayoritas penduduk non muslim, menunjukkan 20,7 % responden muslim akan menarik deposito mereka jika bank syariah tidak menghasilkan keuntungan yang cukup.<sup>32</sup> Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Sri (2013), ia berpendapat bank syariah yang memberikan tingkat bagi hasil yang rendah akan membuat pemilik dana, terutama pemilik dana yang rasional akan mencari alternatif bank lain untuk mengoptimalkan dana mereka.<sup>33</sup>

#### **b. Jumlah Kantor Layanan**

*Office channeling* dapat diartikan sebagai kantor yang berfungsi menyalurkan atau meneruskan layanan syariah kepada masyarakat.<sup>34</sup> Layanan syariah adalah mekanisme kerjasama kegiatan penghimpunan dana antara kantor cabang syariah dengan kantor bank konvensional yang sama dalam kegiatan pengumpulan dana dalam bentuk giro, tabungan dan atau deposito.<sup>35</sup> Makin banyaknya jumlah kantor bank maka kesempatan masyarakat untuk menabung semakin banyak dan meningkat. Dengan kondisi yang seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Fatibut Timami & Ady Soejoto, "Pengaruh dan Manfaat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri di Indonesia." 2013. hal. 3.

<sup>32</sup> Gerrard, P. and Cunningham, J. B., 1997, "Islamic Banking: A Study in Singapore," dalam *International Journal of Bank Marketing*, 15(6): 204-216.

<sup>33</sup> Sri Anastasya, The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and RAA Against the Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia, *Internasional Conference on Business, Economics and Accounting 20-23 March 2013*, hal. 1-15.

<sup>34</sup> Rayner Harjono, *Kamus Populer Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), hal. 67.

<sup>35</sup> Anonimous, Laporan Perkembangan Bank Syariah Tahun 2006, Bank Indonesia, Jakarta, hal.37.

<sup>36</sup> Latumaerissa Julius, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 46.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kantor layanan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap total DPK. Hasil uji ini dianggap masih kurang mewakili banyaknya jumlah bank syariah yang lainnya. variabel jumlah kantor layanan BUS yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 1346, sedangkan jumlah kantor layanan BUS yang tidak menjadi sampel berjumlah 530.<sup>37</sup>

Selain itu BUS dianggap masih kurang dalam memberikan sosialisasi tentang keberadaan dan pemahaman tentang BUS ke pelosos-pelosok daerah. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Erna (2004) besar kemungkinan bahwa hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah kantor dalam waktu singkat tidak dapat direspon secara seketika, namun membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga efeknya terlihat lebih besar ditahun-tahun berikutnya.<sup>38</sup>

Hasil olahan Data Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) BI dan BPS pada tahun 2013 menunjukkan bahwa Jawa adalah pulau dengan jumlah kantor bank per kilometer persegi tertinggi. Setiap dua kilometer persegi wilayah di Jawa dilayani oleh satu kantor layanan BUS. Sebaliknya, di Maluku, setiap 253 kilometer persegi wilayah hanya dilayani oleh satu kantor BUS. Dari sisi ukuran pasar, Sumatera merupakan pulau dengan jumlah kantor bank per seribu penduduk tertinggi. Setiap seribu penduduk mampu dilayani oleh satu kantor BUS. Sedangkan di Papua, setiap 17.000 penduduk hanya mampu dilayani oleh satu bank. Hal ini menunjukkan bahwa ada gap dalam jumlah kantor BUS per seribu penduduk dan jumlah kantor BUS per kilometer persegi pada beberapa provinsi di Indonesia. Gap ini menunjukkan beberapa daerah seperti di Jawa dan Bali secara spasial jumlah bank sudah padat dan potensi ekspansi perbankan yang lebih kecil atau dalam arti lain pasar BUS di wilayah tersebut sudah jenuh, sehingga jumlah kantor layanan menjadi tidak signifikan terhadap total DPK.<sup>39</sup>

### **c. Kualitas Layanan**

---

<sup>37</sup> Anonimous, Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, Jakarta, 2013, hal. 3.

<sup>38</sup> Erna Rachmawati., "An Analysis of Factors Determining Mudaraba Deposits on Islami Bank in Indonesia Periode 1993.I – 2003.IV Using Cointegration and Error Correction Mechanism Approach" (Thesis, Universitas Padjajaran, 2006), h. 30.

<sup>39</sup> Anonimous, *Kajian Stabilitas Keuangan no 19, September 2012*, Bank Indonesia, Jakarta, 2012, hal. 27.

Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Pelayanan yang diperlukan manusia secara umum dikelompokkan dua jenis, yaitu layanan fisik yang sifatnya pribadi sebagai manusia dan layanan administratif yang diberikan oleh orang lain selaku anggota organisasi, baik itu organisasi massa atau negara. Dalam rangka mempertahankan hidupnya, manusia sangat memerlukan pelayanan, baik dari diri sendiri maupun melalui karya orang lain.<sup>40</sup>

Kualitas jasa merupakan perpaduan antara sifat dan karakteristik yang menentukan sejauh mana keluaran dapat memenuhi persyaratan kebutuhan pelanggan. Pelanggan yang menentukan dan menilai sampai seberapa jauh sifat dan karakteristik itu memenuhi kebutuhannya.<sup>41</sup>

Kualitas jasa merupakan suatu pembahasan yang sangat kompleks karena penilaian kualitas jasa berbeda dengan penilaian terhadap kualitas produk, terutama karena sifatnya yang tidak nyata (*intangible*) dan produksi serta konsumsi berjalan secara simultan.<sup>42</sup> Sebab perbedaan karakteristik ini, setiap penilaian kualitas jasa, nasabah sebagai pemakai jasa terlibat secara langsung serta ikut di dalam proses jasa tersebut, sehingga yang dimaksud dengan kualitas jasa adalah bagaimana tanggapan nasabah terhadap jasa yang dipakai atau yang disarankan. Oleh karena itu perusahaan perbankan yang ingin memenangkan persaingan harus mampu untuk mengutamakan pelayanan kepada nasabah dengan meningkatkan kualitas pelayanannya. Perusahaan yang tidak memikirkan pelayanan akan kalah dalam persaingan.

#### **d. Produk Bank**

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memuaskan suatu kebutuhan atau keinginan. Produk itu sendiri memiliki sifat dan karakteristik yang beragam tergantung seberapa besar kepuasan atau kebutuhan

---

<sup>40</sup> Hessel Nogi, "Manajemen Publik", Edisi pertama, (Jakarta: Grassendo, 2005), hal. 208.

<sup>41</sup> Lupiyoadi & Hamdani, "Manajemen Pemasaran Jasa", Edisi 2, (Jakarta: Salemba empat, 2006), hal. 175.

<sup>42</sup> Jasfar Farida, "Manajemen Jasa", Cetakan Pertama, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.112.

akan produk itu dalam kehidupan konsumen sehingga konsumen tertarik dan memutuskan untuk mengkonsumsi suatu produk.<sup>43</sup>

Produk perbankan merupakan salah satu faktor penentu ketertarikan nasabah menabung pada bank. Produk yang lebih inovatif dan kreatif dapat menjadi salah satu alternative pilihan bagi nasabah untuk menabung. Perbankan syariah memiliki keunikan pada produk yang ditawarkan dimana produk-produk yang ditawarkan pada perbankan syariah lebih inovatif, seperti produk penghimpunan dana yang ditawarkan dalam beberapa jenis diantaranya ada tabungan, *mudharabah*, deposito *mudharabah* dan lain-lain. Selain itu juga terdapat jenis pembiayaan yang ditawarkan dalam beberapa jenis yaitu pembiayaan *murabahah*, *istishna*, *salam*, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah* dan lain-lain.

Daya tarik perbankan syariah juga dipengaruhi oleh adanya sistem bagi hasil. Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah.<sup>44</sup>

Untuk memaksimalkan daya tarik nasabah pada perbankan syariah juga diberikan kemudahan dan keringanan pada biaya administrasi dalam jasa penyimpanan, investasi dan lain-lain. Sehingga hal-hal yang biasa diperhatikan nasabah terkait karakteristik produk perbankan syariah adalah adanya produk yang inovatif, daya tarik bagi hasil, dan keringanan pada biaya administrasi.

selain dari bagi hasil, jumlah kantor layanan, kualitas layanan dan produk bank. Ada beberapa yang dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi internal bank yaitu reputasi bank, kualitas produk, pemasaran/promosi dan lain sebagainya.

## **2. Faktor Eksternal (Makro)**

### **a. Pendapatan Nasional**

Menurut pandangan modern, yaitu pandangan sesudah masa klasik, tabungan tergantung kepada penapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional

---

<sup>43</sup> Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta : Erlangga, 2012), hal. 36.

<sup>44</sup> Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal.115.

yang rendah tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi tabungan masyarakat. PDB merupakan salah satu instrumen penting untuk dapat menghitung pendapatan nasional. PDB merupakan nilai dari akhir keseluruhan barang/jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan warga negara lain yang tinggal di negara tersebut.<sup>45</sup>

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel PDB tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap total DPK. Diasumsikan jika PDB meningkat maka tabungan akan meningkat, namun pada situasi tertentu tidak demikian, hal ini terjadi dikarenakan tren masyarakat yang berinvestasi pada sektor investasi lain dibandingkan dengan meletakkan dananya pada sektor perbankan. Hal ini didukung oleh artikel yang di terbitkan oleh Vibiznews (2013), dari beberapa produk investasi keuangan maupun non-keuangan yang berupa instrumen perbankan, saham, reksa dana, emas, property, dan instrumen derivative, masyarakat Indonesia cenderung meletakkan dananya atau berinvestasi pada saham, reksadana, emas, *property* dan forex. Sehingga peningkatan PDB tidak diikuti oleh total DPK BUS.<sup>46</sup>

## **b. Inflasi**

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.<sup>47</sup> Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau

---

<sup>45</sup> Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, Jilid 2, (Yogyakarta: BPF, 2001), hal. 53.

<sup>46</sup> Vibiz Consulting, 2013, Produk Investasi 2013, *Vibiz News*, Kamis, 16 Januari.

<sup>47</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004), hal. 155.

investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.<sup>48</sup>

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, inflasi adalah suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang dan jasa.

Inflasi tidak akan terlalu berbahaya jika dapat diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi pada masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi di dalam kenyataannya, inflasi tidak dapat diprediksikan, berarti orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini tentunya akan mengurangi efisiensi ekonomi, karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga.

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:<sup>49</sup>

1) *Demand full inflation* (Inflasi akibat dari tarikan permintaan)

Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara *full*, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Kenaikan harga yang berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

2) *Cost push inflation* (Inflasi akibat dari desakan biaya)

*Cost push inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.

3) Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang

---

<sup>48</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 351.

<sup>49</sup> Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 62.

Inflasi dapat juga terjadi akibat pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Pertambahan jumlah uang yang beredar jika tidak diikuti atau diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa di pasar, maka harga barang dan jasa tersebut akan naik. Dan jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Menurut *Paul A. Samuelson*, berdasarkan pada tingkat keparahannya maka inflasi dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu:<sup>50</sup>

1) *Moderate inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

2) *Galopping inflation*

Inflasi tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami inflasi seperti ini tetap berhasil walaupun sistem harga yang berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada di dalam negeri (*capital outflow*).

3) *Hyper inflation*

---

<sup>50</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 137.

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu sampai triliunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galopping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis inflasi ini. Contohnya adalah *Weimar Republic* di Jerman pada tahun 1920-an.

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, investor, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, antara lain:<sup>51</sup>

1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah akan semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2) Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.

---

<sup>51</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua...*, hal. 169.

Dampak lain juga dirasakan pula oleh para penabung, kreditur atau debitur dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang.

Dampak inflasi bagi debitur, justru menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditur. Akan tetapi bagi kreditur akan mengalami kerugian pada saat debitur membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen.

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan akan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang pelaku ekonomi. Jika inflasi tidak cepat ditangani maka akan sulit untuk dikendalikan dan cenderung akan bertambah cepat.

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian.

Kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Kebijakan fiskal, adalah kebijakan yang dilaksanakan dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah sehingga menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.
- 2) Kebijakan moneter, adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

---

<sup>52</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 182.

Melalui langkah kebijakan yang diambil pemerintah, diharapkan mampu menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah. Dengan demikian tujuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan lowongan pekerja, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, memperbaiki pendapatan, serta mewujudkan kestabilan politik dapat tercapai.

Peristiwa inflasi mengakibatkan sebuah ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang mengubah assetnya menjadi aset riil, atau aset yang cenderung tidak mengalami penurunan yang tajam seperti misalnya emas, maupun property. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga nilai suatu benda agar tidak mengalami penurunan yang tajam di waktu yang akan datang.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam islam.<sup>53</sup> Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Salah seorang ekonom muslim (Al-Maqrizi) membuat klasifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua jenis, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia.

Menurut al-Maqrizi inflasi karena faktor alamiah terjadi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan permintaan terhadap barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi dan jauh dari daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia dapat terjadi akibat tiga hal

---

<sup>53</sup>Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, (Jakarta : Kencana 2009) h. 189

yaitu korupsi dan kesalahan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang.<sup>54</sup>

Selain itu tingginya tingkat inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga pada bank konvensional guna menarik DPK, semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional, maka akan berpengaruh secara negatif terhadap total DPK BUS.<sup>55</sup>

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hermanto (2008) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total DPK yang dilakukan pada tahun 2005 hingga 2007.<sup>56</sup> Begitu pula dengan penelitian Nur (2013) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap BUS.<sup>57</sup>

### **c. Harga Emas**

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London (en.wikipedia.org). Sistem ini dinamakan London Gold Fixing. London Gold Fixing adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar London Gold Fixing Ltd.<sup>58</sup> Kelima anggota tersebut adalah :

- 1) Bank of Nova Scotia
- 2) Barclays Capital
- 3) Deutsche Bank
- 4) HSBC
- 5) Societe Generale

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap awal tiap periode perdagangan, Presiden London Gold

---

<sup>54</sup>Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 425.

<sup>55</sup> Mubasyiroh, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan *Mudharabah*" (Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hal. 31.

<sup>56</sup> Hermanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007" (Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hal. 26.

<sup>57</sup>Nur Anisah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Bank Syariah", (Skripsi, Fakultas Ilmu Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, 2013), hal 39.

<sup>58</sup> [www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com).

Fixing Ltd akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan mengabarkan harga tersebut kepada dealer. Dealer inilah yang berhubungan langsung dengan para pembeli sebenarnya dari emas yang diperdagangkan tersebut. Posisi akhir harga yang ditawarkan oleh setiap dealer kepada anggota Gold London Fixing merupakan posisi bersih dari hasil akumulasi permintaan dan penawaran klien mereka.

Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran, secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Penentuan harga yang pasti menunggu hingga tercapainya titik keseimbangan. Ketika harga sudah pasti, maka Presiden akan mengakhiri rapat dan mengatakan *“There are no flags, and we're fixed”*. Proses penentuan harga emas dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 10.30 (harga emas Gold A.M) dan pukul 15.00 (harga emas Gold P.M). Harga emas ditentukan dalam mata uang Dollar Amerika Serikat, Poundsterling Inggris, dan Euro. Pada umumnya Gold P.M dianggap sebagai harga penutupan pada hari perdagangan dan sering digunakan sebagai patokan nilai kontrak emas di seluruh dunia.

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas.<sup>59</sup>

Investasi dalam saham, deposito, dolar Amerika, maupun membeli emas merupakan alternatif investasi. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, salah satu investasi akan mempertimbangkan alternatif yang lain. Dengan demikian, IHSG sebagai indikator harga saham secara umum akan dipengaruhi oleh indikator harga investasi lainnya, seperti tingkat suku bunga deposito, kurs

---

<sup>59</sup> [www.investopedia.com](http://www.investopedia.com).

Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan harga emas. Berdasarkan penjelasan itu, patut diduga bahwa pergerakan harga saham yang tercermin dalam IHSG juga dipengaruhi oleh informasi mengenai alternatif investasi lain seperti tingkat bunga deposito, kurs rupiah terhadap Dolar Amerika, dan harga emas.

#### **d. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS**

Definisi nilai tukar atau kurs (foreign exchange rate) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.<sup>60</sup> Dalam hal ini adalah mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan *kurs*. Nilai tukar didasari dua konsep, pertama, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional.<sup>61</sup>

Berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem kurs yang pernah ada dan sedang dipraktekkan adalah: <sup>62</sup>

- a) Sistem Kurs Tetap (FIER) adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu. Sistem kurs tetap sangat bergantung pada ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah atau bank sentral. Dalam hal ini nilai mata uang dibiarkan konstan dan hanya berfluktuasi pada batasan yang lebih sempit. Jika kurs berubah terlalu tajam, pemerintah akan melakukan intervensi untuk mengendalikannya. Pemerintah dan bank sentral ikut serta secara aktif dalam pasar valuta

---

<sup>60</sup> Keith, Pilbeam. *International Finance 3rd Edition*. (New York: Palgrave MacMillan, 2006), hal. 72.

<sup>61</sup> Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 23.

<sup>62</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan "teori dan aplikasi"*, (Bandung : Alfabeta, 2014). hal.155.

asing dengan cara membeli atau menjual valuta asing jika nilai kurs menyimpang dari standar yang telah ditetapkan.

- b) Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*) adalah sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang. Sistem ini terbagi dua macam yaitu, *Clean float* (mengambang murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sistem kurs ini ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar. Sistem ini bergantung pada penawaran dan permintaan terhadap kurs mata uang sehingga nilai kurs selalu berubah tergantung permintaan dan penawaran. Nilai mata uang menjadi berharga jika permintaan lebih besar daripada cadangan yang tersedia. Sebaliknya, nilai mata uang menjadi berkurang jika permintaannya juga berkurang. Sedangkan bila pemerintah turut serta mempengaruhi nilai kurs disebut *Dirty Float* atau kurs mengambang terkendali. Dalam sistem ini kurs juga ditentukan oleh mekanisme pasar namun pemerintah dan bank sentral ikut serta dalam mempengaruhinya, yaitu melalui intervensi pasar berupa berbagai kebijakan di bidang moneter, fiskal, investasi, ekspor dan lain-lain. Campur tangan pemerintah dalam mempengaruhi kurs bisa secara langsung maupun tidak langsung.
- c) Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate*) adalah nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu.

Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk tingkat nilai tukar suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Penawaran dan permintaan valuta asing timbul karena adanya hubungan internasional dalam perdagangan barang, jasa, maupun modal, sehingga untuk menyelesaikan transaksi perlu menukarkan suatu mata uang domestik dengan valuta asing, dan sebaliknya.

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung dalam transaksi keuangan internasional disebut *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau

kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang *hard currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara industri maju seperti dollar Amerika Serikat (USD). Sedangkan *Soft currency* adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. *Soft currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara sedang berkembang seperti Rupiah.

Dari sudut pandang golongan nasabah individu, kenaikan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dapat menyebabkan *capital Outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkat nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Sebaliknya permintaan uang domestik akan turun sehingga permintaan deposito dalam negeri dapat turun pula, karena masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya dalam bentuk Dollar.

Sedangkan dari sudut pandang golongan nasabah korporasi, depresiasi Rupiah terhadap mata uang *hard currencies* akan meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Akibatnya, perusahaan akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk mengatasi masalah permodalannya. Karenanya, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dapat berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah.

#### **e. Suku Bunga Deposito Bank Umum**

Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Konvensional didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Penghimpunan DPK dalam Bank Umum terdiri atas tabungan, giro, dan deposito. Pemberian imbalan kepada nasabah pemilik dana dilakukan dengan sistem bunga, dimana bank menetapkan suku bunga tertentu sebagai imbalan atas penempatan dana nasabah berdasarkan jangka waktu tertentu. Sehingga bunga merupakan insentif agar orang mau menabung dan mengakumulasikan kekayaan.

Tingkat bunga dalam perekonomian terbagi menjadi dua, yaitu tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang bisa dilaporkan, dimana itu merupakan tingkat bunga yang dibayar investor untuk meminjam uang. Sedang tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang dikoreksi karena pengaruh inflasi atau tingkat bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi.

Tingkat suku bunga deposito Bank Umum merupakan tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank bagi nasabah yang menyimpan uangnya dalam deposito di Bank Umum. Tingkat suku bunga ini bervariasi sesuai dengan jangka waktu jatuh tempo deposito. Ada deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan.

Bank Islam yang beroperasi dalam suatu lingkungan perbankan konvensional akan menghadapi beberapa kesulitan. Pasar bank Islam sudah tidak lagi dalam masa pertumbuhan, dan bank Islam tidak bisa menarik nasabah hanya berdasarkan keyakinan akan keharaman bunga.<sup>63</sup> Sejumlah studi yang dibahas oleh Lewis dan Algaoud menunjukkan bahwa di Yordania, Malaysia, dan Singapura, agama tidak muncul sebagai motif utama yang mendorong orang untuk mempergunakan jasa bank Islam. Semua studi itu menunjukkan bahwa efisiensi menjadi faktor utama, karena orang-orang menginginkan transaksi mereka diselesaikan secepat dan seefisien mungkin.

Selain itu, para nasabah bank Islam berorientasi pada laba dan berharap bahwa bank pilihannya sama atau bahkan lebih menguntungkan dibanding Bank Umum Konvensional. Hal ini terbukti dalam penelitian Haron dan Ahmad (1999), Mangkuto (2005), serta Rahayu dan Pranowo (2012) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara bunga terhadap pertumbuhan *deposito mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia.

Disini dapat dilihat bahwa dalam negara yang menerapkan *dual banking system*, Bank Umum dapat memiliki efek substitusi terhadap Bank Syariah.

---

<sup>63</sup> Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Terjemahan Burhan Subrata (Jakarta: Serambi, 2001), hal. 174.

Perubahan tingkat suku bunga deposito Bank Umum dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga Perbankan Syariah.

#### **f. Suku Bunga (BI Rate)**

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan. Dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.<sup>64</sup> Pengertian suku bunga lainnya, adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu.<sup>65</sup>

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-Rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar *BI-Rate*.<sup>66</sup> *BI-Rate* diimplementasikan melalui OPT untuk SBI dengan tenor satu bulan.

Level *BI-Rate* ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama. Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu mengumumkan *BI-Rate* kepada publik segera setelah ditetapkan dalam RDG sebagai sinyal *stance* kebijakan moneter yang lebih tegas dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan.

Sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi, BI mempunyai tugas menjaga stabilitas ekonomi, diantaranya ada dua aspek penting yaitu *BI-rate* yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah. Suatu perekonomian dapat dikatakan stabil apabila kedua indikator ini dapat dikendalikan dalam sistem yang moderat.

---

<sup>64</sup> Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh* (Yogyakarta: YKPN, 2001), hal. 52.

<sup>65</sup> Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004), hal. 17.

<sup>66</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 23 Nopember 2015.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI-Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI-Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang dan diukur dalam dolar per tahun untuk setiap satu dolar yang dipinjamnya, jika diterapkan dalam kondisi Indonesia maka suku bunga merupakan jasa peminjaman uang dari bank kepada nasabah.<sup>67</sup> Jika BI rate dinaikkan, yang akan terjadi adalah investor akan memilih alternatif investasi yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Akibatnya instrumen-instrumen pasar modal seperti saham tidak diminati bahkan dijual dan beralih ke perbankan. Hal tersebut menyebabkan harga saham menurun sehingga keuntungan reksa dana saham juga mengalami penurunan. Dan begitu pula sebaliknya.

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu seperti halnya dengan barang-barang lain. Pada bank umum kebijakan bunga akan sangat tergantung dengan kebijakan bunga dari Bank Sentral. Apabila tingkat suku bunga pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank syariah akan beralih menjadi nasabah bank konvensional. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga di bank konvensional,

---

<sup>67</sup> Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), hal. 197.

maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank konvensional akan beralih menjadi nasabah bank syariah.<sup>68</sup>

### **3. Faktor Internal Nasabah**

#### **a. Religiusitas**

Religiusitas merupakan bentuk aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Makna religiusitas digambarkan dalam beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi sebagai petunjuk mengenai bagaimana cara menjalankan hidup dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia dan ahirah. Islam adalah suatu cara hidup yang dapat membimbing seluruh aspek kehidupan manusia dengan aqidah, syariah, dan akhlaq.<sup>69</sup> Pada aspek akidah yaitu berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama. Akidah memberikan dasar bagi seseorang mengenai hakikat apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Sehingga apa yang dilakukan seseorang dalam hidupnya akan selalu berpegang teguh pada akidahnya. Selanjutnya terdapat aspek syariah yang berisi aturan atau hukum-hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan sebagai penuntun hidup. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin berkembang dan dinamis menjadikan aspek syariah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terutama terjadi dalam konsep bermuamalah sehingga mengharuskan perubahan pula pada syariat.

Dan akhlaq yang merupakan perilaku atau sikap hidup yang dilakukan sebagai wujud adanya akidah dan syariah yang menjadi tolak ukur kualitas keberagamaan seseorang<sup>70</sup>. Oleh karena itu kepatuhan agama dalam melakukan segala sesuatu merupakan wujud adanya aspek akidah, syariah, dan akhlaq.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan termasuk aspek ekonomi. Pada zaman modern ini kegiatan perekonomian tidak akan sempurna tanpa adanya lembaga perbankan. Lembaga perbankan tersebut termasuk ke

---

<sup>68</sup> Evi, Natalia, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)". JAB Vol.9 No.1 April 2014, hal. 7.

<sup>69</sup> Adiwarmanto, Karim. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 1-2.

<sup>70</sup> Adiwarmanto, Karim. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 3-13.

dalam aspek syariat yang berhubungan dengan kegiatan muamalah. Dalam kegiatan bermuamalah, perlu diperhatikan bahwa semua transaksi dibolehkan kecuali yang diharamkan oleh syariat. Dan penyebab terlarangnya sebuah transaksi menurut syariat dikarenakan adanya faktor haram zatnya, haram selain zatnya, dan tidak sah. Haram zatnya disebabkan oleh objek transaksinya yang haram, haram selain zatnya didasarkan bahwa setiap transaksi haruslah memiliki prinsip kerelaan atau kedua belah pihak yang sama-sama ridho terhadap terjadinya suatu transaksi sehingga tidak akan terjadi *tadlis* yaitu penipuan. Haram selain zatnya dalam praktek kegiatan perekonomian karena melanggar beberapa hal berikut, yaitu :*gharar, ihtikar, bai'najasy, riba, maysir, risywah*.

Selain itu adanya dukungan dari Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2003 bahwabunga tidak sesuai dengan syariat islam.

Dan yang terahir harus memperhatikan lengkap atau tidaknya akad yang dilakukan. Suatu transaksi dapat dikatakan tidak sah atau sah karena adanya rukun dan syarat suatu transaksi.<sup>71</sup> Hal tersebut dikarenakan agar bisnis yang dijalankan di perbankan syariah akan jelas sehingga keberlangsungan bisnis tersebut termasuk kedalam bisnis halal yang memberi keuntungan material dan spiritual. Sehingga dapat disimpulkan penentuan pengaruh preferensi nasabah menabung di perbankan syariah pada karakteristik faktor religiusitas karena adanya kepatuhan agama, bisnis halal, dan larangan riba.

#### **b. Pengetahuan**

Sebelum calon nasabah mempergunakan jasa perbankan, maka diperlukan sebuah atau beberapa informasi atau pengetahuan akan suatu bank, agar nantinya tidak ada pihak yang merasa merugikan atau dirugikan. Pengetahuan atau informasi menabung pada perbankan bisa didapat dari orang lain, seperti dari karyawan bank, teman, saudara, keluarga, media cetak, media elektronik, dan lain-lain. Pengetahuan dapat juga berupa kelemahan maupun kelebihan produk, pelayanan, fasilitas, dan sebagainya yang dapat menjelaskan tentang perbankan.

---

<sup>71</sup>Adiwarman, Karim. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan...*, hal. 39.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>72</sup>

2) Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Misalkan: televisi, radio, koran, papan reklame, dan majalah.<sup>73</sup>

3) Keterpaparan informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui atau dapat pula berupa transfer pengetahuan. Informasi dapat mencakup data, teks, image, suara, kode, program komputer, *database*. Informasi dapat juga dijumpai dalam kehidupan sehari – hari, yang diperoleh dari data dan observasi terhadap dunia sekitar serta diteruskan melalui komunikasi.<sup>74</sup>

4) Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah merupakan suatu hasil ilmiah dari adanya kegiatan belajar melalui permasalahan yang ada pada lingkungan atau kehidupan sehari-hari berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Dari adanya kegiatan belajar tersebut, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan yang lebih akan segala sesuatu yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan terkait pengetahuan dalam preferensi menabung pada perbankan syariah dapat ditentukan dengan indikator adanya informasi dari media, pengalaman teman/saudara/keluarga, dan pengetahuan ilmiah.

---

<sup>72</sup> Iman, Barnadib. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 1996), hal. 80.

<sup>73</sup> Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta : Erlangga, 2012), hal. 192.

<sup>74</sup> Lupiyoadi, Rambat. *Manajemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hal. 57.

### **c. Kepercayaan**

Kepercayaan menabung pada perbankan syariah merupakan keyakinan nasabah untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan bank syariah. Pada penelitian memaparkan bahwa tingkat kepercayaan berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap tabungan bank syariah. Secara matematis Mukhlis menjabarkannya sebagai berikut:  $S = f(T)$ , dimana S adalah tabungan dan T adalah tingkat kepercayaan. Sehingga kepercayaan mampu menjadi ukuran dalam mengetahui preferensi menabung pada perbankan syariah.<sup>75</sup>

Pada penelitian tentang analisis keputusan nasabah menabung menunjukkan preferensi responden terhadap kepercayaan menabung pada bank syariah adalah karena didukung adanya rasa aman menabung dan kepercayaan kemudahan bertransaksi. Sehingga kepercayaan dapat diukur dengan menggunakan indikator adanya rasa aman yang dirasakan nasabah ketika menabung pada perbankan syariah serta kemudahan dalam melakukan transaksi.<sup>76</sup>

## **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

### **1. Chintia Agustina Triadi (2010)**

Penelitian yang dilakukan oleh Chintia Agustina Triadi yang berjudul “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Bank Syariah”. Variabel yang terkait yaitu DPK Bank Umum, DPK Bank Syariah, Inflasi, Kurs Rp terhadap US \$ dan Suku Bunga SBI. Teknis analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Dengan hasil penelitiannya adalah:

- a. Secara bersama-sama variabel bebas, yaitu Inflasi, Kurs dan Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.

---

<sup>75</sup> Mukhlis, “Perilaku Menabung di Perbankan Syariah Jawa Tengah” (Disertasi, Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011), hal. 145.

<sup>76</sup> Maski, Ghozali, “Analisis Keputusan Nasabah Menabung : Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang, dalam *Jurnal of Indonesia Applied Economics* Vol. 4, hal. 49.

- b. Pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi dan Suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum.
- c. Sedangkan yang berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah adalah Inflasi.

## 2. Eko Agus Haryanto (2010)

Penelitian yang dilakukan Eko Agus Haryanto tahun 2010 berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Deposito *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah”. Variabel dari penelitiannya adalah tingkat bagi hasil ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), jumlah deposito periode sebelumnya ( $X_3$ ), SWBI ( $X_4$ ) dan jumlah deposito *mudharabah* ( $Y$ ). Analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, variabel jumlah deposito periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah deposito *mudharabah* sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.<sup>77</sup>

## 3. Ani Wasilah tahun (2010)

Sedangkan penelitian yang dilakukan Ani Wasilah tahun 2010 berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito *Mudharabah* 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia”. Variabel penelitiannya adalah suku bunga deposito berjangka 1 bulan pada bank umum konvensional ( $X_1$ ), Bagi hasil ( $X_2$ ), FDR ( $X_3$ ), Inflasi ( $X_4$ ), Ukuran ( $X_5$ ), dan deposito *mudharabah* ( $Y$ ). Analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, variabel tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan, tingkat bagi hasil, inflasi dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*, sedangkan FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Eko Agus Haryanto, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah, (Tesis, Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010), hal. 42.

<sup>78</sup> Ani Wasilah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito Mudharabah 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia, dalam Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010, Vol, 13. hal. 15.

#### 4. Penelitian Rahayu dan Pranowo (2012)

Rahayu dan Pranowo berupaya mereplikasi penelitian Haron dan Ahmad dengan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap deposito *mudharabah* pada Bank Syariah di Indonesia pada periode 2007-2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga dengan volume deposito *mudharabah*, serta terjadi hubungan yang negatif diantara keduanya.

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Ani Wasilah tahun (2010)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DepositoMudharabah 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia	Analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil ( <i>Least Square</i> ). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, variabel tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan, tingkat bagi hasil, inflasi dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> , sedangkan FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
2	Chintia Agustina Triadi (2010)	Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Bank Syariah	Menggunakan metode regresi linier berganda, dengan hasil penelitian yaitu secara parsial variabel Kurs dan Suku Bunga SBI

			mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum. Sedangkan Inflasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.
3	Eko Agus Haryanto (2010)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Deposito <i>Mudharabah</i> Pada Bank Umum Syariah	Analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, variabel jumlah deposito periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah deposito <i>mudharabah</i> sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.
4	Rahayu dan Pranowo (2012)	Mereplikasi penelitian Haron dan Ahmad dengan Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap deposito <i>mudharabah</i> pada Bank Syariah di Indonesia pada periode 2007-2010.	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga dengan volume deposito <i>mudharabah</i> , serta terjadi hubungan yang negatif diantara keduanya.

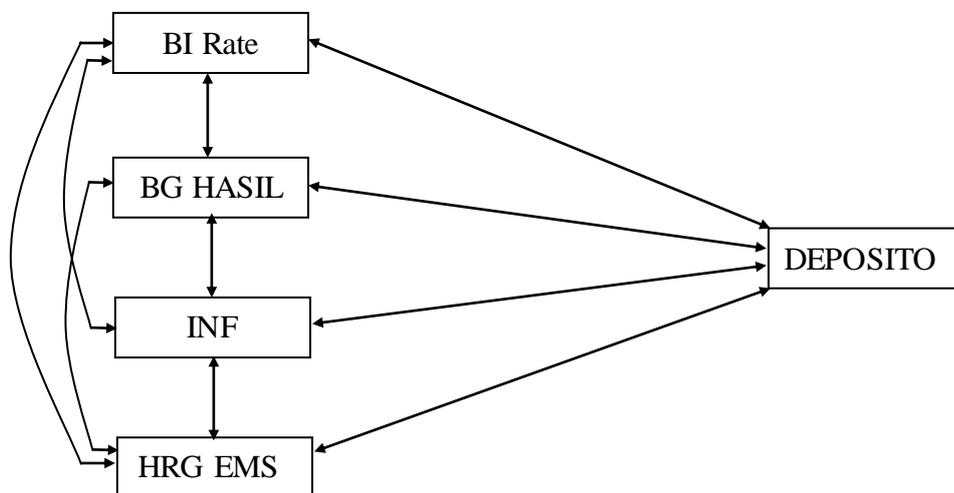
#### D. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya.<sup>79</sup>

Adapun yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga (*BI-Rate*) ( $X_1$ ), bagi hasil ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), harga emas ( $X_4$ ). Sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah jumlah deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia 2010-2015 ( $Y$ ).

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



#### E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 76.

<sup>80</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 46.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah dalil atau teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah. Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karakteristik ini sama dengan yang dimiliki hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh suku bunga (*BI Rate*), bagi hasil, inflasi dan harga emas secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap jumlah deposito *mudharabah*.

Ha : Ada pengaruh suku bunga (*BI Rate*), bagi hasil, inflasi dan harga emas secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap jumlah deposito *mudharabah*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan penelitian kausalitas, yaitu menganalisis kausalitas antara variabel penelitian sesuai dengan hipotesis yang disusun. Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Rancangan penelitian disusun berdasarkan laporan keuangan Bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari jumlah deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas.

#### **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito *mudharabah* Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010- 2015. Data operasional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*). Data yang digunakan adalah data bulanan yang dikeluarkan oleh Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data lain yang mendukung.

#### **C. Metode Penentuan Sampel**

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian.<sup>81</sup> Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian tersebut.<sup>82</sup> Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan persentase pertumbuhan masing-masing variabel.

Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga (BI rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas pada perbankan syariah di

---

<sup>81</sup> Mudrajad. Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 103.

<sup>82</sup> Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995), h. 69.

Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik sampling adalah proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi, sehingga dengan mempelajari sampel dan sifatnya kita dapat memperkirakan karakteristik dari populasi.<sup>83</sup> Adapun yang menjadi sampling penelitian ini adalah pengambilan sampel tanpa peluang (*nonprobability sampling*) berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang diambil berdasarkan tujuan khusus sebagaimana penentuan sampel di atas.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Syariah yang secara aktif terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2010-2015.
2. Bank Syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2010-2015.
3. Bank Syariah yang memenuhi indikator variabel dependen dan variabel independen selama periode 2010-2015.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan sesuai dengan judul penelitian mengenai “Analisis Pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito *mudharabah* Perbankan Syari’ah di Indonesia”, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen (Y), yaitu variabel terikat atau identik dengan variabel yang dijelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah deposito *mudharabah* yang ada pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Variabel independen (X), yaitu variabel bebas atau identik dengan variabel penjelas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat Suku Bunga (BI Rate) ( $X_1$ ), Bag Hasil ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ) dan Harga Emas ( $X_4$ ).

---

<sup>83</sup> Dermawan. Wibisono, *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h .42.

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel jumlah deposito *mudharabah* yaitu simpanan investasi, penarikan simpanan hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu sesuai perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

Adapun data untuk jumlah deposito *mudharabah* didapat dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk milyaran rupiah dan data ini tidak termasuk data valas. Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2015.

- b. Variabel Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-Rate* yaitu suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar *BI-Rate*.

Adapun sumber data tingkat Suku Bunga (BI Rate) diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dalam bentuk persentase (%). Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2015.

- c. Variabel Bagi hasil yaitu bentuk return (perolehan aktivitas) dari kontrak investasi dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam. Besar-kecilnya perolehan kembali tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank Islam.

Adapun sumber data Bagi Hasil diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk persentase (%). Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2015.

- d. Variabel Inflasi yaitu suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya

beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang .

Adapun sumber data Inflasi diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk persentase (%). Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2015.

- e. Variabel Harga Emas yaitu merupakan salah satu jenis komoditi yang paling banyak diminati untuk berinvestasi, yang dijadikan sebagai standar keuangan atau ekonomi, cadangan devisa atau devisa atau alat pembayaran yang paling utama di beberapa Negara.

Adapun sumber data Harga Emas diperoleh dari situs Gold Market ([www.goldmarket.com](http://www.goldmarket.com)) dalam bentuk dollar. Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2015.

## **E. Metode Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif, data kuantitatif merupakan jenis data yang pengukuran variabelnya dilakukan dengan angka (numerik) yang diperlukan untuk pengkajian penelitian yang nantinya akan diolah untuk mengetahui hubungan antara variabel serta untuk menguji hipotesis yang ada, sehingga data dapat diukur berupa angka-angka dalam laporan kinerja keuangan.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan oleh pihak lain.<sup>84</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan runtun waktu (*time series*) dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

---

<sup>84</sup>Mudrajad. Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi...*, h. 148.

Data tersebut yang diperoleh dari statistik Perbankan Syariah Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data tersebut terdiri dari laporan persentase jumlah deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *electronic research library research* guna mendapatkan tambahan informasi lainnya melalui akses internet ke *website* Bank Indonesia (BI), dan *link* lainnya yang relevan. *Library Research* dilakukan dengan cara membuat kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah data jumlah deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, seperti laporan keuangan, buku-buku ilmiah, arsip, majalah, peraturan-peraturan dan catatan harian atau *solicited*. Penelitian ini mengambil data dari data Statistik Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2015.

#### **G. Model Analisis Data**

Metode analisis data dalam hal ini menggunakan model analisis *Vector Autoregression* (VAR). VAR adalah pengembangan model ADL. VAR melonggarkan asumsi variabel yang bersifat eksogen pada ADL. Metodologi VAR pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980). Dalam kerangka VAR, dimungkinkan untuk melakukan estimasi terhadap serangkaian variabel yang diduga mengalami endogenitas. Model VAR juga dibangun untuk mengatasi hal ini dimana hubungan antarvariabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam hal ini semua variabel dianggap sebagai endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 112.

Adapun tahapan dan prosedur dalam pembentukan VAR ialah Model VAR merupakan model persamaan regresi yang menggunakan data time series yang berkaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Pembentukan model VAR diawali dengan uji stasioneritas data, dimana model VAR biasa (*unrestricted VAR*) akan diperoleh apabila data telah stasioner pada tingkat level. Namun jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensiasi yang sama, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak.

Dalam hal data stasioner pada proses diferensiasi namun tidak terkointegrasi, maka dapat dibentuk model VAR dengan data diferensiasi (*VAR in difference*). Namun apabila terdapat kointegrasi maka dibentuk *Vector Error Correction Model* (VECM), yang merupakan model VAR yang terekskripsi (*restricted VAR*) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan dinamis dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap.

Adapun model persamaan masing-masing variabel dalam penelitian ini ialah:

$$Depositot_t = \alpha + \beta_1 Depositot_{t-p} + \beta_2 BIRate_{t-p} + \beta_3 Bghasil_{t-p} + \beta_4 Inflasi_{t-p} + \beta_5 HrgEmas_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$BIRate_t = \alpha + \beta_1 BIRate_{t-p} + \beta_2 Bghasil_{t-p} + \beta_3 Inflasi_{t-p} + \beta_4 HrgEmas_{t-p} + \beta_5 Depositot_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$Bghasil_t = \alpha + \beta_1 Bghasil_{t-p} + \beta_2 Inflasi_{t-p} + \beta_3 HrgEmas_{t-p} + \beta_4 Depositot_{t-p} + \beta_5 BIRate_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$\begin{aligned} \text{Inflasi}_t = & \alpha + \beta_1 \text{INF}_{t-p} + \beta_2 \text{HrgEmas}_{t-p} + \beta_3 \text{Deposito}_{t-p} + \beta_4 \text{BIRate}_{t-p} \\ & + \beta_5 \text{Bghasil}_{t-p} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{HrgEmas}_t = & \alpha + \beta_1 \text{HrgEmas}_{t-p} + \beta_2 \text{Deposito}_{t-p} + \beta_3 \text{BIRate}_{t-p} \\ & + \beta_4 \text{Bghasil}_{t-p} + \beta_5 \text{Inflasi}_{t-p} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Adapun tahapan dalam melakukan analisis VAR/VECM adalah uji stasioneritas, penentuan lag optimal, analisis model, uji kausalitas granger, uji IRF, dan uji Variance Decomposition.

### 1. Uji stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan langkah pertama dalam membangun model VAR guna memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang stasioner sehingga hasil regresi yang dihasilkan tidak menggambarkan hubungan variabel yang nampaknya signifikan secara statistik namun dalam kenyataannya tidak demikian (*spurious*). Stasioneritas data dilihat dengan menggunakan uji formal, yakni Uji Akar Unit (*unit root test*) yang diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data *time series* stasioner atau tidak, mengingat studi terhadap data yang tidak stasioner hanya dapat dilakukan pada waktu yang bersangkutan saja.

Uji kestasioneran data dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dengan adanya unit root akan menghasilkan persamaan atau model regresi lancung. Adapun persamaan uji stasioner dengan analisis ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta_1 \sum_{i=1}^p \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

Di mana :

$Y_t$  : bentuk dari first difference

$\alpha_0$  : intersep

Y : variabel yang diuji stasioneritasnya

P : panjang lag yang digunakan dalam model

$\varepsilon$  : error term

Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik ADF memiliki nilai kurang (lebih negatif) dibandingkan dengan nilai daerah kritik, maka jika hipotesis nol ditolak data bersifat stasioner.<sup>86</sup> Dengan kata lain dalam persamaan tersebut  $H_0$  menunjukkan adanya unit root (akar unit) dan  $H_1$  menunjukkan tidak adanya unit root (akar unit). Jika dalam uji stasioneritas ini menunjukkan nilai ADF statistik lebih kecil (lebih negatif) dari *Mackinnon critical Value*, maka dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner karena tidak mengandung akar unit. Sebaliknya jika jika nilai ADF statistik lebih besar (tidak lebih negatif) dari *Mackinnon critical value* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner.

## 2. Penentuan lag optimal

Penentuan kelambanan (*lag*) optimal merupakan tahapan yang sangat penting dalam model VAR mengingat tujuan membangun model VAR adalah untuk melihat perilaku dan hubungan dari setiap variabel dalam sistem. Untuk kepentingan tersebut, dapat digunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

$$Akaike\ Information\ Criterion\ (AIC) : -2 \left( \frac{1}{T} \right) + 2(k + T)$$

$$Schwarz\ Information\ Criterion\ (SIC) : -2 \left( \frac{1}{T} \right) + k \frac{\log(T)}{T}$$

$$Hannan\ Quinon\ (HQ) : -2 \left( \frac{1}{T} \right) + 2k \log \left( \frac{\log(T)}{T} \right)$$

Dimana :

1 = nilai fungsi *log likelihood* yang sama jumlahnya dengan  $-\frac{T}{2} \left( 1 + \log(2\pi) + \log \left( \frac{\varepsilon''\varepsilon'}{T} \right) \right)$ ;  $\varepsilon''\varepsilon'$  merupakan *sum of squared residual*

T = jumlah observasi

k = parameter yang diestimasi

Penentuan *lag* optimal dengan menggunakan kriteria informasi tersebut diperoleh dengan memilih kriteria yang mempunyai nilai paling kecil di antara berbagai *lag* yang diajukan. Sangat dimungkinkan untuk membangun model VAR

---

<sup>86</sup> Dedi Rosadi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), h. 62.

sebanyak  $n$  persamaan yang mengandung kelambanan sebanyak  $p$  lag dan  $n$  variabel ke dalam model VAR mengingat seluruh variabel yang relevan dan memiliki pengaruh ekonomi dapat dimasukkan kedalam persamaan model VAR. Karena itu lag optimal yang digunakan dalam model VAR bisa jadi sangat panjang.<sup>87</sup>

### 3. Uji Stabilitas Model

Untuk menguji kestabilan sistem VAR yang telah ditentukan setelah penentuan lag maka perlu dilakukan pengujian dengan *roots of Characteristic Polynomial*. Jika dari hasil pengujian menunjukkan roots memiliki modulus yang lebih kecil dari 1, maka model tersebut dapat dikatakan stabil. Dan jika sistem VAR stabil pada bagian output bawahnya akan muncul dua kalimat berikut : *No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition*. Dan jika VAR tidak stabil akan muncul peringatan sebagai berikut : *Warning : At least one root outside the unit circle. VAR does not satisfy the stability condition*.

### 4. Uji Kausalitas Granger

Tahapan selanjutnya dalam model VAR setelah menentukan panjang lag optimal adalah melakukan uji kausalitas Granger guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel endogen sehingga spesifikasi model VAR menjadi tepat untuk digunakan mengingat sifatnya yang non struktural. Uji kausalitas Granger melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang sehingga uji ini memang tepat dipergunakan untuk data *time series*.

Dalam konsep kausalitas Granger, dua perangkat data *time series* yang linier berkaitan dengan variabel X dan Y diformulasikan dalam dua bentuk model regresi. Hasil-hasil regresi pada kedua bentuk model regresi linier tersebut akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi masing-masing sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Indra Budi Sucahyo, "Analisis Hubungan Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Financial Deepening di Indonesia." *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. 2008. hal.69.

1.  $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta = 0$ , terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X.
2.  $\sum_{i=1}^n \beta = 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta \neq 0$ , terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y.
3.  $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta \neq 0$ , terdapat kausalitas dua arah dari X ke Y.
4.  $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta = 0$ , tidak terdapat kausalitas antara X dan Y.

### 5. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Respon terhadap adanya inovasi (*shock*) merupakan salah satu metode pada VAR yang digunakan untuk melihat respon variabel endogen terhadap pengaruh inovasi variabel endogen lain yang ada dalam model. Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel endogen dalam model VAR akibat adanya suatu *shock* atau perubahan di dalam variabel gangguan ( $e$ ), yang selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen. Fungsi *impulse response function* didapat melalui model VAR yang diubah menjadi vektor rata-rata bergerak (*vector moving average*) dimana koefisien merupakan respon terhadap adanya inovasi.<sup>88</sup>

Adanya *shock* variabel gangguan ( $e_{1t}$ ) pada persamaan variabel endogen ke-1 dalam model VAR, misalnya  $e_{1t}$  mengalami kenaikan sebesar satu standar deviasi, maka akan mempengaruhi variabel endogen ke-1 itu sendiri untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Mengingat variabel endogen tersebut juga muncul dalam persamaan variabel endogen yang lain, maka *shock* variabel gangguan  $e_{1t}$  tersebut juga akan menjalar ke variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis VAR. Dengan demikian, *shock* atas suatu variabel dengan adanya informasi baru akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel lainnya dalam model.

### 6. Uji Variance Decomposition (VD)

Analisis *Variance Decomposition* (VD) atau dikenal sebagai *forecast error variance decomposition* merupakan alat analisis pada model VAR yang akan

---

<sup>88</sup> Enders, W. *Applied Econometric Time Series*, (New York: John Wiley & Sons Inc, 2004). hal. 67.

memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh shock pada satu variabel terhadap variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya. VD menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam model VAR karena adanya *shock* atau seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Berbeda dengan IRF, VD berguna untuk memprediksi kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu, sedangkan IRF digunakan untuk melacak dampak *shock* dari satu variabel endogen terhadap variabel lainnya dalam model VAR.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Bank Syariah

Perbankan syariah pertama kali muncul di Mesir tanpa menggunakan embel-embel Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis. Pemimpin perintis usaha ini Ahmad El Najjar, mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. Eksperimen ini berlangsung hingga tahun 1967, dan saat itu sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank-bank ini, yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan masih di negara yang sama, pada tahun 1971, *Nasir Social Bank* didirikan dan mendeklarasikan diri sebagai bank komersial bebas bunga. Walaupun dalam akta pendiriannya tidak disebutkan rujukan kepada agama maupun syariat Islam.

*Islamic Development Bank* (IDB) kemudian berdiri pada tahun 1974 disponsori oleh negara-negara yang bergabung dalam organisasi konferensi Islam, walaupun utamanya bank tersebut adalah bank antar pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan dana untuk proyek pembangunan di negara-negara anggotanya. IDB menyediakan jasa pinjaman berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara tersebut dan secara eksplisit menyatakan diri berdasarkan pada syariat Islam. Dibelahan negara lain pada kurun 1970-an, sejumlah bank berbasis Islam kemudian muncul di Timur Tengah antara lain berdiri *Dubai Islamic Bank* (1975), *Faisal Islamic of Sudan* (1977), *Faisal Islamic of Egypt* (1977) serta *Bahrain Islamic Bank* (1979). Di Asia-Pasifik, *Philippine Amanah Bank* didirikan tahun 1973 berdasarkan dekrit Presiden, dan di Malaysia tahun 1983 berdiri *Muslim Pilgrims Savings Corporation* yang bertujuan membantu mereka yang ingin menabung untuk menunaikan ibadah haji.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 24-29

## **2. Sejarah Bank Syariah di Indonesia**

### **a. Awal Pendirian Bank Syariah**

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional bagi perbankan syariah. Pada awal tahun 1980, wacana pendirian bank syariah sebagai pilar ekonomi mulai bergulir. Para tokoh yang aktif dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amin Azis dan lain-lain. Uji coba sistem syariah pada skala kecil dilakukan dengan pendirian BMT (*Baitul-Maal wat-Tamwil*), yaitu BMT Salman di ITB Bandung dan Koperasi Ridho Gusti di Jakarta.

Langkah yang lebih strategis untuk mendirikan bank syariah diprakarsai oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) melalui lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Hasil lokakarya itu selanjutnya dibahas pada Musyawarah Nasional (Munas) IV MUI yang diadakan di Hotel Syahid Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990. Munas ini mengamanatkan dibentuknya kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia, yang bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan berbagai pihak terkait.

Tindakan MUI semakin nyata, dengan membentuk suatu Tim *Steering Commite* yang diketuai oleh Dr. Ir. Amin Aziz yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan berdirinya bank syariah di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia). Untuk kelancaran tugas tim ini, dibentuk pula tim hukum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang diketuai Drs. Karnaen Perwataatmadja, MPA. Dari sisi persiapan sumber daya manusia, diselenggarakan training calon Staf Bank Muamalat Indonesia (BMI) di LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) pada tanggal 29 Maret 1991 yang dibuka oleh Menteri Muda Keuangan Nasruddin Sumintapura.

Untuk menghimpun dana, Tim MUI mengajak pengusaha-pengusaha muslim untuk menjadi pemegang saham pendiri. Dalam waktu 1 tahun dapat terpenuhi berbagai persyaratan pendirian, sehingga pada tanggal 1 November 1991 dapat dilaksanakan penandatanganan Akte Pendirian BMI di Sahid Jaya

Hotel dengan akte notaris Yudo Paripurno, S.H. dengan izin Menteri Kehakiman No. C. 2.2413.HT.01.01. Pada ketika penandatanganan akte itu telah diperoleh komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp 84 miliar dari sekelompok pengusaha, cendekiawan muslim dan masyarakat Selanjutnya Komitmen pembelian saham Rp 106.126.382.000,- sebagai tambahan modal pendirian BMI diperoleh dari masyarakat Jawa Barat pada acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor tanggal 3 November 1991.

Izin prinsip pendirian BMI diperoleh dari Menteri Keuangan RI. No. 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 dan disusul dengan izin usaha berdasarkan keputusan menteri keuangan RI No. 430/KMK.013/1992, tanggal 24 April 1992. Dan akhirnya pada tanggal 1 Mei 1992, BMI secara resmi memulai operasionalnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia.

Bank Syariah kedua di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri yang mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999. Bank Syariah Mandiri pada awalnya adalah Bank Susila Bakti yang melakukan perubahan Anggaran Dasar menjadi Bank Syariah Sakinah Mandiri pada tanggal 19 Mei 1999, kemudian melakukan perubahan kembali menjadi PT Bank Syariah Mandiri sebagai anak perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 8 September 1999. Pemegang Saham Bank Susila Bakti adalah PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Pengalihan saham kepada PT Bank Mandiri dimungkinkan, karena terjadi merger empat bank pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank EXIM dan BAPINDO ke dalam PT Bank Mandiri. Pengukuhan perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah diperoleh melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.GB/1999 tanggal 25 Oktober 1999, disusul kemudian dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No. 1/1KEP.DGS/1999 untuk mengubah nama menjadi PT Bank Mandiri Syariah<sup>90</sup>.

Lahirnya UU No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU Perbankan No 7 Tahun 1992 telah memberi peluang bagi pertumbuhan bank syariah, dimana UU

---

<sup>90</sup>Saparuddin, "Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia (Analisis Terhadap Konsistensi Penerapan Prinsip Bagi Hasil)", (Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2015), h. 60-62.

tersebut memberi kemungkinan bank beroperasi penuh dengan prinsip syariah atau dengan “dual banking” mendirikan unit usaha syariah. Sampai dengan akhir September 2014 tercatat telah beroperasi 11 (sebelas) Bank Umum Syariah dengan 2.139 jaringan kantor, 23 (dua puluh tiga) Unit Usaha Syariah dengan 425 jaringan kantor dan 163 (seratus enam puluh tiga) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan 433 jaringan kantor<sup>91</sup>.

#### **b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia**

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah, Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuiditasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Hingga tahun 1998 praktis bank syariah tidak berkembang, baru setelah diluncurkan *Dual Banking System* melalui UU No.10/1998, perbankan syariah mulai menggeliat naik. Dalam 5 tahun saja sejak diberlakukan *Dual Banking System*, pelaku bank syariah bertambah menjadi 10 bank dengan perincian 2 bank merupakan entitas mandiri (Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri) dan lainnya merupakan unit/divisi syariah bank konvensional. Tidak hanya itu, ditengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam, dan para penyimpan dana di Bank-bank Syariah.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan

---

<sup>91</sup> OJK, Statistik Perbankan Syariah Sept 2014, h. 1.

hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.<sup>92</sup>

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah diupayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank Konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang-undang Perbankan No.10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU No.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syariah.

Untuk menilai perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun biasanya menggunakan beberapa standar, diantaranya:

- 1) Jumlah aktiva
- 2) Dana Pihak Ketiga (DPK)
- 3) Pembiayaan Bank

### **c. Kinerja Bank Syariah**

Kelembagaan perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup berarti. Dalam 10 tahun terakhir, jumlah bank umum syariah telah meningkat dari 3 BUS, 19 UUS dan 92 BPRS pada akhir tahun 2005, meningkat menjadi 6 BUS, 25 UUS dan 138 BPRS pada akhir tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2010 telah terjadi peningkatan kembali dan relatif bertahan sampai dengan Desember 2014, yaitu dengan jumlah 12 BUS, 22 UUS dan 163 BPRS. Pada tahun 2005 Jaringan kantor BUS sebanyak 304, UUS sebanyak 154 kantor dan

---

<sup>92</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

BPRS sebanyak 92 kantor. Jadi total layanan kantor Bank syariah sebanyak 550 kantor. Jumlah jaringan kantor ini meningkat pada tahun 2009 menjadi 711 kantor BUS, 262 kantor UUS dan 225 kantor BPRS. Total layanan kantor 1.223. Peningkatan selanjutnya pada tahun 2010, yaitu terdapat 1.215 jaringan kantor BUS menjadi 2.145 kantor BUS pada tahun 2014. Jaringan kantor UUS turun menjadi 262 pada tahun 2010 karena beralih menjadi BUS dan pada Sept 2014 berjumlah 320 kantor. Dari sisi BPRS juga tumbuh dari 286 kantor pada tahun 2010 menjadi 439 kantor pada Desember 2014. Tabel dibawah ini menunjukkan pertumbuhan Bank Syariah sejak tahun 2005 sampai dengan Desember 2014.

**Tabel 4.1**  
**Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

Indikator	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah										
- Jumlah Bank	3	3	3	5	6	11	11	11	11	12
- Jumlah Kantor	304	349	401	581	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.145
Unit Usaha Syariah										
- Jumlah UUS	19	20	26	27	25	23	24	24	23	22
- Jumlah Kantor	154	183	196	241	287	262	336	517	590	320
BPRS										
- Jumlah Bank	92	105	114	131	138	150	155	158	163	163
- Jumlah Kantor	92	105	183	202	225	286	364	401	402	439
<b>Total Kantor</b>	<b>550</b>	<b>637</b>	<b>782</b>	<b>1.024</b>	<b>1.223</b>	<b>1.763</b>	<b>2.101</b>	<b>2.663</b>	<b>2.990</b>	<b>3.101</b>

**Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2014**

Dari sisi asset, kegiatan usaha perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat yaitu peningkatan asset sebesar rata-rata 36 persen selama 10 tahun terakhir sampai dengan 2013. Asset Bank Syariah sebesar Rp 21, 46 Triliun pada akhir tahun 2005, menjadi Rp 250.14 Triliun pada Desember 2014. Penyaluran Pembiayaan juga mengalami pertumbuhan yang sama, yaitu rata-rata 37% selama kurun waktu 10 tahun sampai dengan akhir tahun 2013. Pembiayaan Rp 15,64 Triliun pada akhir tahun 2005, telah meningkat menjadi Rp 188,55 Triliun pada akhir tahun 2013. Penghimpunan Dana Masyarakat juga mengalami pertumbuhan yang seimbang dengan pertumbuhan pembiayaan, yaitu

rata-rata 36 persen selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Jumlah dana masyarakat pada akhir tahun 2005 sebesar Rp 15,91 Triliun telah tumbuh menjadi Rp 187,20 Triliun pada akhir tahun 2013.

Suatu hal yang istimewa pada pertumbuhan bank syariah di Indonesia adalah ketahanannya dalam krisis keuangan, hal ini terlihat selama masa krisis moneter, dimana pada tahun 2007 dan 2008 Dana Masyarakat masing-masing tetap tumbuh sebesar 37 persen, demikian pula pada tahun 2009 masih tumbuh 23 persen dan pada tahun 2010 bahkan tumbuh 45 persen. Jadi dalam masa krisis maupun pasca krisis Bank Syariah di Indonesia mampu tetap tumbuh. Keadaannya ternyata berbeda dengan perbankan syariah di Malaysia, yaitu Perbankan Syariah di Malaysia relatif tidak setahan Bank Syariah di Indonesia dalam situasi krisis. Penelitian Ahmad Kaleem terhadap data Bank Syariah periode Jan 2014-Des 1999 (sebelum dan sesudah krisis global) membuktikan penolakannya terhadap hipotesis bahwa Bank Islam lebih stabil dan lebih tahan terhadap guncangan.<sup>93</sup>

Dalam perkembangan perbankan syariah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan perbankan syariah. hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Perbankan Syariah

Keberadaan bank syariah di Indonesia masih memiliki peluang yang menggembirakan dan perlu dioptimalkan dalam rangka mendukung program pemulihan dan pemberdayaan ekonomi nasional, selain restrukturisasi perbankan. Hal itu dikarenakan adanya beberapa pertimbangan, antara lain:

- a) Kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga. Rakyat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam merupakan faktor penggerak kebutuhan akan hadirnya perbankan syariah yang tidak menggunakan sistem bunga yang mendekati dengan riba yang jelas-jelas dilarang dalam Islam.
- b) Peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam sistem perbankan konvensional, konsep yang diterapkan

---

<sup>93</sup>Saparuddin, *Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia...*, h. 71-73

adalah hubungan debitur dan kreditur yang antagonis (*debitor to creditor relationship*). Seorang debitur harus dan wajib mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya, apakah debitur mendapatkan untung atau rugi, kreditur tidak mau peduli. Hal ini berbeda dengan sistem perbankan syariah, konsep yang diterapkan adalah hubungan antar investor yang harmonis (*mutual investor relationship*), sehingga adanya saling kerjasama dan kepercayaan karena dalam perbankan syariah menerapkan nilai ilahiyah sebagai pengendali yang bersifat transedental dan nilai keadilan, persaudaraan, kepedulian sosial yang bersifat horizontal.

- c) Kebutuhan akan produk dan jasa perbankan unggulan. Sistem perbankan syariah memiliki keunggulan komparatif berupa penghapusan pembebanan bunga yang berkesinambungan (*perpetual interest effect*), membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif dan pembiayaan yang ditujukan pada usaha-usaha yang memperhatikan unsur moral (*halal*). Produk perbankan seperti berupa tabungan, giro dan deposito yang menerapkan prinsip-prinsip simpanan (*depository*), bagi hasil (*profit sharing*), jual beli (*sale dan purchase*), sewa (*operational lease and financing lease*), jasa (*fee based services*).
  - d) Peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah. Gairah perbankan nasional, baik keinginan untuk membuka kantor Bank Umum Syariah ataupun kantor Unit Usaha Syariah dapat terlihat dari perkembangan yang pesat jumlah perbankan syariah di Indonesia.
  - e) Adanya pelayanan yang meluruskan pelanggan dengan cara sesuai Islam. Hal itu dapat terbukti dengan diraihnya penghargaan *Quality Assurance Services Australia*, predikat ISO 9001 tahun 2000 untuk pelayanan bank khususnya *customer services* dan *teller banking* diberikan pada Bank Muamalat Indonesia, serta *Market Research Indonesian* tahun 2000, yang memasukkan Bank Muamalat Indonesia masuk deretan unggulan terbaik dari 5 bank dalam pelayanan.
- 2) Faktor-faktor Penghambat

Tidak obyektif kiranya jika hanya menampilkan faktor pendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia tanpa menjelaskan juga faktor penghambat yang merupakan tantangan bagi kita, terutama berkaitan dengan penerapan suatu sistem perbankan yang baru, suatu sistem yang mempunyai sejumlah perbedaan prinsip-prinsip dengan sistem yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Faktor-faktor penghambat itu adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional Bank syariah. Hal itu dikarenakan masih dalam tahap awal pengembangan dapat dimaklumi bahwa pada saat ini pemahaman sebagian masyarakat mengenai sistem dan prinsip perbankan syariah masih belum tepat. Pada dasarnya, sistem ekonomi Islam telah jelas, yaitu melarang praktik riba serta akumulasi kekayaan hanya pada pihak tertentu secara tidak adil, akan tetapi, secara praktis bentuk produk dan jasa pelayanan, prinsip-prinsip dasar hubungan antar bank dan nasabah, serta cara-cara berusaha yang halal dalam bank syariah, masih perlu disosialisasikan secara luas. Adanya perbedaan karakteristik produk bank konvensional dengan bank syariah telah menimbulkan adanya keengganan bagi pengguna jasa perbankan. Keengganan tersebut antara lain disebabkan oleh hilangnya kesempatan mendapatkan penghasilan tetap berupa bunga dari simpanan. Oleh karena itu, secara umum perlu diinformasikan bahwa dana pada bank syariah juga dapat memberikan keuntungan financial yang kompetitif.
- b) Jaringan kantor bank syariah yang belum luas. Pengembangan jaringan kantor bank syariah diperlukan dalam rangka perluasan jangkauan pelayanan kepada masyarakat. Disamping itu, kurangnya jumlah bank syariah yang ada juga menghambat perkembangan kerjasama antar bank syariah. Kerjasama yang sangat diperlukan antara lain, berkenaan dengan penempatan dana antar bank dalam hal mengatasi masalah likuiditas sebagai suatu badan usaha, bank syariah perlu beroperasi dengan skala yang ekonomis. Karenanya, jumlah jaringan kantor bank yang luas juga akan meningkatkan efisiensi usaha. Berkembangnya jaringan bank syariah

juga diharapkan dapat meningkatkan komposisi ke arah peningkatan kualitas pelayanan dan mendorong inovasi produk dan jasa bank syariah.

- c) Kecilnya *Market Share*. Adanya bank syariah yang beroperasi dengan tujuan utama menggerakkan perekonomian secara produktif. Di samping sungguh-sungguh menjalankan fungsi intermediasi karena secara syariah tugas bank selaku *mudharib* (pengelola dana) harus menginvestasikan pada sektor ekonomi secara ril untuk kemudian berbagi hasil dengan *shahibul mal* (pemilik dana) sesuai dengan nisbah yang disepakati.
- d) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah masih sedikit. Kendala-kendala di bidang sumber daya manusia dalam pengembangan perbankan syariah disebabkan karena sistem ini masih belum lama dikembangkan. Disamping itu, lembaga-lembaga akademik dan pelatihan dibidang ini sangat terbatas sehingga tenaga terdidik dan berpengalaman dibidang perbankan syariah sangat sulit untuk didapatkan.

## B. Analisis Data Statistik

### 1. Analisis Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software statistic Eviews 6* dan *Microsoft Excel 2007*. Data-data yang digunakan untuk variabel dependen yaitu jumlah deposito *mudharabah*, sedangkan variabel independennya yaitu tingkat suku bunga (BI Rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas.

#### a. Perkembangan Jumlah Deposito *Mudharabah*

**Tabel. 4.2**

**Perkembangan Jumlah Deposito *Mudharabah* (1 Bulan)  
Perbankan Syariah Di Indonesia Milyar (Rp)  
Periode 2010-2015**

	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Januari	20,748	32,013	50,522	55,495	74,880	90,706
Februari	20,054	33,128	49,208	58,560	74,711	92,513
Maret	20,226	33,834	51,048	63,343	75,406	90,984

April	21,212	33,587	46,209	61,529	81,064	91,527
Mei	21,546	35,958	46,979	64,071	95,304	91,803
Juni	19,597	37,987	48,224	63,787	93,407	88,725
Juli	21,365	37,579	47,728	63,583	94,333	90,051
Agustus	24,478	39,501	48,306	66,903	99,936	92,682
September	26,171	43,442	47,890	69,106	94,681	92,409
Oktober	27,765	42,836	51,016	68,957	92,431	94,840
Nopember	27,750	44,169	53,335	72,773	90,877	95,044
Desember	31,873	50,336	53,700	74,752	94,041	95,816

**Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (2010-2015)**

Tabel di atas memperlihatkan jumlah deposito *mudharabah* oleh bank-bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh bank, jumlah bank syariah yang didirikan maupun produk-produk yang dihasilkan menyebabkan jumlah nasabah yang tentunya juga semakin bertambah banyak.

Tabel di atas memperlihatkan perkembangan penyaluran pembiayaan sejak tahun 2010 bulan januari sampai dengan tahun 2015 bulan desember adalah terdapat kenaikan yang sangat baik meskipun pada bulan-bulan tertentu mengalami sedikit penurunan tetapi meskipun mengalami penurunan tidak secara drastis, kecuali pada tahun 2015 pada bulan januari terdapat penurunan yang paling besar -5,26%. Peningkatan yang relatif meningkat terjadi pada tahun 2014 pada bulan mei yaitu sebesar 17,57%.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan jumlah deposito *Mudharabah* (1 bulan) perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 17,57% dan penurunannya hanya dibawah -5,26%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif jumlah deposito *Mudharabah* (1 bulan) pada tabel di atas dapat dipahami bahwa, setiap tahunnya jumlah deposito mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa perkembangan bank syariah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.

#### **b. Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate)**

Salah satu cara yang dilakukan bank syariah untuk menutupi kekurangan likuiditasnya adalah dengan menghimpun dana pihak ketiga. Berikut ini

perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

**Tabel. 4.3**  
**Perkembangan BI-Rate Di Indonesia Periode 2010 - 2015**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	6,50 %	6,50 %	6,00 %	5,75 %	7,50 %	7,75 %
Februari	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %	7,50 %
Maret	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %	7,50 %
April	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %	7,50 %
Mei	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %	7,50 %
Juni	6,50 %	6,75 %	5,75 %	6,00 %	7,50 %	7,50 %
Juli	6,50 %	6,75 %	5,75 %	6,50 %	7,50 %	7,50 %
Agustus	6,50 %	6,75 %	5,75 %	7,00 %	7,50 %	7,50 %
September	6,50 %	6,75 %	5,75 %	7,25 %	7,50 %	7,50 %
Oktober	6,50 %	6,50 %	5,75 %	7,25 %	7,50 %	7,50 %
Nopember	6,50 %	6,00 %	5,75 %	7,50 %	7,75 %	7,50 %
Desember	6,50 %	6,00 %	5,75 %	7,50 %	7,75 %	7,50 %

**Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)**

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa perkembangan tingkat BI Rate perbankan syariah di Indonesia sejak bulan Januari tahun 2010 sampai dengan Januari tahun 2011 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan sama sekali yaitu terlihat sebesar 0%, pada Februari tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 0,25%, serta dari bulan Maret sampai September tidak mengalami perubahan sebesar 0%. Pada bulan Oktober 2011 mengalami penurunan sebesar -0,25%, pada bulan November 2011 mengalami penurunan kembali sebesar -0,5%, pada bulan Desember 2011 sampai Januari 2012 tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan Februari 2012 mengalami penurunan sebesar -0,25%, pada bulan Maret tahun 2012 sampai Mei 2013 kembali lagi tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan Juni sampai November 2013 mengalami peningkatan antara 0,25 % - 0,5 %, pada bulan Desember 2013 sampai Oktober 2014 tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan November 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,25%, bulan Desember 2014 sampai bulan Januari

2015 tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan februari 2015 mengalami penurunan sebesar -0,25% dan bulan maret sampai bulan desember 2015 tidak mengalami perubahan sama sekali lagi.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan dan penurunan tingkat BI Rate perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 selalu berfluktuasi sesuai dengan perubahan setiap bulan.

### c. Perkembangan Persentase Bagi Hasil

**Tabel. 4.4**

**Perkembangan Bagi Hasil Persentase (%) Periode 2010-2015**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	5,31%	6,33 %	7,04 %	5,94 %	5,36 %	7,31 %
Februari	6,54 %	5,51 %	6,84 %	5,49 %	5,31 %	7,45 %
Maret	6,77 %	6,50 %	6,65 %	4,70 %	5,65 %	7,68 %
April	6,60 %	6,58 %	6,82 %	3,34 %	6,10 %	7,01 %
Mei	6,37 %	6,57 %	6,77 %	4,74 %	7,21 %	7,39 %
Juni	6,63 %	6,48 %	6,63 %	4,77 %	7,41 %	7,74 %
Juli	6,91 %	6,52 %	5,88 %	4,96 %	6,95 %	7,79 %
Agustus	6,69 %	6,21 %	6,08 %	5,50 %	7,98 %	7,74 %
September	6,59 %	7,36 %	6,03 %	4,82 %	8,20 %	7,70 %
Oktober	6,66 %	7,74 %	6,13 %	4,90 %	8,31 %	7,41 %
Nopember	6,51 %	7,37 %	5,89 %	4,62 %	7,54 %	7,52 %
Desember	6,90 %	7,14 %	6,06%	6,60 %	7,80 %	7,80 %

**Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia**

Dari tabel di atas dapat menjelaskan fluktuasi bagi hasil diatas terlihat pada bulan januari 2010 sampai desember 2015 selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang selalu berubah pada setiap bulannya. Namun terlihat penurunan bagi hasil yang paling rendah terlihat pada bulan april 2013 dan kenaikan atau peningkatan bagi hasil yang paling tinggi pada bulan oktober tahun 2014 sebesar 8,31%.

#### d. Perkembangan Inflasi

**Tabel. 4.5**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2010 - 2015**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	3,72 %	7,02 %	3,65 %	4,57 %	8,22 %	6,96 %
Februari	3,81 %	6,84 %	3,56 %	5,31 %	7,75 %	6,29 %
Maret	3,43 %	6,65 %	3,97 %	5,90 %	7,32 %	6,38 %
April	3,91 %	6,16 %	4,50 %	5,57 %	7,25 %	6,79 %
Mei	4,16 %	5,98 %	4,45 %	5,47 %	7,32 %	7,15 %
Juni	5,05 %	5,54 %	4,53 %	5,90 %	6,70 %	7,26 %
Juli	6,22 %	4,61 %	4,56 %	8,61 %	4,53 %	7,26 %
Agustus	6,44 %	4,79 %	4,58 %	8,79 %	3,99 %	7,18 %
September	5,80 %	4,61 %	4,31 %	8,40 %	4,53 %	6,83 %
Oktober	5,67 %	4,42 %	4,61 %	8,32 %	4,83 %	6,25 %
Nopember	6,33 %	4,15 %	4,32 %	8,37 %	6,23 %	4,89 %
Desember	6,96 %	3,79 %	4,30 %	8,38 %	8,36 %	3,35 %

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Dari tabel di atas dapat menjelaskan fluktuasi inflasi di atas terlihat pada bulan Januari 2010 sampai Desember 2015 selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang selalu berubah pada setiap bulannya. Namun terlihat penurunan inflasi paling rendah terlihat pada bulan Desember 2015 sebesar 3,35% dan kenaikan atau peningkatan inflasi pada bulan Agustus tahun 2013 sebesar 8,79%.

#### e. Perkembangan Harga Emas

**Tabel. 4.6**  
**Perkembangan Harga Emas Periode 2010-2015**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	1078.5	1327	1744	1664.75	1251	1251
Februari	1108.25	1411	1770	1588.5	1326.5	1326.5
Maret	1115.5	1439	1662	1598.25	1291.75	1291.75
April	1179.25	1535.5	1651.25	1469	1288.5	1288.5
Mei	1207.5	1536.5	1558	1394.5	1250.5	1250.5
Juni	1244	1505.5	1598	1192	1315	1315
Juli	1169	1628.5	1622	1314.5	1291.25	1291.25
Agustus	1246	1813.5	1648	1394.75	1285.75	1285.75
September	1307	1620	1776	1326.5	1216.5	1216.5
Oktober	1346.75	1722	1719	1324	1164.25	1164.25
Nopember	1383.5	1746	1726	1253	1182.75	1182.75

Desember	1410.25	1574.5	1664	1201.5	1199.25	1199.25
----------	---------	--------	------	--------	---------	---------

Sumber: [www.goldmarket.com](http://www.goldmarket.com) (2010-2015)

Dari tabel di atas dapat menjelaskan fluktuasi harga emas di atas terlihat pada bulan Januari 2010 sampai Desember 2015 selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang selalu berubah pada setiap bulannya. Namun terlihat penurunan inflasi paling rendah terlihat pada bulan Januari 2010 sebesar 1078,5 dan kenaikan atau peningkatan inflasi pada bulan Agustus tahun 2011 sebesar 1813,5.

## 2. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian

### a. Hasil Uji Stasioneritas Data

Untuk menguji suatu data atau obyek model VAR dinyatakan stasioner atau tidak menggunakan uji ADF (Augmented Dickey Fuller) dengan panduan bahwa jika nilai ADF statistik lebih kecil dari *Mackinnon Critical Value* (nilai daerah kritis) maka data tersebut adalah stasioner karena tidak memiliki akar unit. Sebaliknya jika nilai ADF statistik lebih besar dari *Mackinnon critical value* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner. Berikut hasil uji stasioneritas dengan menggunakan software *Eviews 6* :

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (ADF)**

Variabel	Unit Root Test in	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Keterangan
BI RATE	Level			
	First Difference	-4.795832	-1.945596	Stasioner
BH	Level			
	First Difference	-7.481337	-1.945596	Stasioner
INF	Level			
	First Difference	-5.615087	-1.945596	Stasioner
HE	Level			
	First Difference	-6.876728	-1.945596	Stasioner
DEP	Level			
	First Difference	-7.524703	-1.945596	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan penulis

Berdasarkan hasil uji stasioneritas (ADF) yang telah ditampilkan oleh peneliti di atas, maka semua variabel dalam penelitian ini yaitu BIRATE, BH, INF, HE dan DEP adalah stasioneritas pada tingkat level pada nilai kritis 5%.

### b. Hasil Uji Lag Optimal

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Schwartz Information Criterion* (SIC) untuk menentukan panjang *lag* optimal. Model VAR akan diestimasi dengan tingkat *lag* yang berbeda-beda dan selanjutnya nilai SIC terkecil akan digunakan sebagai nilai *lag* yang optimal.

**Tabel. 4.8**

**Hasil Uji Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1393.830	NA	1.77e+12	42.38879	42.55468	42.45434
1	-1032.154	657.5934	65634458	32.18648	<b>33.18178*</b>	32.57977*
2	-10003.274	48.13378	59127409*	32.06890	33.89361	32.78993
3	-977.8995	38.44551*	60455305	32.05756*	34.71169	33.10633
4	-959.2431	25.44058	78202764	32.24979	35.73333	33.62630
5	-936.3242	27.78045	93047598	32.31286	36.62581	34.01711
6	-912.0416	25.75433	1.13e+08	32.33459	37.47696	34.36659

**Sumber : hasil Olahan Penulis.**

Berdasarkan uji lag optimal menggunakan kriteria SC, maka peneliti menggunakan lag optimal adalah 1. Seperti yang tertera pada tabel yang telah peneliti tampilkan di atas, dimana kriteria kecil dari SC adalah 33.18178 yang terletak pada lag 1.

### c. Hasil Uji Stabilitas Model

Dalam uji stabilitas model VAR, hasil uji harus menunjukan roots memiliki modul yang lebih kecil dari 1, dengan begitu uji tersebut akan dinyatakan stabil. Namun apabila roots memiliki modul yang lebih besar dari 1, maka model VAR tidak stabil. Adapun hasil uji stabilitas VAR yang telah di uji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel. 4.9**

**Hasil Uji Stabilitas VAR**

Root	Modulus
0.935008 - 0.034113i	0.935630
0.935008 + 0.034113i	0.935630
0.904507 - 0.136717i	0.914781
0.904507 + 0.136717i	0.914781
0.539756	0.539756

---

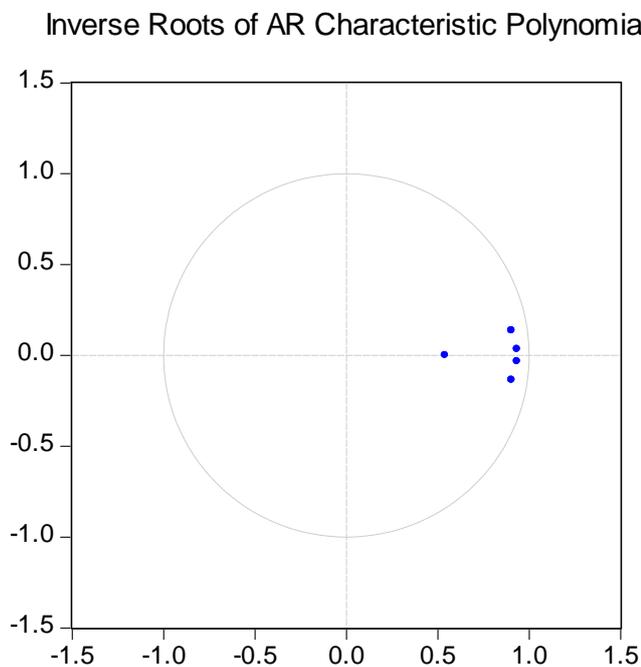
---

No root lies outside the unit circle.  
VAR satisfies the stability condition.

**Sumber: Hasil Olahan Penulis**

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Stabilitas VAR**



**Sumber: Hasil Olahan Penulis**

Dari hasil pengujian stabilitas VAR menunjukkan bahwa tidak ada akar unit yang terlihat dari tabel dimana roots memiliki modulus lebih kecil dari 1. dan hal ini juga didukung dari gambar titik *invers roots of AR Characteristic polynomial* yang kesemua variabel berada dalam lingkaran. Maka sudah jelas dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model VAR sudah stabil atau stasioner.

**d. Hasil Uji Kausalitas Granger**

Dalam analisis regresi, walaupun kita telah membuat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, namun tidak dijelaskan arah hubungan dari variabel tersebut. Dengan kata lain, eksistensi dari hubungan antara variabel tidak

menunjukkan kausalitas satu arah hubungan. Uji kausalitas granger pada intinya dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini uji kausalitas granger dimaksudkan untuk melihat arah hubungan antara variabel BI Rate, Bagi hasil, Inflasi, Harga Emas dan Deposito. Jika dalam hasil pengujian nilai F-statistik dan probabilitasnya tidak sama dengan nol artinya variabel tersebut mempunyai hubungan. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji kausalitas granger :

**Table 4.10**  
**Hasil Uji Kausalitas Granger**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BIRATE does not Granger Cause BAGIHASIL	70	4.08265	0.0214
BAGIHASIL does not Granger Cause BIRATE		1.41814	0.2496
INFLASI does not Granger Cause BAGIHASIL	70	1.95411	0.1499
BAGIHASIL does not Granger Cause INFLASI		1.30156	0.2791
HARGAEMAS does not Granger Cause BAGIHASIL	70	0.91843	0.4043
BAGIHASIL does not Granger Cause HARGAEMAS		0.35776	0.7006
DEPOSITO does not Granger Cause BAGIHASIL	70	0.67393	0.5132
BAGIHASIL does not Granger Cause DEPOSITO		2.03513	0.1389
INFLASI does not Granger Cause BIRATE	70	2.53274	0.0873
BIRATE does not Granger Cause INFLASI		1.91877	0.1550
HARGAEMAS does not Granger Cause BIRATE	70	5.15506	0.0084
BIRATE does not Granger Cause HARGAEMAS		1.22181	0.3014
DEPOSITO does not Granger Cause BIRATE	70	1.52844	0.2246
BIRATE does not Granger Cause DEPOSITO		0.18101	0.8348
HARGAEMAS does not Granger Cause INFLASI	70	2.57889	0.0836
INFLASI does not Granger Cause HARGAEMAS		0.16492	0.8483
DEPOSITO does not Granger Cause INFLASI	70	0.77967	0.4628
INFLASI does not Granger Cause DEPOSITO		2.28764	0.1096
DEPOSITO does not Granger Cause HARGAEMAS	70	3.84803	0.0263
HARGAEMAS does not Granger Cause DEPOSITO		0.45993	0.6334

<sup>94</sup> Wahyu Ario Protomo dan Paidi Hidayat, *Pedoman praktis penggunaan eviews dalam ekonometrika*. (Medan: USU Press, 2007), hal. 123.

Pedoman yang diambil untuk melihat tabel hasil uji kausalitas granger adalah jika  $\beta_{11} \neq 0$  dan  $\beta_{12} \neq 0$  (nilai f-statistik  $\neq 0$  dan nilai probabilitas  $\neq 0$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antar variabel. sebaliknya jika  $\beta_{11} = 0$  dan  $\beta_{12} = 0$  (nilai f-statistik = 0 dan nilai probabilitas = 0) maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan antar variabel. Dari tabel hasil uji kausalitas di atas menunjukkan bahwa :

1)  $H_0$  : BI RATE tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : BI RATE memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang pertama ( $\beta_{11} = 0$  dan  $\beta_{12} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 4.08265 dan probabilitas = 0.0214. maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan dengan BI RATE.

2)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedua ( $\beta_{21} = 0$  dan  $\beta_{22} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 1.41814 dan probabilitas = 0.0130 maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.

3)  $H_0$  : INF tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : INF memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketiga ( $\beta_{31} = 0$  dan  $\beta_{32} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara INF dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 1.95411 dan probabilitas = 0.1499 maka  $H_0$  ditolak yang artinya INF memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

4)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan INF

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan INF

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keempat ( $\beta_{41} = 0$  dan  $\beta_{42} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil

dan INF. menunjukkan F-statistik = 1.30156 dan probabilitas = 0.2791 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan INF.

5)  $H_0$  : Harga Emas tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kelima ( $\beta_{51} = 0$  dan  $\beta_{52} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Harga Emas dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 0.91843 dan probabilitas = 0.4043 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.

6)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan Harga Emas

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keenam ( $\beta_{61} = 0$  dan  $\beta_{62} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan Harga Emas. menunjukkan F-statistik = 0.35776 dan probabilitas = 0.7006 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas.

7)  $H_0$  : Deposito tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketujuh ( $\beta_{71} = 0$  dan  $\beta_{72} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Deposito dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 0.67393 dan probabilitas = 0.5132 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.

8)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan Deposito

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedelapan ( $\beta_{81} = 0$  dan  $\beta_{82} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan Deposito. menunjukkan F-statistik = 2.03513 dan probabilitas = 0.1389 maka

$H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito.

9)  $H_0$  : INF tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : INF memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesembilan ( $\beta_{91} = 0$  dan  $\beta_{92} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara INF dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 2.53274 dan probabilitas = 0.0873 maka  $H_0$  ditolak yang artinya INF memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

10)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan INF

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan INF

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesepuluh ( $\beta_{101} = 0$  dan  $\beta_{102} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan INF. menunjukkan F-statistik = 1.91877 dan probabilitas = 0.1550 maka  $H_0$  ditolak yang artinya SBIS memiliki hubungan kausalitas dengan INF.

11)  $H_0$  : Harga Emas tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesebelas ( $\beta_{111} = 0$  dan  $\beta_{112} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Harga Emas dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 5.15506 dan probabilitas = 0.0084 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

12)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan Harga Emas

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang duabelas ( $\beta_{121} = 0$  dan  $\beta_{122} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Harga Emas. menunjukkan F-statistik = 1.22181 dan probabilitas = 0.3014, maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas.

13)  $H_0$  : Deposito tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketigabelas ( $\beta_{131} = 0$  dan  $\beta_{132} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Deposito dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 1.52844 dan probabilitas = 0.2246, maka  $H_0$  ditolak yang artinya Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

14)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan Deposito

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keempatbelas ( $\beta_{141} = 0$  dan  $\beta_{142} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Deposito. menunjukkan F-statistik = 1.18101 dan probabilitas = 0.8348 maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito.

15)  $H_0$  : Harga Emas tidak ada hubungan kausalitas dengan INF

$H_1$  : Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan INF

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kelimabelas ( $\beta_{151} = 0$  dan  $\beta_{152} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Harga Emas dan INF. menunjukkan F-statistik = 2.57889 dan probabilitas = 0.0836 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan INF.

16)  $H_0$  : INF tidak ada hubungan kausalitas dengan Harga Emas

$H_1$  : INF memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keenambelas ( $\beta_{161} = 0$  dan  $\beta_{162} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara INF dan Harga Emas. menunjukkan F-statistik = 0.16492 dan probabilitas = 0.8483. maka  $H_0$  ditolak yang artinya INF memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas.

17)  $H_0$  : Deposito tidak ada hubungan kausalitas dengan INF

$H_1$  : Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan INF

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketujuhbelas ( $\beta_{171} = 0$  dan  $\beta_{172} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Deposito dan INF. menunjukkan F-statistik = 0.77967 dan probabilitas = 0.4628 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan INF.

18)  $H_0$  : INF tidak ada hubungan kausalitas dengan Deposito

$H_1$  : INF memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedelapanbelas ( $\beta_{181} = 0$  dan  $\beta_{182} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara INF dan Deposito. menunjukkan F-statistik = 2.28764 dan probabilitas = 0.1096 maka  $H_0$  ditolak yang artinya INF memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito.

19)  $H_0$  : Deposito tidak ada hubungan kausalitas dengan Harga Emas

$H_1$  : Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesembilanbelas ( $\beta_{191} = 0$  dan  $\beta_{192} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Deposito dan Harga Emas. menunjukkan F-statistik = 3.84803 dan probabilitas = 0.0263 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Deposito memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas.

20)  $H_0$  : Harga Emas tidak ada hubungan kausalitas dengan Deposito

$H_1$  : Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keduapuluh ( $\beta_{201} = 0$  dan  $\beta_{202} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Harga Emas dan Deposito. menunjukkan F-statistik = 0.45993 dan probabilitas = 0.6334 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Harga Emas memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito.

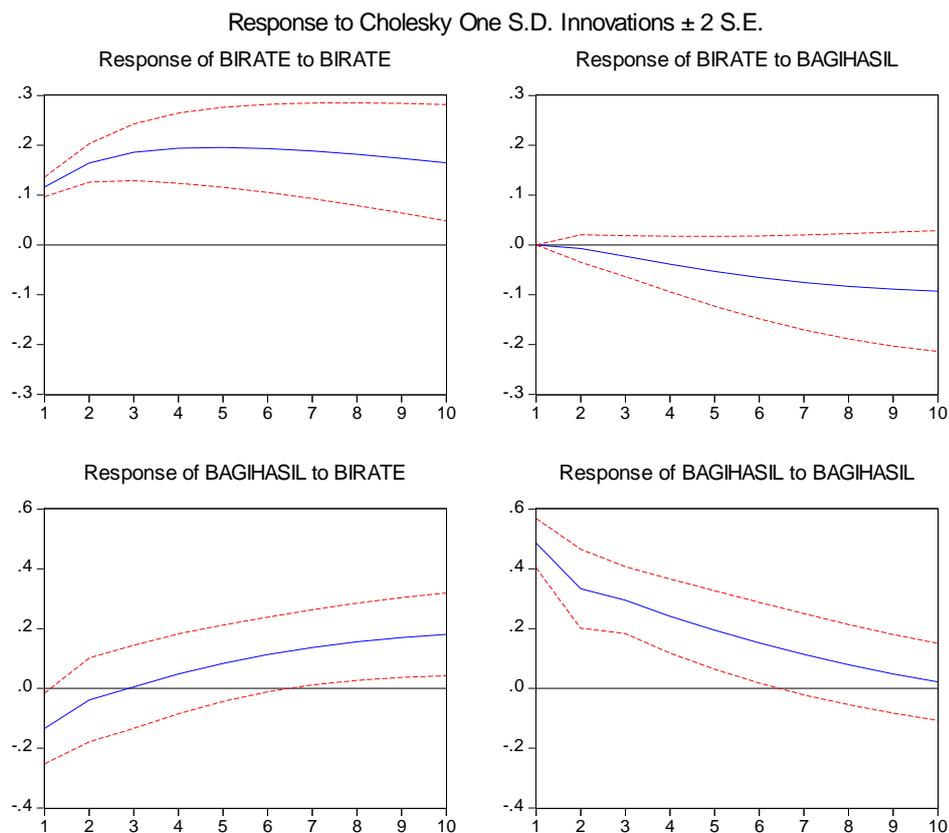
Dari keseluruhan hasil uji kausalitas di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lain.

#### e. Hasil Uji Impulse Respon Function (IRF)

Dari hasil pengujian IRF. jika grafik *impulse response* menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (*convergen*) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya. hal ini berarti bahwa respons suatu peubah akibat suatu guncangan makin lama akan semakin menghilang sehingga guncangan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap peubah tersebut. Berikut hasil pengujian IRF dari masing-masing variabel.

**Gambar 4.2**

#### **IRF BI RATE to BAGI HASIL dan IRF BAGI HASIL to BI RATE**



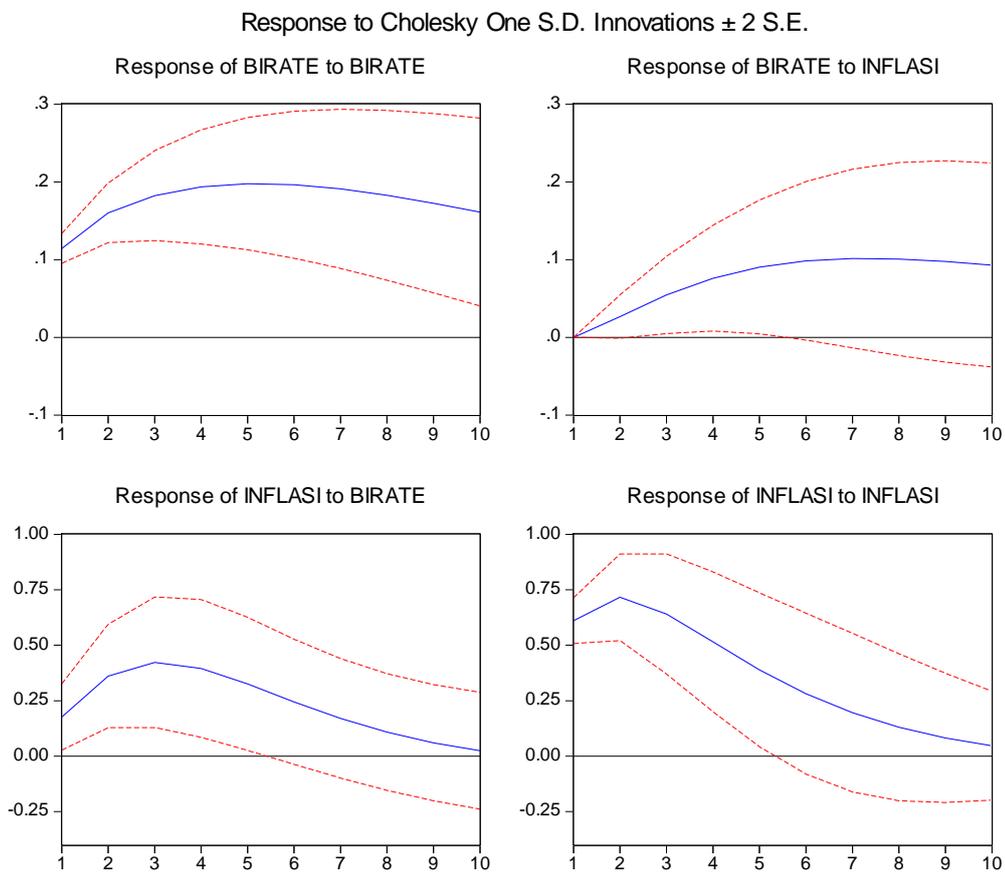
#### **sumber : Hasil Olahan Penulis**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa variabel Bagi Hasil dalam merespon adanya shock dari variabel BI Rate pada panel *response of DBIRATE to DBAGIHASIL*. dimana Bagi Hasil merespon negatif dari goncangan BI Rate dan semakin menjauh dari titik keseimbangan. Hal yang sama terlihat pada panel

*response of DBAGI HASIL to DBIRATE* yang semakin menjauh dari titik keseimbangan. meskipun pada periode ke-3 BI Rate dalam merespon guncangan dari BI Rate telah menyentuh titik keseimbangan. namun setelah itu semakin menjauh dari keseimbangan.

**Gambar 4.3**

**IRF BI RATE to INF dan IRF INF to BI RATE**

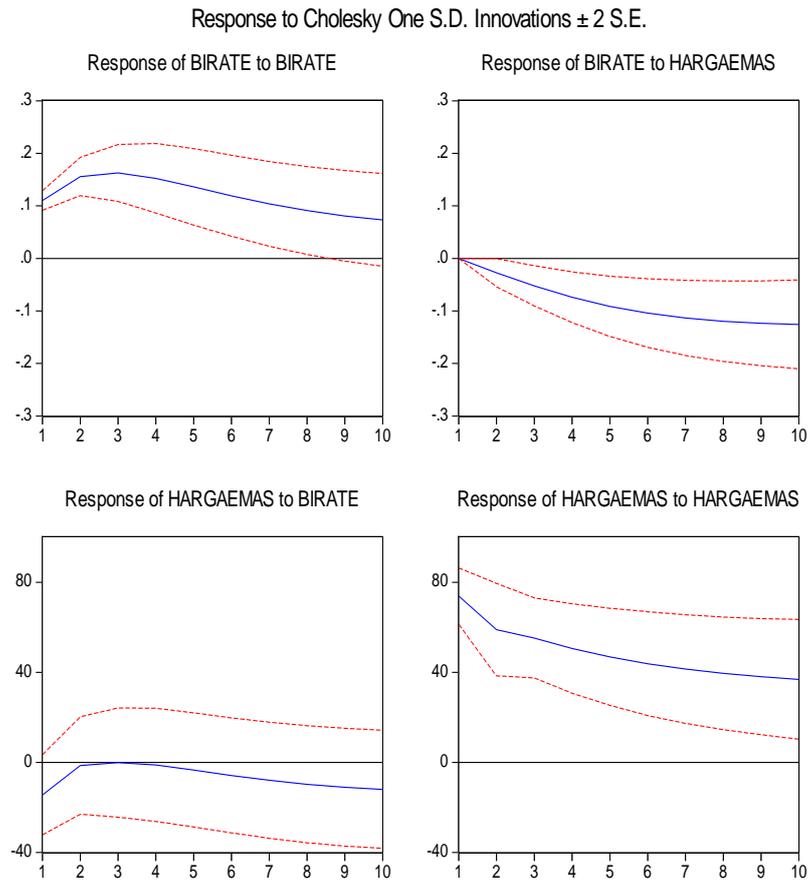


**sumber : Hasil Olahan Penulis**

Pada panel *response of DBIRATE to DINF* menunjukkan bahwa perubahan variabel INF dalam merespon guncangan dari BI Rate semakin menjauh dari titik keseimbangan. namun direspon positif oleh inflasi. Sedangkan pada panel *response of DINF to DBIRATE* terlihat bahwa respon BI Rate terhadap guncangan INF terlihat seimbang sampai periode ke-10.

**Gambar 4.4**

**IRF BI RATE to HARGA EMAS dan IRF HARGA EMAS to BI RATE**

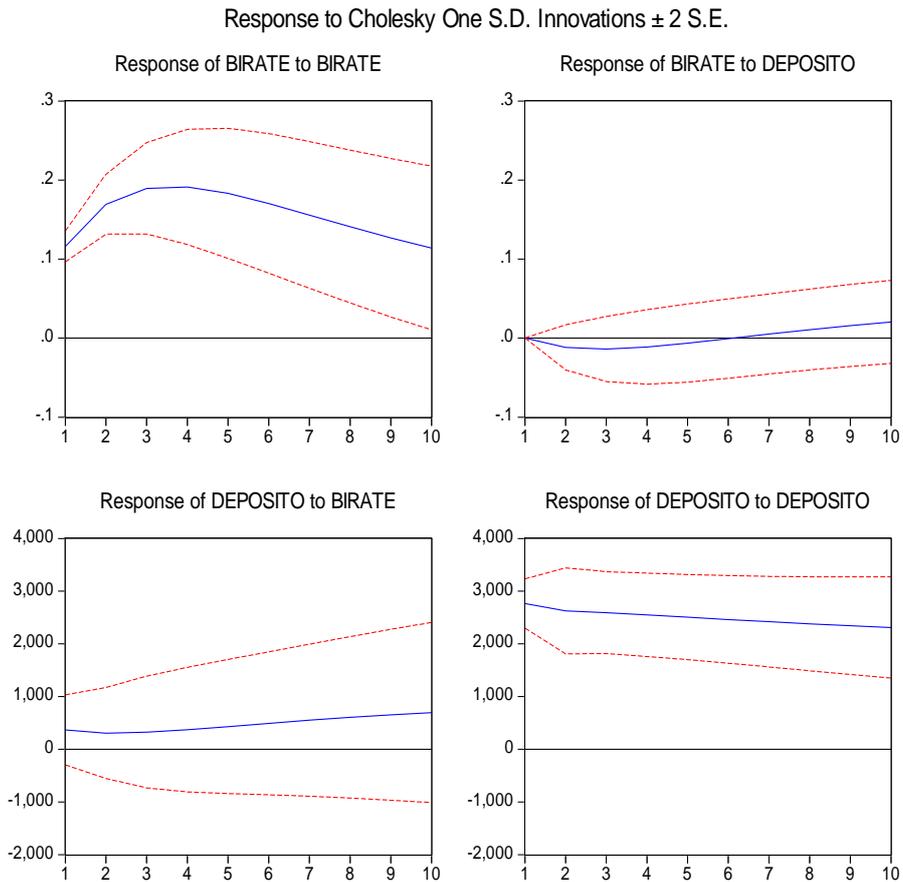


**Sumber : Hasil olahan Penulis**

Dalam panel *response of DBIRATE to DHARGAEMAS* menunjukkan bahwa Harga Emas merespon positif dengan adanya guncangan dari BI Rate dan terlihat cukup seimbang. Sedangkan panel *response of DHARGAEMAS to DBIRATE* menunjukkan bahwa BI Rate merespon negatif dengan adanya guncangan dari Harga Emas dan semakin menjauhi titik keseimbangan.

**Gambar 4.5**

**IRF BI RATE to DEPOSITO dan IRF DEPOSITO to BI RATE**

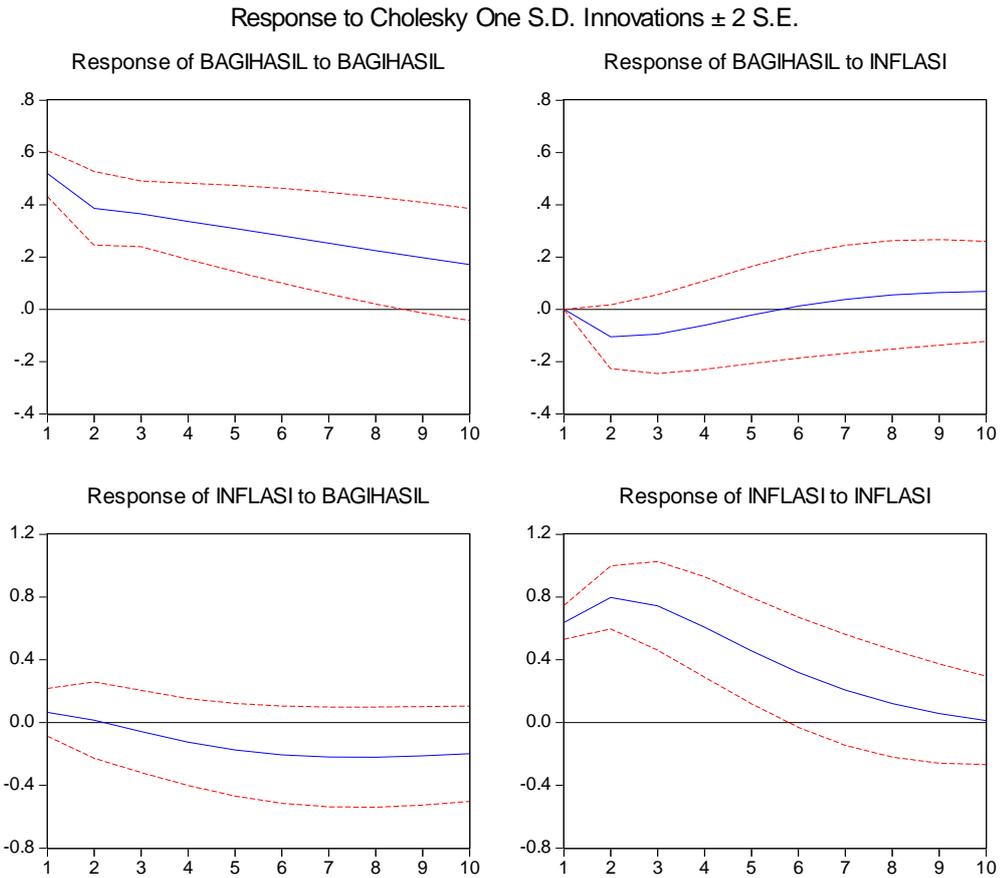


**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dalam panel *response of DBIRATE to DDEPOSITO* terlihat bahwa Deposito merespon guncangan BI Rate sangat seimbang sampai periode ke-10. Sedangkan dalam panel *response of DDEPOSITO to DBIRATE* terlihat bahwa BI Rate merespon negatif guncangan Deposito meskipun terlihat cukup seimbang.

**Gambar 4.6**

**IRF BAGI HASIL to INF dan IRF INF to BAGI HASIL**

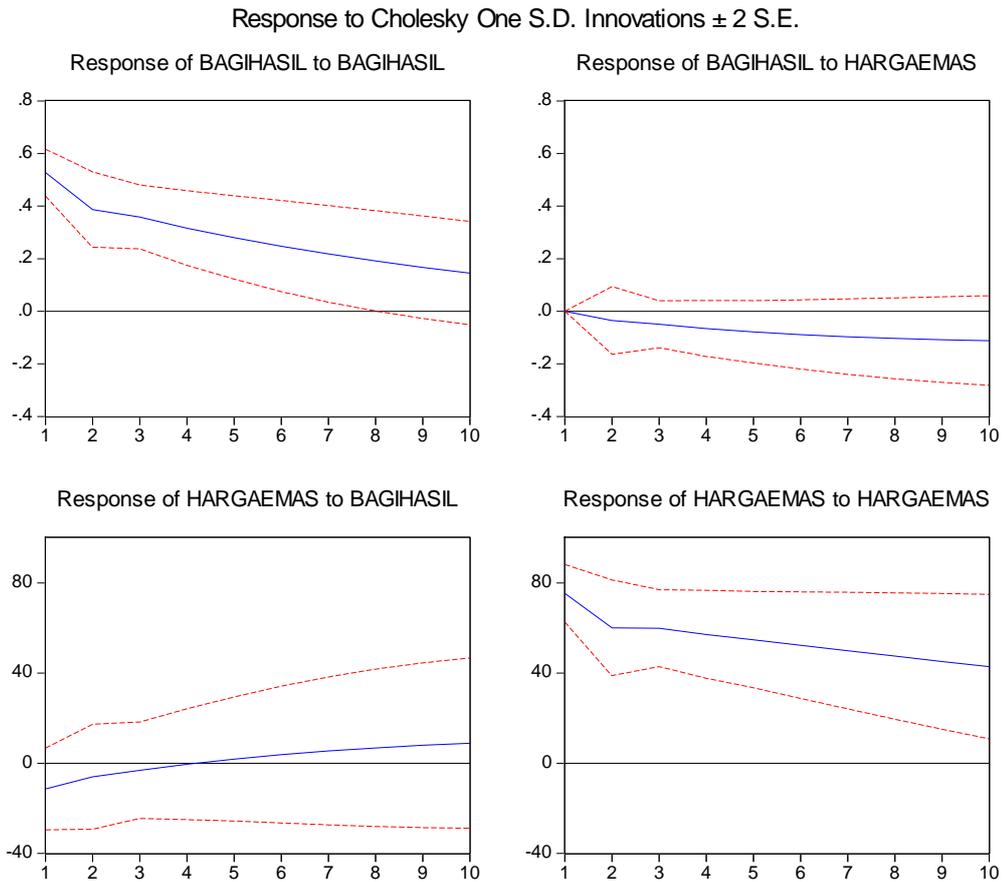


**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dari panel *Response of DBAGI HASIL to DINF* menunjukkan bahwa INF merespon positif dengan adanya guncangan dari BI Rate meskipun semakin menjauh dari titik keseimbangan namun pergerakannya cukup stabil sampai periode ke-10. Sedangkan dalam panel *Response of DINF to DBAGI HASIL* menunjukkan bahwa respon Bagi Hasil terhadap guncangan INF cukup seimbang dari periode ke-4.

**Gambar 4.7**

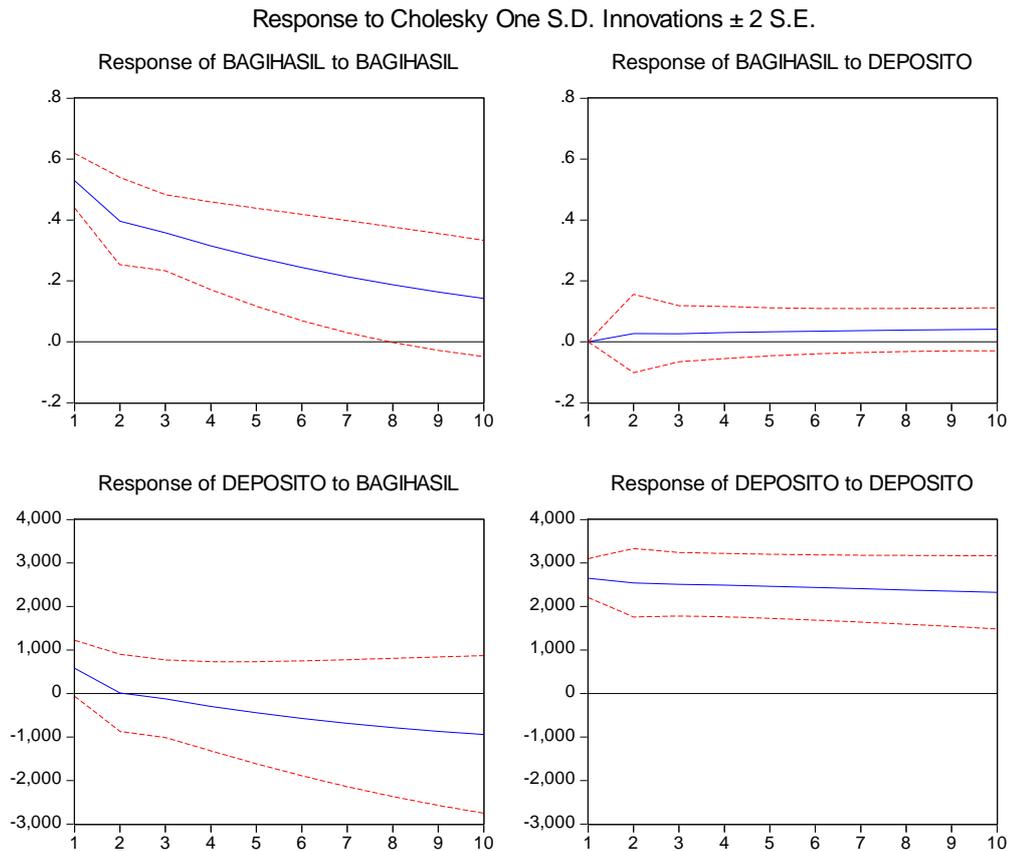
**IRF BAGI HASIL to HARGA EMAS dan HARGA EMAS to BAGI HASIL**



Dalam panel *Response of DBAGIHASIL to DHARGAEMAS* menunjukkan bahwa Harga Emas merespon positif terhadap guncangan Bagi Hasil namun semakin menjauh dari titik keseimbangan. Sama halnya dalam panel *Response of DHARGAEMAS to DBAGIHASIL* menunjukkan Bagi Hasil merespon positif guncangan Harga Emas dan semakin menjauh dari keseimbangan.

**Gambar 4.8**

**IRF BAGI HASIL to DEPOSITO dan DEPOSITO to BAGI HASIL**

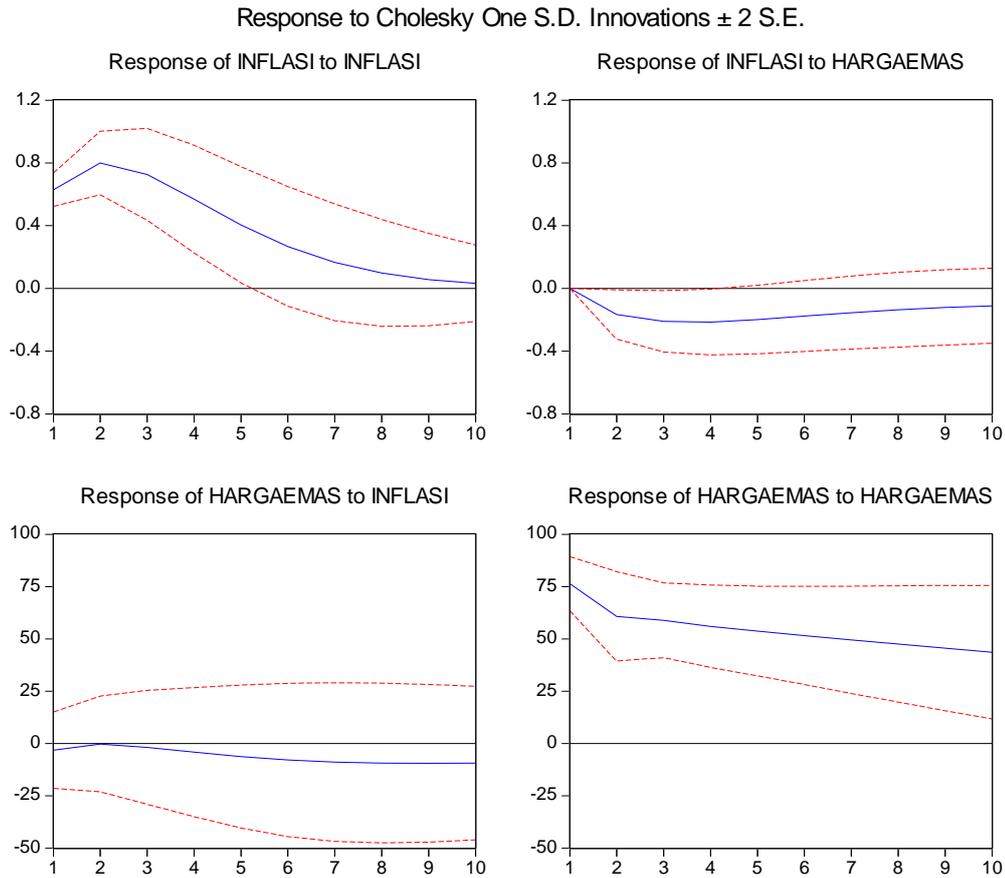


**Sumber : Hasil Olahan Penulis**

Dalam panel *Response of DBAGI HASIL to DDEPOSITO* menunjukkan bahwa respon Deposito terhadap guncangan Bagi Hasil adalah negatif tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sama halnya pada panel *Response of DDEPOSITO to DBAGI HASIL* menunjukkan pergerakan yang sangat seimbang dalam merespon guncangan Deposito sampai periode ke-10

**Gambar 4.9**

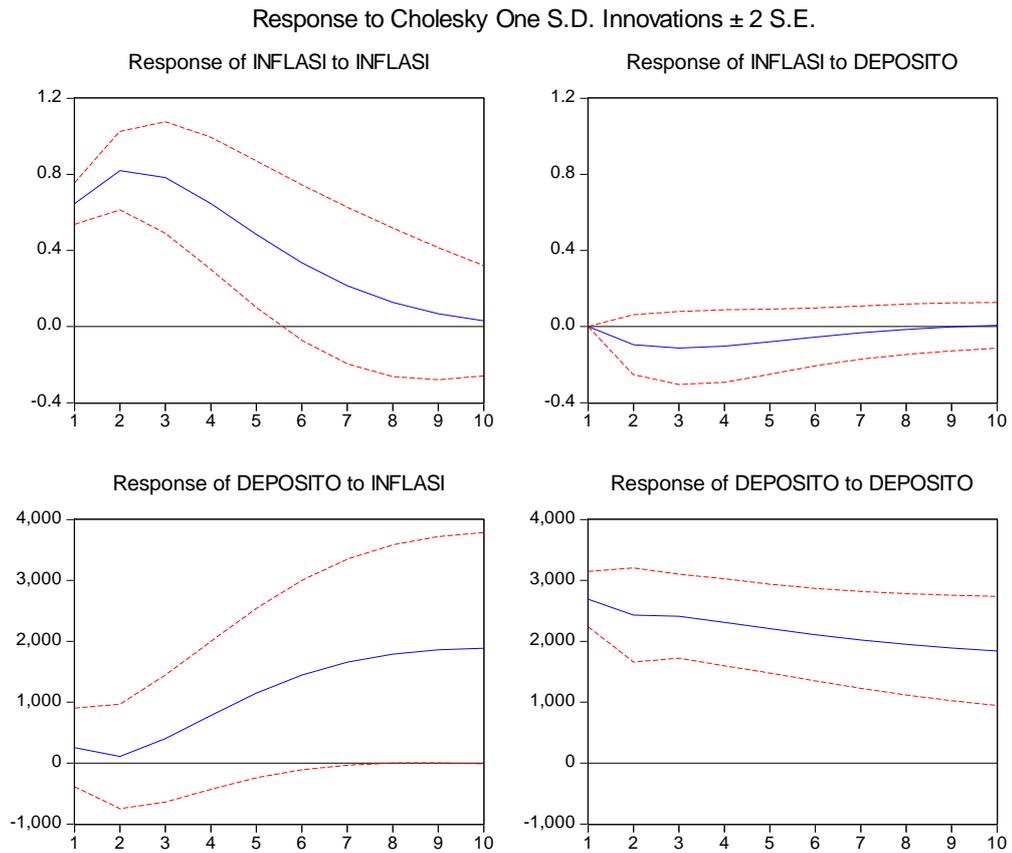
**IRF INF to HARGA EMAS dan IRF HARGA EMAS to INF**



**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dalam panel *Response of DINF to DHARGAEMAS* terlihat Harga Emas merespon positif guncangan dari INF meskipun semakin menjauh dari keseimbangan namun pergerakannya masih tergolong stabil. Dalam panel *Response of DHARGAEMAS to DINF* terlihat bahwa INF juga merespon positif guncangan Harga Emas dan pergerakannya menjauhi titik keseimbangan.

**Gambar 4.10**  
**IRF INF to DEPOSITO dan IRF DEPOSITO to INF**

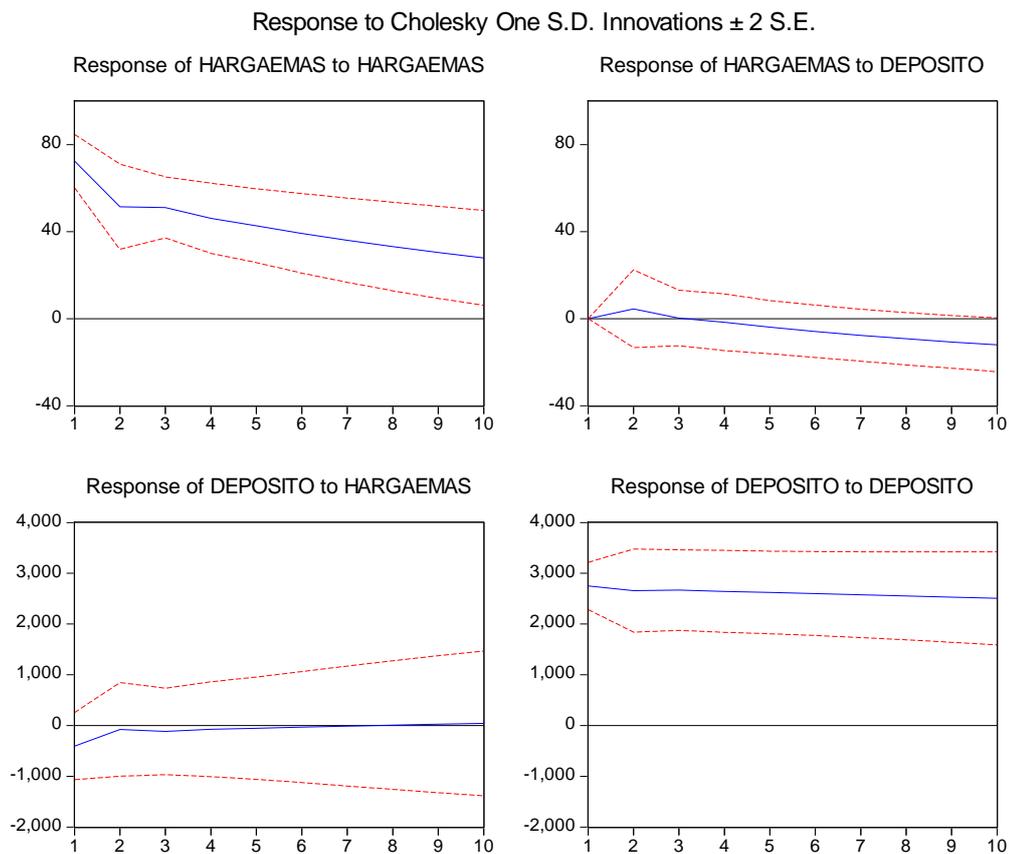


**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dari panel *response response of DINF to DDEPOSITO* menunjukkan bahwa Deposito sangat seimbang dalam merespon guncangan INF. Sedangkan dalam panel *of DDEPOSITO to DINF* terlihat respon INF positif dan semakin seimbang terhadap guncangan Deposito.

**Gambar 4.11**

**IRF HARGA EMAS to DEPOSITO dan IRF DEPOSITO to HARGA EMAS**



**Sumber : Hasil Olahan Penulis**

Dari panel *Response of DhargaEmas to DDeposit* menunjukkan respon Deposito yang sangat seimbang terhadap guncangan Harga Emas. Sama halnya respon Harga Emas terhadap guncangan Deposito yang terlihat positif dan seimbang.

**f. Hasil Uji Variance Decomposition**

Variance decomposition menunjukkan proporsi varian *forecast* dari variabel lain maupun variabel itu sendiri. Dengan kata lain uji ini digunakan untuk melihat seberapa besar varians sebelum dan sesudah adanya guncangan dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu penelitian.

**Tabel 4.11****Variance decomposition Bagi Hasil. Inflasi. Harga Emas. Deposito terhadap BI RATE**

Variance Decomposition of BI RATE

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	0.105577	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.165263	96.85977	0.008391	1.377140	1.230210	0.524487
3	0.210399	90.25622	0.222780	4.218526	4.573191	0.729279
4	0.245070	81.58135	0.959087	7.377135	9.348500	0.733923
5	0.273182	72.06870	2.284485	10.11439	14.91262	0.619813
6	0.297639	62.73763	4.054333	12.20744	20.46368	0.536915
7	0.320599	54.36991	5.993830	13.69725	25.31789	0.621127
8	0.343233	47.44901	7.839361	14.73248	29.03751	0.941635
9	0.365853	42.09572	9.426161	15.47669	31.50907	1.492352
10	0.388220	38.14814	10.70162	16.06453	32.86425	2.221457

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi BI RATE dipengaruhi oleh BI RATE itu sendiri pada periode pertama 100%. sedangkan periode kedua variasi nilai prediksi BI RATE 96.8%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain, yaitu Bagi Hasil 0.008%. INF 1.38%. Harga Emas 1.23% dan Deposito sebesar 0.52%. Variance terbesar adalah Harga Emas dengan nilai 32.86% pada periode ke-10. dan Deposito memiliki variance terkecil terhadap BI RATE.

**Tabel 4.12****Variance decomposition BI RATE. Inflasi. Harga Emas. Deposito terhadap Bagi Hasil**

Variance Decomposition of Bagi Hasil

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	0.460911	2.126055	97.87394	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.554241	5.148483	87.79325	6.814840	0.126064	0.117364
3	0.633797	6.109257	76.25280	16.92634	0.613234	0.098368
4	0.705432	7.726167	66.62805	24.69077	0.775219	0.179799
5	0.756362	9.089143	61.21456	28.55479	0.910573	0.230931
6	0.790146	10.79623	58.29607	29.76600	0.884691	0.257013
7	0.811952	12.68221	56.58095	29.64377	0.838377	0.254691
8	0.827120	14.57831	55.26626	29.01955	0.889798	0.246083
9	0.838512	16.21509	54.08644	28.32332	1.135416	0.239731
10	0.847691	17.41739	53.00084	27.71463	1.632418	0.234722

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi Bagi Hasil dipengaruhi oleh Bagi Hasil itu sendiri pada periode pertama sebesar 97.87% dan BI RATE mempengaruhi Bagi Hasil sebesar 2.12%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi Bagi Hasil sebesar 87.79%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain. yaitu BI rate 5.14%. INF 6.81%. Harga Emas 0.13% dan Deposito sebesar 0.12%. Variance terbesar adalah INF yaitu mencapai 27.71% pada periode ke-10. Dan Deposito memiliki variance terkecil terhadap Bagi Hasil.

**Tabel 4.13**  
**Variance Decomposition BI RATE. Bagi Hasil. Harga Emas. Deposito**  
**terhadap Inflasi**

Variance Decomposition of INFLASI						
Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	0.613365	3.790256	0.000343	96.20940	0.000000	0.000000
2	0.986326	7.678843	0.810885	87.65975	2.545852	1.304669
3	1.206190	8.301954	2.455374	83.01673	3.827531	2.398415
4	1.322559	8.082885	4.712197	79.06766	5.362835	2.774426
5	1.383154	7.440849	7.092381	76.02262	6.674536	2.769614
6	1.422211	7.265015	9.066952	73.29427	7.744734	2.629028
7	1.454785	7.880045	10.42304	70.69008	8.460893	2.545946
8	1.484604	9.052919	11.21840	68.29641	8.860197	2.572079
9	1.511053	10.39341	11.63223	66.27757	9.016910	2.679876
10	1.533018	11.61438	11.82721	64.71044	9.019084	2.828893

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi INF dipengaruhi oleh INF itu sendiri pada periode pertama sebesar 96.20%. BI RATE mempengaruhi INF sebesar 3.79%. dan Bagi Hasil sebesar 0.000343%. Sedangkan pada periode kedua variasi nilai prediksi INF sebesar 87.65%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain yaitu BI RATE 7.67%. Bagi Hasil 0.81%. Harga Emas 2.54% dan Deposito sebesar 1.304%. Variance terbesar adalah Bagi Hasil yaitu mencapai 11.82% pada periode ke-10. dan Deposito memiliki variance terkecil terhadap INF. dan semua variabel tidak begitu bervariasi sampai periode ke-20.

**Tabel 4.14**

**Variance Decomposition BI RATE. Bagi Hasil. Inflasi. Deposito terhadap  
Harga Emas**

Variance Decomposition of HARGA EMAS

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	68.83605	0.133132	6.071208	0.111729	93.68393	0.000000
2	84.92550	6.036775	3.991233	0.266898	89.65741	0.047686
3	99.36649	7.987252	3.210618	0.260212	88.26966	0.272253
4	110.4228	11.04141	3.287109	0.364964	84.64602	0.660499
5	119.7825	13.22644	3.527515	0.387365	81.51108	1.347600
6	127.5223	15.00776	3.833472	0.341838	78.71045	2.106484
7	134.0631	16.18786	4.156260	0.403202	76.36721	2.885470
8	139.6875	16.91382	4.507463	0.681951	74.26940	3.627368
9	144.6379	17.29186	4.887127	1.177976	72.31081	4.332235
10	149.0710	17.44724	5.290579	1.833998	70.41934	5.008838

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi Harga Emas dipengaruhi oleh Harga Emas itu sendiri pada periode pertama sebesar 93.68%, BI RATE sebesar 0.13%, Bagi Hasil 6.07% dan Inflasi 0.11%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi Harga Emas sebesar 89.65%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain. yaitu BI rate 6.03%. Bagi Hasil 3.99%, INF 0.26%. dan Deposito sebesar 0.047%. Variance terbesar adalah INF yaitu mencapai 17.44% pada periode ke-10. Dan Inflasi memiliki variance terkecil terhadap Harga Emas.

**Tabel 4.15**

**Variance Decomposition BI RATE. Bagi Hasil. Inflasi. Harga Emas terhadap  
Deposito**

Variance Decomposition of Deposito

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	2714.091	2.075081	7.192106	0.933479	0.076913	89.72242
2	3627.089	1.259774	4.042959	1.157375	0.228571	93.31132
3	4375.542	0.966555	2.779550	2.508496	0.554658	93.19074
4	5030.160	1.144011	2.175614	5.244121	0.794131	90.64212
5	5635.659	1.699316	1.920802	9.126637	0.939254	86.31399
6	6214.275	2.488728	1.920732	13.44010	0.971573	81.17887
7	6767.665	3.263987	2.131536	17.58408	0.937001	76.08340
8	7292.590	3.863189	2.507206	21.24417	0.869103	71.51633
9	7786.536	4.221839	2.997490	24.35109	0.792344	67.63724
10	8249.836	4.357008	3.552554	26.95148	0.719158	64.41980

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi Deposito dipengaruhi oleh Deposito itu sendiri pada periode pertama sebesar 89.72%, BI RATE sebesar 2.07%, Bagi Hasil 7.19% dan Inflasi 0.93%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi Deposito sebesar 93.31%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain, yaitu BI rate 1.25%, Bagi Hasil 4.04%, dan INF 1.15%. Variance terbesar adalah INF yaitu mencapai 26.95% pada periode ke-10. Dan Bagi Hasil memiliki variance terkecil terhadap Deposito.

### C. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh BI Rate, Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas terhadap Deposito. Berdasarkan hasil pengujian *Variance Decomposition* dengan program *eviews 6* menunjukkan bahwa semua variabel independent yakni BI Rate, Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas memiliki varian dalam mempengaruhi variabel Deposito, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Dari tabel hasil uji *Variance Decomposition of DDEPOSITO* di awal pengamatan terlihat bahwa varian Bagi Hasil lebih dominan dalam mempengaruhi inflasi dibanding yang lain yaitu sebesar 7.19%. yang kemudian diikuti oleh BI Rate sebesar 2.07%, INF sebesar 0.93% dan Harga 0.076%. Akan tetapi pada akhir pengamatan INF lebih dominan mempengaruhi Deposito yaitu sebesar 26.95%. diikuti oleh variabel BI Rate sebesar 4.35%. Harga Emas sebesar 0.71% dan Bagi Hasil sebesar 3.55%. BI Rate, Bagi Hasil dan nilai Harga Emas memiliki varian yang meningkat sampai akhir periode mengalami penurunan dan peningkatan. Namun berbeda dengan Inflasi yang memiliki varian yang cenderung menaik terhadap Deposito. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi lebih dominan mempengaruhi Deposito dalam jangka panjang dibanding variabel lain yakni BI Rate, Bagi Hasil dan Harga Emas.

## **1. Kemampuan BI Rate mempengaruhi Deposito**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa BI Rate memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Deposito dari awal hingga akhir pengamatan. Varians BI Rate meningkat cenderung meningkat sampai akhir pengamatan yang pada mulanya kecuali pada tingkat varians kedua mengalami penurunan, yang dimulai dari sebesar 2.077% yang kemudian meningkat sampai 4.35%. Hal ini membuktikan bahwa peran BI Rate dalam mempengaruhi Deposito cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito. Artinya ada hubungan sebab akibat antara BI Rate dan Deposito. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Deposito merespon guncangan BI Rate sangat seimbang sampai periode ke-10. sedangkan BI Rate merespon negatif guncangan Deposito dan terlihat cukup seimbang.

## **2. Kemampuan Bagi Hasil mempengaruhi Deposito**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa Bagi Hasil memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dari awal hingga akhir pengamatan. Varians Bagi Hasil cenderung melemah sampai akhir pengamatan berbeda dengan variabel lain yang cenderung meningkat. Pada mulanya Bagi Hasil memiliki varian paling besar di antara yang lain yaitu sebesar 7.19% yang kemudian menurun sampai akhir periode yaitu 3.55%. Meskipun demikian hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Deposito. namun peran SBIS hanya dominan dalam jangka pendek. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa deposito merespon guncangan bagi hasil dengan respon negatif tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sama halnya pada respon bagi hasil terhadap deposito menunjukkan pergerakan yang sangat seimbang dalam merespon guncangan deposito sampai periode ke-10.

### **3. Kemampuan Inflasi mempengaruhi Deposito**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dari awal hingga akhir pengamatan. Varians inflasi cenderung meningkat sampai akhir pengamatan. Inflasi juga menunjukkan pengaruh paling dominan terhadap deposito dalam jangka panjang. Meskipun pada mulanya inflasi memiliki varian yang cukup kecil yaitu 0.93% namun meningkat sampai akhir periode yaitu sebesar 26.96%. Hasil uji kausalitas granger juga membuktikan adanya hubungan kausalitas antara inflasi dan deposito. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Deposito sangat seimbang dalam merespon guncangan inflasi. Sedangkan inflasi merespon positif dan semakin seimbang terhadap guncangan Deposito.

### **4. Kemampuan Harga Emas mempengaruhi Deposito**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa Harga Emas memiliki kemampuan yang cukup dominan dalam mempengaruhi deposito dari awal hingga akhir pengamatan. Varians harga emas cenderung meningkat dan terkadang menurun sampai akhir pengamatan. Meskipun pada mulanya harga emas memiliki varian yang paling kecil yaitu 0.07% namun meningkat sampai akhir periode yaitu sebesar 0.71%. Hasil uji kausalitas granger juga membuktikan adanya hubungan kausalitas antara harga emas dan deposito. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa respon deposito yang sangat seimbang terhadap guncangan harga emas. Sama halnya respon harga emas terhadap guncangan deposito yang terlihat positif dan seimbang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji *variance decomposition* pada alpha 5% dengan bantuan program Eviews 6, menunjukkan bahwa variabel BI Rate, Bagi Hasil, Inflasi dan Harga Emas memiliki varian dalam mempengaruhi Deposito, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di periode pertama sampai terakhir. Di awal pengamatan BI Rate pengaruhnya sebesar 2,07%, Bagi Hasil memiliki pengaruh yang paling dominan dibandingkan dengan variabel lain yakni sebesar 7,19%, namun kinerjanya atau variannya terkadang menurun dan menaik hingga akhir periode pengamatan. Sedangkan Inflasi memiliki pengaruh yang paling dominan di akhir periode pengamatan yakni sebesar 26,95%, meskipun pada mulanya varian Inflasi cukup rendah terhadap Deposito yaitu sebesar 0,93%.

Adapun artinya, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bagi Hasil dominan mempengaruhi Deposito dalam jangka pendek, sedangkan inflasi dominan mempengaruhi Deposito dalam jangka panjang. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka penulis membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. BI RATE memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Deposito sebesar 4,36%.
2. Bagi Hasil memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Deposito sebesar 3,55%.
3. Inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Deposito sebesar 26,95%.
4. Harga Emas memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Deposito sebesar 0,71%.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa Deposito dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh factor eksternal atau makro ekonomi yakni Inflasi sebesar 10,24% dibandingkan instrumennya sendiri yakni Bagi Hasil

sebesar 3,55%. Hal ini berarti keberadaan Deposito di sektor Perbankan Syariah masih dipengaruhi oleh eksternal atau makroekonomi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Jangka waktu dalam penelitian ini adalah 6 tahun, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan jangka waktu yang lebih lama, agar hasil penelitiannya lebih akurat dalam hal jangka panjang.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih banyak sebagai variabel dependent yang mempengaruhi deposito di Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Adanya keterbatasan pengetahuan tentang lembaga perbankan syariah diharapkan kepada praktisi dan akademisi yang bergerak di bidang ekonomi syariah lebih mensosialisasi pembahasan tentang deposito.
4. Bagi pihak otoritas moneter diharapkan lebih menekankan peran moneter dalam pengendalian BI Rate dan inflasi, dengan melihat semakin melemahnya perekonomian Indonesia
5. Bank syariah sebaiknya terus meningkatkan layanan prima kepada deposan sehingga loyalitas deposan tetap terjaga agar deposan tetap memilih produk pendanaan bank syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Adiwarman, Karim. *Bank islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Anonimous, *Kajian Stabilitas Keuangan no 19, September 2012*, Bank Indonesia, Jakarta, 2012.
- Anonimous, Laporan Perkembangan Bank Syariah Tahun 2006, Bank Indonesia, Jakarta, 2012.
- Antonio, Muhammad Syafi’I, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Ariefianto, Moch Doddy, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* Jakarta : Erlangga, 2012.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, www.bi.go.id diakses tanggal 23 Nopember 2015.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, www.bi.go.id diakses tanggal 20 Nopember 2015.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, www.bi.go.id diakses tanggal 17 Februari 2016.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Publikasi Bank Indonesia*, www.bi.go.id diakses tanggal 20 Nopember 2015.
- Barnadib, Iman. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia, 1996.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, Jilid 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Bandung : Syamil Al-Qur’an, 2005.
- Dermawan. Wibisono, *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Enders, W. *Applied Econometric Time Series*, (New York: John Wiley & Sons Inc, 2004.
- Erna Rachmawati, “An Analysis of Factors Determining Mudaraba Deposits on Islami Bank in Indonesia Periode 1993.I – 2003.IV Using Cointegration and Error Correction Mechanism Approach” Thesis, Universitas Padjajaran, 2006.
- Fatwa DSN MUI No. 3 Tahun 2000 Tentang Deposito.
- Gerrard, P. and Cunningham, J. B., 1997, “Islamic Banking: A Study in Singapore,” dalam *International Journal of Bank Marketing*, 15(6).
- Ghofur Anshori, Abdul. *Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Ghozali, Maski, “Analisis Keputusan Nasabah Menabung : Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang, dalam *Jurnal of Indonesia Applied Economics* Vol. 4.

- Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Haryanto, Eko Agus. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah, Tesis, Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hermanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007" Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Erlangga, 2012.
- Hessel Nogi, "Manajemen Publik", Edisi pertama, Jakarta: Grassendo, 2005.
- Huda ,Nurul, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan "teori dan aplikasi"*, (Bandung : Alfabeta, 2014.
- Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ismal, Rifki *The Indonesian Islamic Banking Theory and Pranjctices*, Jakarta: Gramata Publishing, 2011.
- Jasfar Farida, "Manajemen Jasa", Cetakan Pertama, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Juliansyah, Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Karim, Adiwarmann A, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Karim, Adiwarmann A. *Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh*, Yogyakarta: YKPN.
- Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Keith, Pilbeam. *International Finance3rd Edition*. New York: Palgrave MacMillan, 2006.
- Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 20 ayat 4 tentang mudharabah.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Latumaerissa Julius, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cetakan Pertama, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Terjemahan Burhan Subrata. Jakarta: Serambi, 2001.
- Lupiyoadi & Hamdani, "Manajemen Pemasaran Jasa", Edisi 2, Jakarta: Salemba empat, 2006.
- Lupiyoadi, Rambat. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta : Salemba Empat, 2013.

- Mubasyiroh, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan *Mudharabah*" Skripsi, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Muhammad Fatibut Timami & Ady Soejoto, "Pengaruh dan Manfaat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri di Indonesia." 2013.
- Rais, Muhammad. *Mushaf Jalalain, Al-Qur'an Terjemah Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*, Tangerang: Pustaka Kibar, 2012.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi Kedua, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011.
- Muhammad, *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Mukhlis, "Perilaku Menabung di Perbankan Syariah Jawa Tengah" (Disertasi, Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011), hal. 145.
- Muktar, al-Shodiq, *Brieficase Books Edukasi Profesional Syariah, Fatwa-fatwa Ekonomi Syariah Kontemporer*, Jakarta: Renasian, 2005.
- Natalia, Evi, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)".JAB Vol.9 No.1 April 2014.
- Nur Anisah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Bank Syariah", (Skripsi, Fakultas Ilmu Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, 2013.
- Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Kencana 2009.
- OJK, Statistik Perbankan Syariah Sept 2014.
- Peraturan Bank Indonesia Pasal 5 No. 7/46/PBI/2005 tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004.
- Rayner Harjono, *Kamus Populer Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004.
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Rismawati, *Jurnal Pengaruh Sistem Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Minat Nasabah Berinventasi Pada Bank Syariah*, Bogor: STIEKB, 2014.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Banking*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rosadi, Dedi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Saparuddin, "Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia (Analisis Terhadap Konsistensi Penerapan Prinsip Bagi Hasil)", Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2015.

- Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Sri Anastasya, The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and RAA Against the Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia, *Internasional Conference on Business, Economics and Accounting 20-23 March 2013*.
- Sucahyo, Indra Budi, "Analisis Hubungan Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Financial Deepening di Indonesia." *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. 2008.
- Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2004.
- Surya, Muhammad. *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, [www.muhammad.surya.wordpress.com](http://www.muhammad.surya.wordpress.com) diakses tanggal 18 Nopember 2015.
- Wahyu Ario Protomo dan Paidi Hidayat, *Pedoman praktis penggunaan eviews dalam ekonometrika*. Medan: USU Press, 2007.
- Warkum Sumitro, *Azas-azas Perbankan Syariah dan Lembaga-lembaga Terkait*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Wasilah, Ani. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito Mudharabah 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia, dalam Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010, Vol, 13.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com).
- [www.investopedia.com](http://www.investopedia.com).

## LAMPIRAN

### HASIL ANALISIS VAR DENGAN EIEWS 6

#### UJI STASIONERITAS BI RATE

Null Hypothesis: D(BIRATE) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.795832	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.598416	
5% level	-1.945525	
10% level	-1.613760	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BIRATE,2)

Method: Least Squares

Date: 04/30/16 Time: 04:56

Sample (adjusted): 2010M03 2015M12

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BIRATE(-1))	-0.500000	0.104257	-4.795832	0.0000
R-squared	0.250000	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.250000	S.D. dependent var		0.134595
S.E. of regression	0.116563	Akaike info criterion		-1.446585
Sum squared resid	0.937500	Schwarz criterion		-1.414464
Log likelihood	51.63048	Hannan-Quinn criter.		-1.433826
Durbin-Watson stat	2.000000			

#### UJI STASIONERITAS BAGI HASIL

Null Hypothesis: D(BAGIHASIL) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Fixed)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.481337	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.598907	
5% level	-1.945596	
10% level	-1.613719	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BAGIHASIL,2)

Method: Least Squares  
Date: 04/30/16 Time: 05:00  
Sample (adjusted): 2010M04 2015M12  
Included observations: 69 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BAGIHASIL(-1))	-1.366916	0.182710	-7.481337	0.0000
D(BAGIHASIL(-1),2)	0.132366	0.116331	1.137846	0.2592
R-squared	0.611490	Mean dependent var		0.000725
Adjusted R-squared	0.605691	S.D. dependent var		0.845193
S.E. of regression	0.530731	Akaike info criterion		1.599433
Sum squared resid	18.87223	Schwarz criterion		1.664190
Log likelihood	-53.18044	Hannan-Quinn criter.		1.625124
Durbin-Watson stat	2.024280			

### UJI STASIONERITAS INFLASI

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root  
Exogenous: None  
Lag Length: 1 (Fixed)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.615087	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.598907	
5% level	-1.945596	
10% level	-1.613719	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
Dependent Variable: D(INFLASI,2)  
Method: Least Squares  
Date: 04/30/16 Time: 05:02  
Sample (adjusted): 2010M04 2015M12  
Included observations: 69 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.812791	0.144751	-5.615087	0.0000
D(INFLASI(-1),2)	0.243392	0.124331	1.957624	0.0544
R-squared	0.341782	Mean dependent var		-0.016812
Adjusted R-squared	0.331958	S.D. dependent var		0.807963
S.E. of regression	0.660379	Akaike info criterion		2.036553
Sum squared resid	29.21877	Schwarz criterion		2.101309
Log likelihood	-68.26107	Hannan-Quinn criter.		2.062244
Durbin-Watson stat	1.912203			

## UJI STASIONERITAS HARGA EMAS

Null Hypothesis: D(HARGAEMAS) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Fixed)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.876728	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.598907	
5% level	-1.945596	
10% level	-1.613719	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(HARGAEMAS,2)

Method: Least Squares

Date: 04/30/16 Time: 05:07

Sample (adjusted): 2010M04 2015M12

Included observations: 69 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HARGAEMAS(-1))	-1.288559	0.187380	-6.876728	0.0000
D(HARGAEMAS(-1),2)	0.094300	0.122493	0.769835	0.4441
R-squared	0.592423	Mean dependent var		-0.100000
Adjusted R-squared	0.586340	S.D. dependent var		117.9701
S.E. of regression	75.87411	Akaike info criterion		11.52459
Sum squared resid	385711.0	Schwarz criterion		11.58934
Log likelihood	-395.5982	Hannan-Quinn criter.		11.55028
Durbin-Watson stat	1.971421			

## UJI STASIONERITAS DEPOSITO

Null Hypothesis: D(DEPOSITO) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.524703	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.598416	
5% level	-1.945525	
10% level	-1.613760	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(DEPOSITO,2)

Method: Least Squares

Date: 04/30/16 Time: 05:09

Sample (adjusted): 2010M03 2015M12

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DEPOSITO(-1))	-0.901555	0.119813	-7.524703	0.0000
R-squared	0.450714	Mean dependent var		20.94286
Adjusted R-squared	0.450714	S.D. dependent var		3945.901
S.E. of regression	2924.459	Akaike info criterion		18.81379
Sum squared resid	5.90E+08	Schwarz criterion		18.84591
Log likelihood	-657.4826	Hannan-Quinn criter.		18.82655
Durbin-Watson stat	2.008731			

## HASIL UJI LAG OPTIMAL

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: DEPOSITO BIRATE BAGIHASIL INFLASI  
HARGAEMAS

Exogenous variables: C

Date: 04/30/16 Time: 05:13

Sample: 2010M01 2015M12

Included observations: 66

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1393.830	NA	1.77e+12	42.38879	42.55468	42.45434
1	-1032.154	657.5934	65634458	32.18648	33.18178*	32.57977*
2	-1003.274	48.13378	59127409*	32.06890	33.89361	32.78993
3	-977.8995	38.44551*	60455305	32.05756*	34.71169	33.10633
4	-959.2431	25.44058	78202764	32.24979	35.73333	33.62630
5	-936.3242	27.78045	93047598	32.31286	36.62581	34.01711
6	-912.0416	25.75433	1.13e+08	32.33459	37.47696	34.36659

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

## HASIL UJI STABILITAS VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: BIRATE BAGIHASIL INFLASI  
HARGAEMAS DEPOSITO

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 1

Date: 04/30/16 Time: 05:17

Root	Modulus
0.935008 - 0.034113i	0.935630
0.935008 + 0.034113i	0.935630
0.904507 - 0.136717i	0.914781
0.904507 + 0.136717i	0.914781

0.539756

0.539756

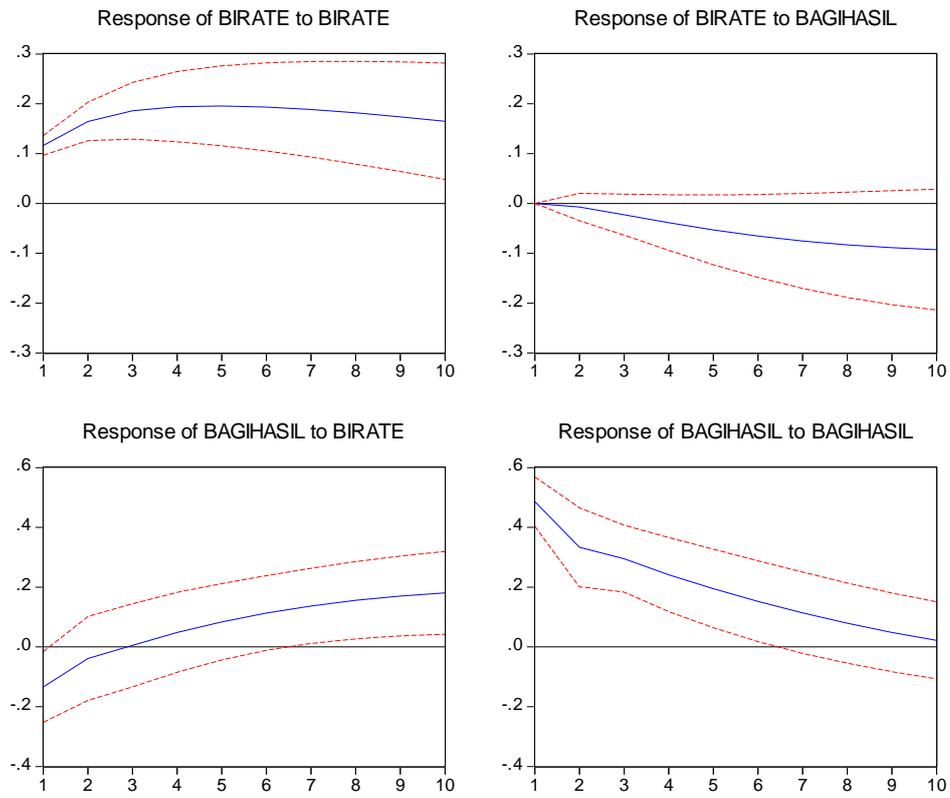
No root lies outside the unit circle.  
VAR satisfies the stability condition.

## HASIL UJI KAUSALITAS GRANGER

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BIRATE does not Granger Cause BAGIHASIL	70	4.08265	0.0214
BAGIHASIL does not Granger Cause BIRATE		1.41814	0.2496
INFLASI does not Granger Cause BAGIHASIL	70	1.95411	0.1499
BAGIHASIL does not Granger Cause INFLASI		1.30156	0.2791
HARGAEMAS does not Granger Cause BAGIHASIL	70	0.91843	0.4043
BAGIHASIL does not Granger Cause HARGAEMAS		0.35776	0.7006
DEPOSITO does not Granger Cause BAGIHASIL	70	0.67393	0.5132
BAGIHASIL does not Granger Cause DEPOSITO		2.03513	0.1389
INFLASI does not Granger Cause BIRATE	70	2.53274	0.0873
BIRATE does not Granger Cause INFLASI		1.91877	0.1550
HARGAEMAS does not Granger Cause BIRATE	70	5.15506	0.0084
BIRATE does not Granger Cause HARGAEMAS		1.22181	0.3014
DEPOSITO does not Granger Cause BIRATE	70	1.52844	0.2246
BIRATE does not Granger Cause DEPOSITO		0.18101	0.8348
HARGAEMAS does not Granger Cause INFLASI	70	2.57889	0.0836
INFLASI does not Granger Cause HARGAEMAS		0.16492	0.8483
DEPOSITO does not Granger Cause INFLASI	70	0.77967	0.4628
INFLASI does not Granger Cause DEPOSITO		2.28764	0.1096
DEPOSITO does not Granger Cause HARGAEMAS	70	3.84803	0.0263
HARGAEMAS does not Granger Cause DEPOSITO		0.45993	0.6334

## IRF BI RATE to BAGI HASIL dan IRF BAGI HASIL to BI RATE

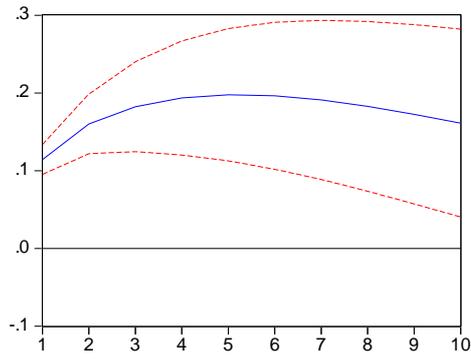
Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



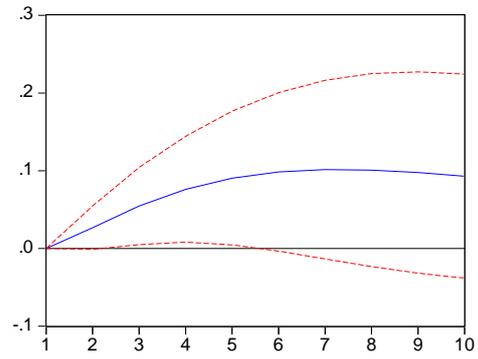
## IRF BI RATE to INF dan IRF INF to BI RATE

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.

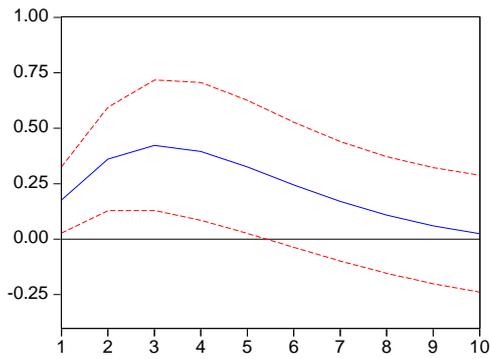
Response of BIRATE to BIRATE



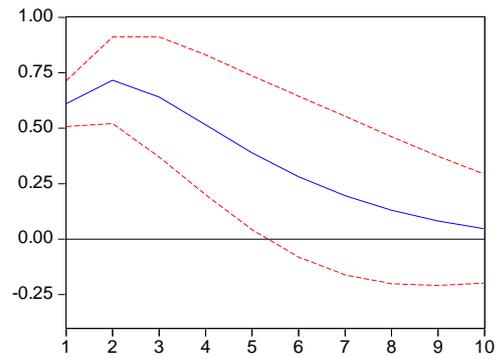
Response of BIRATE to INFLASI



Response of INFLASI to BIRATE

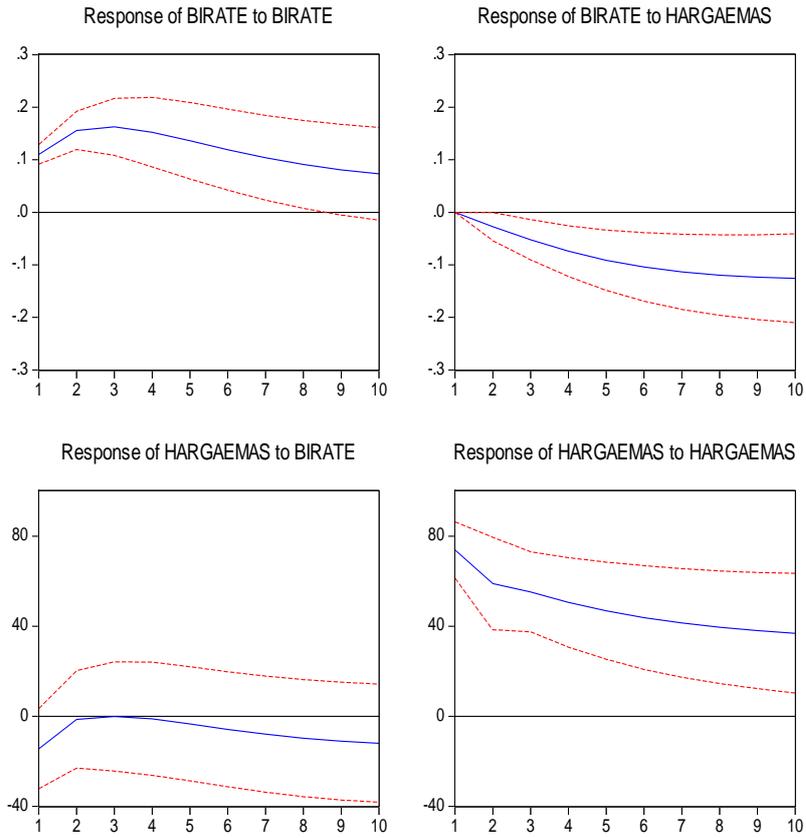


Response of INFLASI to INFLASI



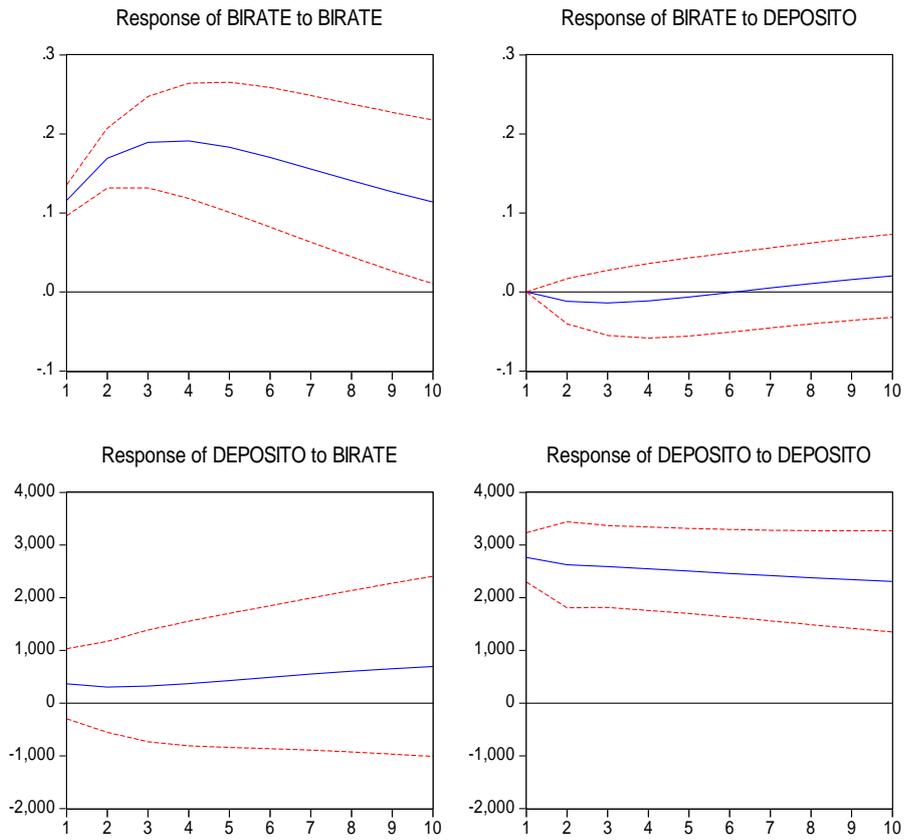
## IRF BI RATE to HARGA EMAS dan IRF HARGA EMAS to BI RATE

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



## IRF BI RATE to DEPOSITO dan IRF DEPOSITO to BI RATE

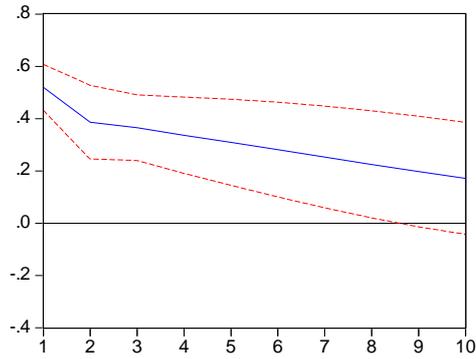
Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



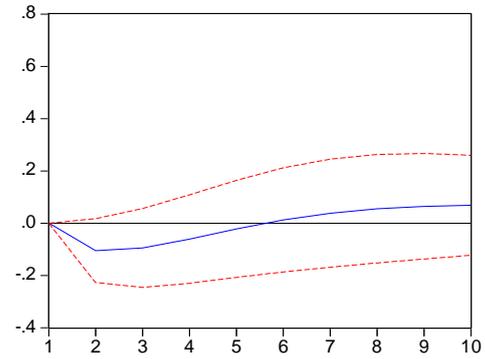
## IRF BAGI HASIL to INF dan IRF INF to BAGI HASIL

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.

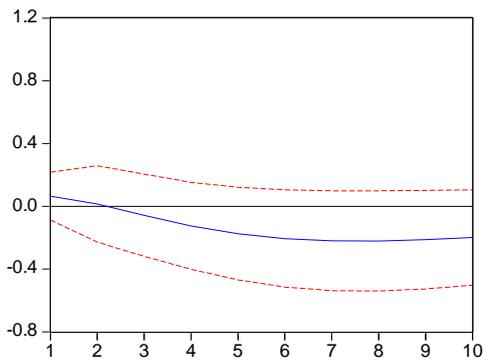
Response of BAGIHASIL to BAGIHASIL



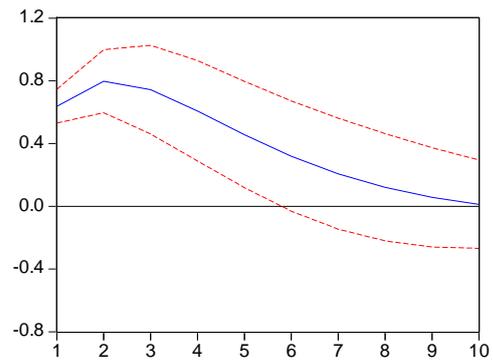
Response of BAGIHASIL to INFLASI



Response of INFLASI to BAGIHASIL

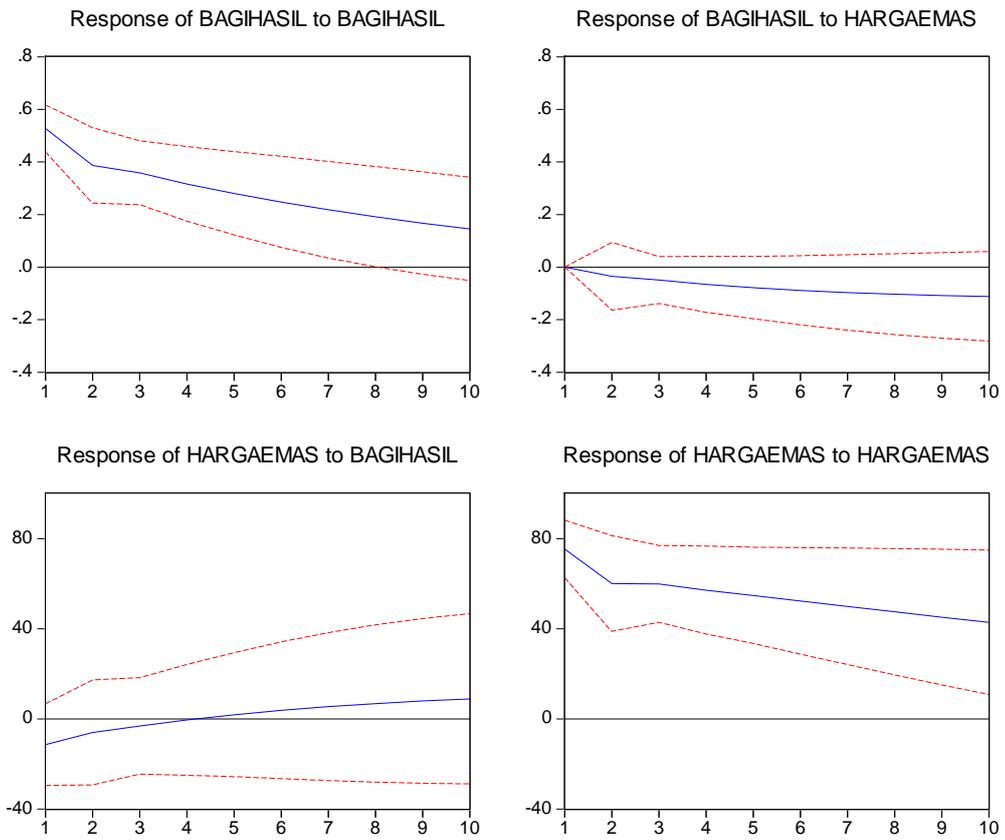


Response of INFLASI to INFLASI



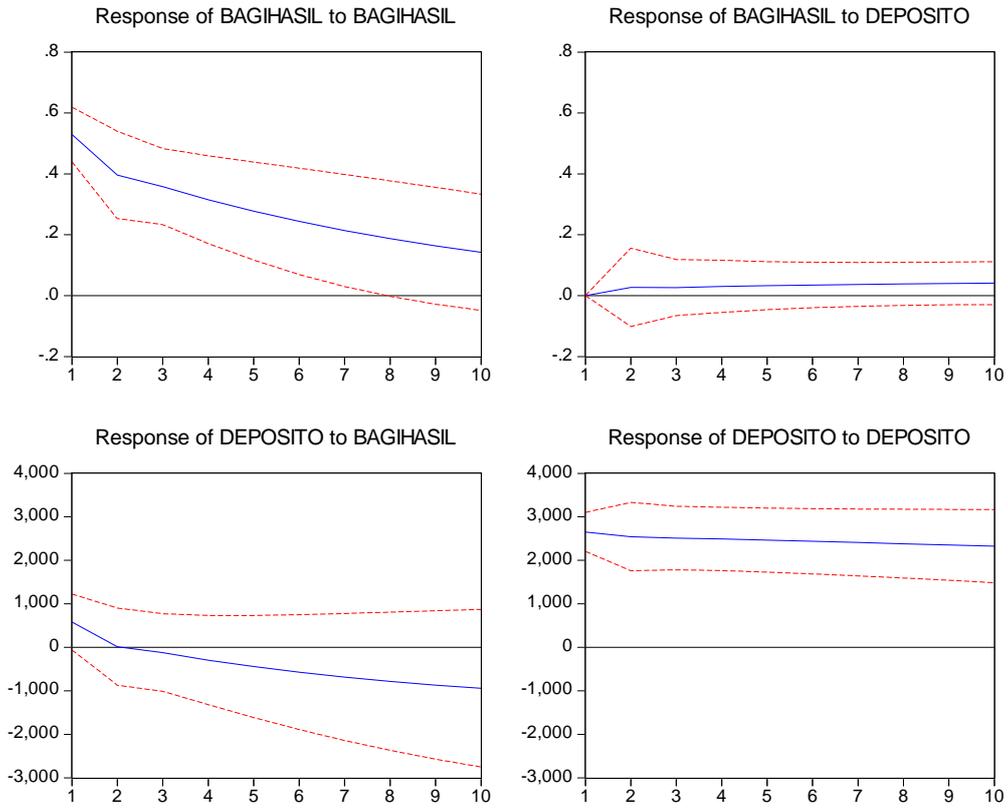
## IRF BAGI HASIL to HARGA EMAS dan HARGA EMAS to BAGI HASIL

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



## IRF BAGI HASIL to DEPOSITO dan DEPOSITO to BAGI HASIL

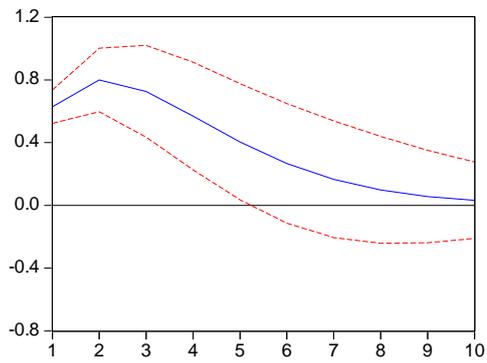
Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



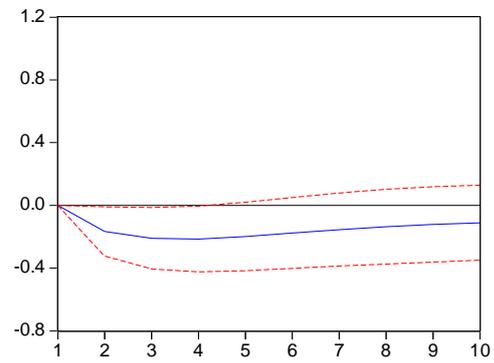
## IRF INF to HARGA EMAS dan IRF HARGA EMAS to INF

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.

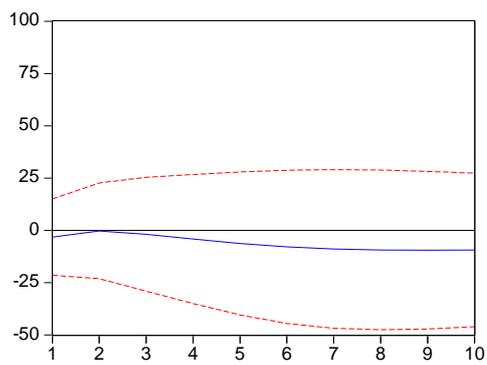
Response of INFLASI to INFLASI



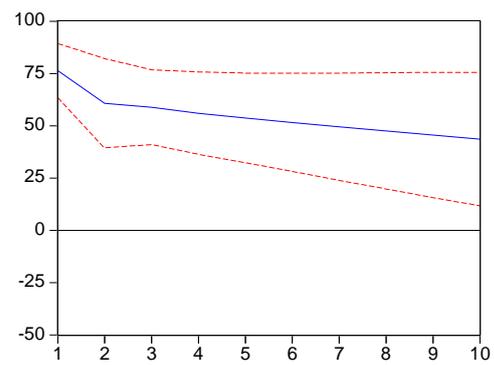
Response of INFLASI to HARGAEMAS



Response of HARGAEMAS to INFLASI

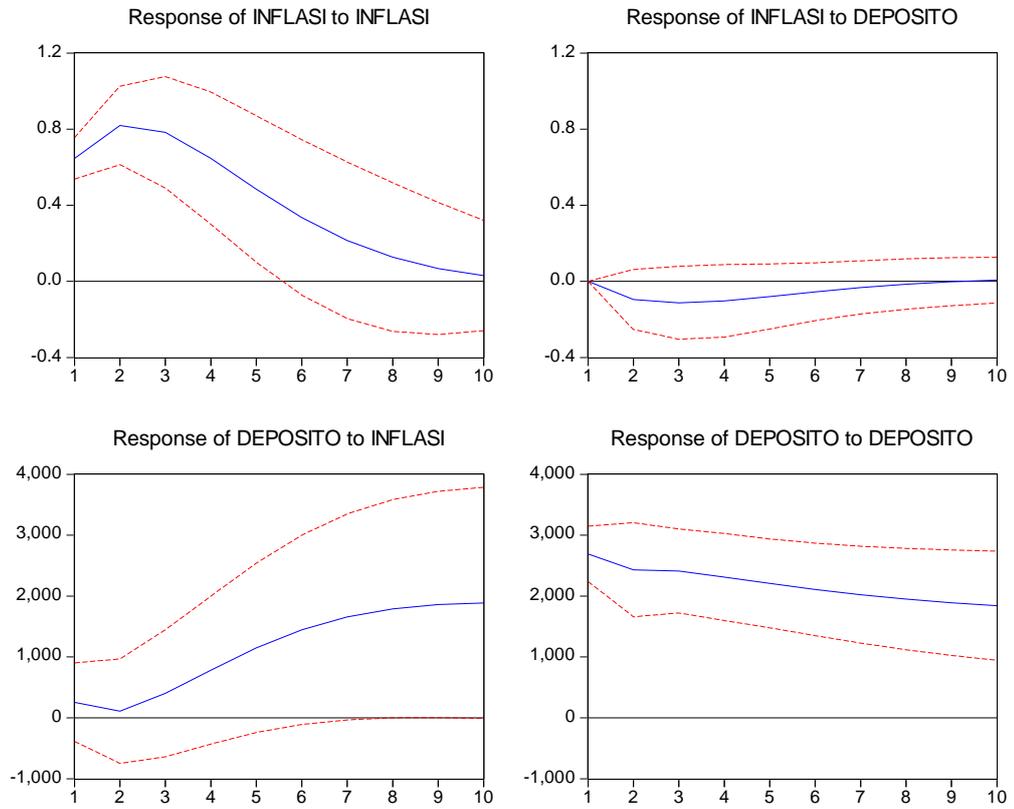


Response of HARGAEMAS to HARGAEMAS



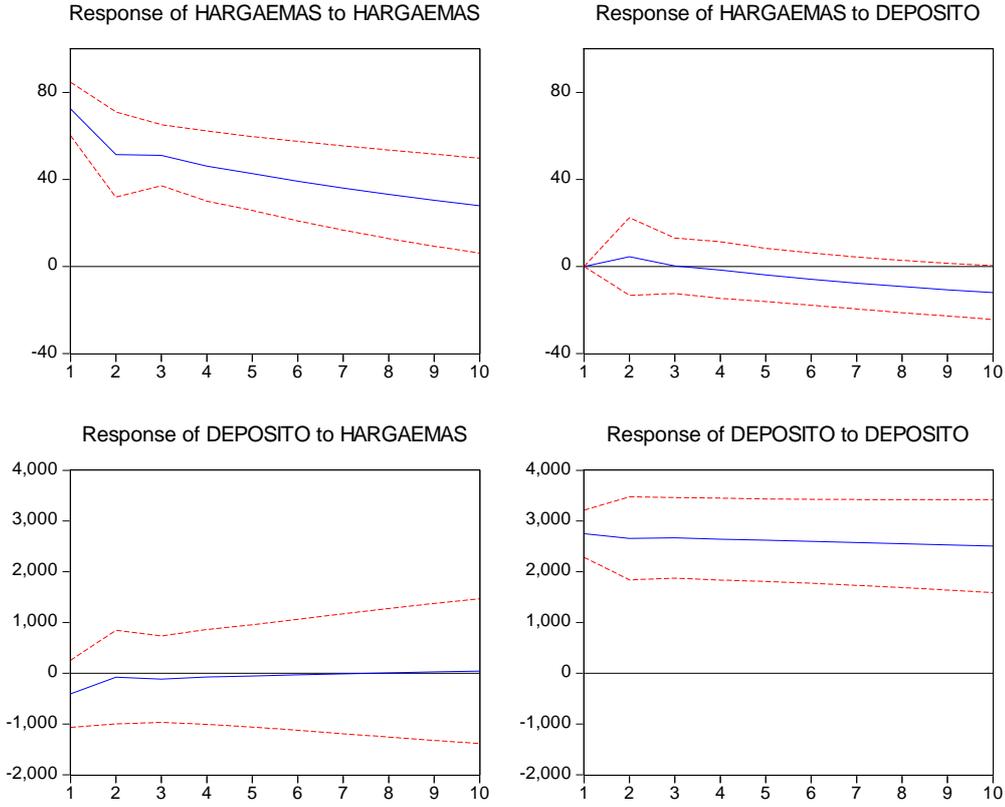
## IRF INF to DEPOSITO dan IRF DEPOSITO to INF

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



**IRF HARGA EMAS to DEPOSITO dan IRF DEPOSITO to HARGA EMAS**

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



**Variance decomposition Bagi Hasil. Inflasi. Harga Emas. Deposito terhadap**

**BI RATE**

Variance Decomposition of BI RATE

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	0.105577	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.165263	96.85977	0.008391	1.377140	1.230210	0.524487
3	0.210399	90.25622	0.222780	4.218526	4.573191	0.729279
4	0.245070	81.58135	0.959087	7.377135	9.348500	0.733923
5	0.273182	72.06870	2.284485	10.11439	14.91262	0.619813
6	0.297639	62.73763	4.054333	12.20744	20.46368	0.536915
7	0.320599	54.36991	5.993830	13.69725	25.31789	0.621127
8	0.343233	47.44901	7.839361	14.73248	29.03751	0.941635
9	0.365853	42.09572	9.426161	15.47669	31.50907	1.492352
10	0.388220	38.14814	10.70162	16.06453	32.86425	2.221457

**Variance decomposition BI RATE. Inflasi. Harga Emas. Deposito terhadap Bagi**

**Hasil**

Variance Decomposition of Bagi Hasil

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	0.460911	2.126055	97.87394	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.554241	5.148483	87.79325	6.814840	0.126064	0.117364
3	0.633797	6.109257	76.25280	16.92634	0.613234	0.098368
4	0.705432	7.726167	66.62805	24.69077	0.775219	0.179799
5	0.756362	9.089143	61.21456	28.55479	0.910573	0.230931
6	0.790146	10.79623	58.29607	29.76600	0.884691	0.257013
7	0.811952	12.68221	56.58095	29.64377	0.838377	0.254691
8	0.827120	14.57831	55.26626	29.01955	0.889798	0.246083
9	0.838512	16.21509	54.08644	28.32332	1.135416	0.239731
10	0.847691	17.41739	53.00084	27.71463	1.632418	0.234722

**Variance Decomposition BI RATE. Bagi Hasil. Harga Emas. Deposito terhadap Inflasi**

Variance Decomposition of INFLASI

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	0.613365	3.790256	0.000343	96.20940	0.000000	0.000000
2	0.986326	7.678843	0.810885	87.65975	2.545852	1.304669
3	1.206190	8.301954	2.455374	83.01673	3.827531	2.398415
4	1.322559	8.082885	4.712197	79.06766	5.362835	2.774426
5	1.383154	7.440849	7.092381	76.02262	6.674536	2.769614
6	1.422211	7.265015	9.066952	73.29427	7.744734	2.629028
7	1.454785	7.880045	10.42304	70.69008	8.460893	2.545946
8	1.484604	9.052919	11.21840	68.29641	8.860197	2.572079
9	1.511053	10.39341	11.63223	66.27757	9.016910	2.679876
10	1.533018	11.61438	11.82721	64.71044	9.019084	2.828893

**Variance Decomposition BI RATE. Bagi Hasil. Inflasi. Deposito terhadap Harga**

**Emas**

Variance Decomposition of HARGAEMAS

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	68.83605	0.133132	6.071208	0.111729	93.68393	0.000000
2	84.92550	6.036775	3.991233	0.266898	89.65741	0.047686
3	99.36649	7.987252	3.210618	0.260212	88.26966	0.272253
4	110.4228	11.04141	3.287109	0.364964	84.64602	0.660499
5	119.7825	13.22644	3.527515	0.387365	81.51108	1.347600
6	127.5223	15.00776	3.833472	0.341838	78.71045	2.106484
7	134.0631	16.18786	4.156260	0.403202	76.36721	2.885470
8	139.6875	16.91382	4.507463	0.681951	74.26940	3.627368
9	144.6379	17.29186	4.887127	1.177976	72.31081	4.332235
10	149.0710	17.44724	5.290579	1.833998	70.41934	5.008838

**Variance Decomposition BI RATE. Bagi Hasil. Inflasi. Harga Emas terhadap**

**Deposito**

Variance Decomposition of Deposito

Period	S.E.	BIRATE	BAGIHASIL	INFLASI	HARGAEMAS	DEPOSITO
1	2714.091	2.075081	7.192106	0.933479	0.076913	89.72242
2	3627.089	1.259774	4.042959	1.157375	0.228571	93.31132
3	4375.542	0.966555	2.779550	2.508496	0.554658	93.19074
4	5030.160	1.144011	2.175614	5.244121	0.794131	90.64212
5	5635.659	1.699316	1.920802	9.126637	0.939254	86.31399
6	6214.275	2.488728	1.920732	13.44010	0.971573	81.17887
7	6767.665	3.263987	2.131536	17.58408	0.937001	76.08340
8	7292.590	3.863189	2.507206	21.24417	0.869103	71.51633
9	7786.536	4.221839	2.997490	24.35109	0.792344	67.63724
10	8249.836	4.357008	3.552554	26.95148	0.719158	64.41980

Cholosky OrdeRing: BIRATE IBAGIHASIL INIFLASI HARGAEMAS DEPOSITO

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Adiwarman, Karim. *Bank islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Anonimous, *Kajian Stabilitas Keuangan no 19, September 2012*, Bank Indonesia, Jakarta, 2012.
- Anonimous, Laporan Perkembangan Bank Syariah Tahun 2006, Bank Indonesia, Jakarta, 2012.
- Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Ariefianto, Moch Doddy, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* Jakarta : Erlangga, 2012.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, www.bi.go.id diakses tanggal 23 Nopember 2015.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, www.bi.go.id diakses tanggal 20 Nopember 2015.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, www.bi.go.id diakses tanggal 17 Februari 2016.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Publikasi Bank Indonesia*, www.bi.go.id diakses tanggal 20 Nopember 2015.
- Barnadib, Iman. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia, 1996.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, Jilid 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Syamil Al-Qur'an, 2005.
- Dermawan. Wibisono, *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Enders, W. *Applied Econometric Time Series*, (New York: John Wiley & Sons Inc, 2004.
- Erna Rachmawati, "An Analysis of Factors Determining Mudaraba Deposits on Islami Bank in Indonesia Periode 1993.I – 2003.IV Using Cointegration and Error Correction Mechanism Approach" Thesis, Universitas Padjajaran, 2006.
- Fatwa DSN MUI No. 3 Tahun 2000 Tentang Deposito.
- Gerrard, P. and Cunningham, J. B., 1997, "Islamic Banking: A Study in Singapore," dalam *International Journal of Bank Marketing*, 15(6).
- Ghofur Anshori, Abdul. *Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Ghozali, Maski, "Analisis Keputusan Nasabah Menabung : Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang, dalam *Jurnal of Indonesia Applied Economics* Vol. 4.

- Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Haryanto, Eko Agus. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah, Tesis, Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hermanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007" Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Erlangga, 2012.
- Hessel Nogi, "Manajemen Publik", Edisi pertama, Jakarta: Grassendo, 2005.
- Huda ,Nurul, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan "teori dan aplikasi"*, (Bandung : Alfabeta, 2014.
- Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ismal, Rifki *The Indonesian Islamic Banking Theory and Practices*, Jakarta: Gramata Publishing, 2011.
- Jasfar Farida, "Manajemen Jasa", Cetakan Pertama, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Juliansyah, Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Karim, Adiwarmanto A, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Karim, Adiwarmanto A. *Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh*, Yogyakarta: YKPN.
- Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Keith, Pilbeam. *International Finance 3rd Edition*. New York: Palgrave MacMillan, 2006.
- Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 20 ayat 4 tentang mudharabah.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Latumaerissa Julius, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cetakan Pertama, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Terjemahan Burhan Subrata. Jakarta: Serambi, 2001.
- Lupiyoadi & Hamdani, "Manajemen Pemasaran Jasa", Edisi 2, Jakarta: Salemba empat, 2006.
- Lupiyoadi, Rambat. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta : Salemba Empat, 2013.

- Mubasyiroh, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan *Mudharabah*" Skripsi, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Muhammad Fatibut Timami & Ady Soejoto, "Pengaruh dan Manfaat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri di Indonesia." 2013.
- Rais, Muhammad. *Mushaf Jalalain, Al-Qur'an Terjemah Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*, Tangerang: Pustaka Kibar, 2012.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi Kedua, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011.
- Muhammad, *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Mukhlis, "Perilaku Menabung di Perbankan Syariah Jawa Tengah" (Disertasi, Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011), hal. 145.
- Muktar, al-Shodiq, *Brieficase Books Edukasi Profesional Syariah, Fatwa-fatwa Ekonomi Syariah Kontemporer*, Jakarta: Renasian, 2005.
- Natalia, Evi, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)".JAB Vol.9 No.1 April 2014.
- Nur Anisah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Bank Syariah", (Skripsi, Fakultas Ilmu Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, 2013.
- Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Kencana 2009.
- OJK, Statistik Perbankan Syariah Sept 2014.
- Peraturan Bank Indonesia Pasal 5 No. 7/46/PBI/2005 tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004.
- Rayner Harjono, *Kamus Populer Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004.
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Rismawati, *Jurnal Pengaruh Sistem Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Minat Nasabah Berinventasi Pada Bank Syariah*, Bogor: STIEKB, 2014.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Banking*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rosadi, Dedi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Saparuddin, "Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia (Analisis Terhadap Konsistensi Penerapan Prinsip Bagi Hasil)", Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2015.

- Sholihin, Ahmad Itham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Sri Anastasya, The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and RAA Against the Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia, *Internasional Conference on Business, Economics and Accounting 20-23 March 2013*.
- Sucahyo, Indra Budi, "Analisis Hubungan Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Financial Deepening di Indonesia." *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. 2008.
- Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, Jogjakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2004.
- Surya, Muhammad. *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, [www.muhammad.surya.wordpress.com](http://www.muhammad.surya.wordpress.com) diakses tanggal 18 Nopember 2015.
- Wahyu Ario Protomo dan Paidi Hidayat, *Pedoman praktis penggunaan eviws dalam ekonometrika*. Medan: USU Press, 2007.
- Warkum Sumitro, *Azas-azas Perbankan Syariah dan Lembaga-lembaga Terkait*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Wasilah, Ani. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito Mudharabah 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia, dalam Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010, Vol, 13. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
[www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com).  
[www.investopedia.com](http://www.investopedia.com).